

DISERTASI

**PERLINTASAN DIRI PEREMPUAN DALAM PROSES
MODERENISASI MELALUI BLOG WOMEN TRAVELER**



Diajukan Untuk Melengkapi Sidang Terbuka

Hayu Lusianawati

2011.3313.0005

PROGRAM DOKTOR ILMU KOMUNIKASI

**Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta
Tahun 2019**

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS SAHID JAKARTA
PROGRAM DOKTOR ILMU KOMUNIKASI

Hayu Lusianawati, 201131330003

**PERLINTASAN DIRI PEREMPUAN DALAM PROSES MODERENISASI
MELALUI BLOG WOMEN TRAVELER**

205 Hal. 13 table, 3 gambar, lampiran 14 hal, bibliografi 70 buku, 8 jurnal

ABSTRAK

Fenomena traveling bagi perempuan saat ini tidak asing lagi, hal ini disebabkan karena kehidupan perempuan dengan peran ganda sebagai diri sendiri, sebagai istri maupun sebagai ibu. Dengan peran ganda yang dialami oleh perempuan di era modern ini, membuat masyarakat, khususnya perempuan membutuhkan ruang sebagai tempat untuk menghibur diri sendiri, memanjakan diri, bersosialisasi dengan sahabatnya, seperti melakukan kegiatan ke salon, nge-mall, shopping, nonton bioskop, ke coffee shop dan travelling. Giddens menyatakan moderenitas tinggi bukan sebagai saling ketergantungan ekonomi global akan tetapi saling ketergantungan komunitas lokal (termasuk individu) dengan proses kemoderenan yang memungkinkan melakukan "Reflexivity", yaitu masyarakat melakukan evaluasi kehidupan yang sejalan dengan perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan wacana kritis Teun Van Dijk dengan metoda analisis teks, yang melihat bagaimana produksi teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada blog naked traveler.

Perlindungan diri perempuan pada penelitian ini dilihat dari pengalaman traveling perempuan dalam blog 'naked traveler' menggambarkan refleksifitas diri dan sosialnya. Secara Mikro, traveling bagi perempuan tidak saja melihat dunia tetapi juga melihat kesadaran diri, identitas diri, identitas sosial dan bagaimana tubuh dan aktualisasinya pada pengalaman travelingnya. Sedangkan bila ditinjau secara makro, traveler perempuan tidak bisa lepas dari struktur sosial masyarakat modern, dimana ada aturan-aturan negara pada tempat/ destinasi akan dituju. Pengalaman perjalanan wisata perempuan merupakan perlindungan diri perempuan dilihat dari aspek politik, ekonomi, sosial budaya, hukum dan psikologi mereka dari area domestic ke ranah public, yang mana penuh dengan konsekuensi-konsekuensi kepercayaan (keyakinan), resiko dan keamanan.

Kata Kunci: Blog, Perlindungan Diri, Perempuan, Moderenitas

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Every women should travel solo at least once in their lives, for the sense of empowerment and confidence it brings – Julietta Jameson.

Perjalanan merupakan hal yang esensial dalam peradaban umat manusia. Tidak ada satu orang pun yang tidak pernah melakukan perjalanan dalam kehidupannya. Catatan sejarah membuktikan bahwa sejak dahulu kala manusia sebagai makhluk yang bergerak melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Pada sebagian kitab suci agama-agama besar di dunia dikisahkan bagaimana tokoh-tokoh didalamnya menempuh berbagai perjalanan. Nabi Muhammad melakukan perjalanan dari Mekkah ke Madinah, Siti Hajar istri Nabi Ibrahim AS yang berjalan antara bukit Shofa dan Marwah untuk mencari air untuk putranya Ismail AS. Demikian pula dengan Yesus yang berjalan dari Nazareth ke Galilea. Buddhisme pun menceritakan bagaimana Sidharta Gautama melakukan perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan sebelum akhirnya menjadi seorang Budha¹.

Selanjutnya saat manusia mulai mengenal tulisan, mereka tidak berubah dan tetap melakukan perjalanan sebagai sebuah ritus. Bangsa-bangsa Eropa rela menempuh perjalanan berbuan-bulan lamanya lewat laut demi menuju benua

lain yang bertujuan untuk menjelajah negeri lain yang jauh dari negara asal mereka, untuk kegiatan berdagang antar negara, untuk keagamaan (religi), perang, bermigrasi dan kegiatan perjalanan lainnya sesuai dengan motivasinya.

Pada era Romawi perjalanan juga dilakukan untuk kegiatan bersenang-senang (*pleasure*) pada sebuah resort di pinggir pantai. Para pelaku sejarah mencatat bahwa kegiatan perjalanan wisata dimulai di Inggris sejak terjadinya revolusi Industri dengan munculnya kelas menengah dan transportasi yang murah. Dengan adanya pesawat komersial dan perang dunia ke dua serta perkembangan teknologi transportasi jet pada tahun 1950-an yang ditandai dengan tumbuhnya perjalanan internasional menjadikan dunia perjalanan wisata semakin pesat.

Sedangkan di Indonesia sendiri, perjalanan wisata telah dikenal sejak jaman kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah nusantara. Walaupun masih berkepentingan untuk menguasai wilayah nusantara, namun tidak dipungkiri ada pertukaran kebudayaan yang terjadi antar wilayah kerajaan. Pada jaman pendudukan Belanda di Indonesia sudah dibentuk lembaga perjalanan wisata yang bertindak sebagai *tour operator* yang diprioritaskan untuk bangsawan belanda kulit putih, sedangkan pribumi diberikan pembatasan perjalanan disektor lainnya.

Konteks perkembangan perjalanan wisata di Indonesia selain perjalanan antar pulau-pulau, catatannya dapat dilihat dalam perjalanan wisata religi, yaitu perjalanan ibadah haji. Negara Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai

266,91 juta jiwa yang terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan (databoks.katadata.co.id tahun 2019) dengan mayoritas muslim terbesar ditanah air, baru saja selesai melakukan perjalanan ibadah haji yang jumlah jamaahnya mencapai 4,34 juta jiwa (tirto.id). Hal ini merupakan perjalanan wisata religi yang dilakukan secara rutin setiap tahun bagi masyarakat mampu dan sudah menjadi budaya pada masyarakat Indonesia.

Pesatnya perkembangan dunia perjalanan wisata dilandasi bahwa berwisata merupakan hak setiap orang (Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata pasal 18 ayat 1 butir a). Di negara berkembang khususnya Indonesia kebutuhan akan liburan semakin esensial sebagai pengejawantahan untuk menggapai kebahagiaan hidup warga negaranya. Abraham Maslow (1908-1970) telah mengamati perilaku masyarakat modern, yang mana menurutnya perilaku masyarakat dimotivasi oleh sesuatu yang mendasar. Secara berurutan dari bawah hingga ke level yang lebih tinggi yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan puncaknya adalah aktualisasi diri². Disamping kebutuhan pokok yang lainnya, kebutuhan berwisata menjadi sangat dibutuhkan dalam rangka *live balancing* dari rutinitas keseharian masyarakat, oleh karena itu timbulah segala jenis usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan berwisata seperti shopping, gym, kuliner, atraksi wisata, dan macam-macam pameran *tour travel*.

Majunya pariwisata di Indonesia dari tahun ke tahun tercatat terus bertumbuh. Hal ini disinyalir sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup tinggi disertai peningkatan daya beli masyarakat dan didukung dengan kondisi keamanan yang kondusif, maka hal ini mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, khususnya kunjungan penduduk Indonesia untuk melakukan perjalanan territorial atau disebut dengan kunjungan wisatawan nusantara.



Gambar 1. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Wisnus) dan Total Pengeluaran Tahun 202-2018 (Sumber BPS,2018)

Gambar diatas memperlihatkan perkembangan jumlah perjalanan dan juga total pengeluaran dalam rangka melakukan perjalanan yang dilakukan oleh wisnus. Jumlah perjalanan selama tahun 2018 mencapai 303,40 juta perjalanan yang berarti mengalami peningkatan sebesar 12,37 persen dibandingkan pada tahun 2017 dengan jumlah perjalanan 270.000 juta perjalanan. Peningkatan ini

diduga sebagai akibat kondisi perekonomian yang relative semakin baik dan semakin mudahnya aksesibilitas ke daerah-daerah tujuan wisata.

Badan Pusat Statistik (2018) juga mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia pada Desember 2018 naik 22,54 persen dibanding dengan jumlah kunjungan pada Desember 2017, yaitu 1,15 juta kunjungan menjadi 1,41 juta kunjungan. Begitu pula jika dibandingkan dengan November 2018 jumlah kunjungan wisman pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 21,43 persen. Selama tahun 2018, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 15,81 juta kunjungan atau naik 12,58 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2017 berjumlah 14,04 juta kunjungan. Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara atau wisman ini disebabkan karena semakin dikenalnya negara Indonesia dimata dunia dengan destinasi-destinasi wisatanya, seperti Bali, Lombok, Pulau Komodo, Labuan Bajo, Raja Ampat, Bunaken dan lain-lain. Selain itu juga disebabkan karena Indonesia salah satu negara berkembang yang mempunyai aneka ragam budaya, atraksi wisata serta masyarakat yang ramah dan keberadaan teknologi informasi saat ini yang semakin maju disertai pemberitaan tentang pariwisata Indonesia yang indah diseluruh kanal media.

Cerita tentang perjalanan wisata dimedia saat ini sudah sangat banyak diliput atau ditulis. Program televisi seperti jejak Petualang, My Trip My Adventure, Si Bolang, Hidden Paradise, Nuansa Seribu Pulau, Mancing Mania, Celebrity On Vacation, Jejak Nusantara, dan sebagainya. Film Jilbab Traveler,

Naked Traveler, dan film lain yang mengangkat wisata Indonesia. Tulisan-tulisan perjalanan pada buku dan media blog serta media sosial seperti facebook, Instagram dan youtube.

Blog menjadi media paling dekat dengan dunia penulisan perjalanan wisata. Hal ini dikarenakan para traveler (orang yang melakukan perjalanan wisata) bisa langsung menulis dan mereview pengalaman perjalanan wisata mereka secara langsung. Biasanya *traveler blogger* menuliskan panduan atau ulasan mengenai transportasi apa yang digunakan, akomodasi yang seperti apa, konsumsi (tempat makan), atraksi wisata, *budget*, dan itenerari perjalanan dan *do and don't* dalam perjalanan ke suatu tempat.

Penggunaan media Internet (Blog) sebagai bagian dari industri media menjadi bagian penting dalam industri budaya, terutama budaya populer³. Ketika blog menjadi media populer, blog pun menjadi komoditi. Blog tidak dapat lepas dari proses perkembangan budaya, ilmu, teknologi, dan sebagainya yang sering kali menciptakan segmen manusia sesuai dengan bidang atau spesialisasi khususnya perjalanan wisata. Sedikitnya ada sepuluh travel blogger Indonesia terbaik berdasarkan rangking Alexa.com, yaitu:

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>URL</i>
1	Moechamad Adi Mariyanto	http://www.cumilebay.com
2	Chocky Sihombing	http://www.chockysihombing.com
3	Wira Nurmansyah	http://www.wiranurmansyah.com
4	Arief Rahman	http://www.backpackstory.com

5	Danan Wahyu	http://www.dananwahyu.com
6	Adam Poskitt & Susan Natalia	http://www.pergidulu.com
7	Farchan Noer Rachman	http://www.fffener.com
8	Adis Takdos	http://www.whateverbackpacker.com
9	Rijal Fahmi Muhamadi	http://www.catperku.com
10	Katerina S	http://www.travelerien.com

Tabel 1. Sepuluh travel blogger Indonesia terbaik

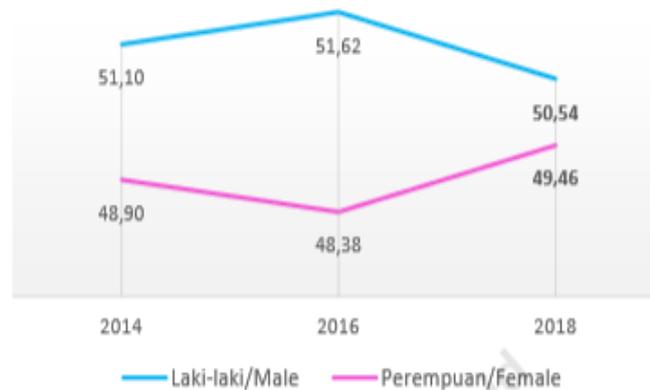
(Sumber : blog.reservasi.com)

Banyaknya blog bertema traveling menunjukkan bahwa blog memiliki tempat di hati khalayak. Blog mampu menjadi media yang menyebarkan gagasan secara masif dan memiliki peran penting dalam mempopulerkan budaya, gaya hidup ataupun identitas melalui wacana di dalamnya. Sedangkan travel.grivi.com menulis ada lima perempuan blogger travel yang blog-nya menjadi inspirasi tujuan wisata kaum perempuan, yaitu sebagai berikut:

No	Nama	URL
1	Trinity	http://naked-traveler.com/
2	Marischka Prudence	http://marischkaprudence.blogspot.co.id/
3	Dina Rosita	http://www.duaransel.com/
4	Riyyani Djangkaru	www.savesharkindonesia.org
5	Melisa Hie	https://girleatworld.net/

Table 2. Blog traveler perempuan (Sumber: Travel.grivi.com) 2017

Dalam table traveler blogger diatas memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai andil dalam tulisan cerita perjalanan wisata. Menurut statistic jumlah wisatawan perempuan mencapai 49,46 persen (BPS,2019).



Gambar 2. Sebaran Penduduk yang melakukan Perjalanan Menurut Jenis Kelamin, pada 2014,2016 dan 2018. (Sumber: BPS, 2019)

Keterlibatan perempuan dalam perjalanan wisata dalam konteks masyarakat kota tentu mempunyai alasan tersendiri. Fenomena perkotaan yang ditandai semakin banyaknya perempuan bekerja mendorong Universal Network International (UNI) untuk melakukan studi. Hasil studi psikografi UNI bekerjasama dengan Synovate menghasilkan potret perempuan urban modern yang unik yang disebut *High Heeled Warriors* (Fazriyati,2011 dalam Thung Ju Lan,2015). Perempuan urban modern Indonesia dikatakan memiliki sifat sebagai berikut : (1) Percaya bahwa memiliki karier adalah cara untuk berkontribusi kepada keluarga; (2) Sahabat adalah bagian terpenting dalam hidupnya; (3) Terpelajar dan selalu mencari informasi terbaru agar bisa merencanakan kehidupan dengan lebih baik; (4) Berorientasi sukses dalam setiap aspek kehidupan, termasuk sukses dalam membina keluarga harmonis dan

membesarkan anak-anak; (5) Berorientasi karier dan kepuasan pribadi, memiliki rasa penghormatan atas diri sendiri serta kebanggaan dengan menjadi perempuan dan ibu bekerja yang sukses dan modern; (6) Ingin terlihat cerdas dan modern (intelektual dan melek fashion) dalam berpenampilan dan membawakan diri; (7) Melek keuangan (tidak melihat dirinya sebagai sosok pasif dalam pengambilan keputusan, terutama di keluarga), secara berkala mendiskusikan keluarga dengan suami, dan merencanakan keuangan dengan lebih baik untuk hidup lebih mapan; (8) Melek teknologi. Agar selalu terhubung dengan keluarga dan teman, mereka termotivasi untuk memiliki teknologi terkini, (9) Perduli pada kesehatan. Fitness dan aerobik menjadi pilihan untuk membantunya mencegah penyakit dan meningkatkan nutrisi sebagai bagian dari peningkatan kualitas hidupnya, dan (10) Ingin aman dan nyaman dengan menghargai relaksasi dan memanjakan diri.

Namun, kenyamanan ini tidak hanya untuk dirinya pribadi melainkan dengan merencanakan masa depan keluarga atau kehidupan aman dan nyaman untuk keluarganya. Hasil survei di atas menunjukkan bahwa dilema perempuan kota untuk menyelesaikan apa yang disebut Daniel Dhakidae (1994, 36-44) dalam Thung Ju Lan (2015) sebagai “*nemesis* ruang publik” (bahwa keberhasilan perempuan untuk masuk ke ruang publik menjadi *nemesis* perempuan itu sendiri), tidak pernah berkurang, sehingga perempuan cenderung tidak berubah statusnya, yaitu masih berada dalam status domestik. Menurut Dhakidae, terbukanya ruang publik malah semakin meningkatkan ketergantungannya (perempuan) kepada dunia laki-laki, karena “perempuan adalah ‘ratu’ dalam

rumah tangga, tetapi tetap menjadi ‘pendamping dan pendukung suami’ dalam ruang publik”. Pendapat Daniel Dhakidae ini sejalan dengan kesimpulan Tri Marhaeni P. Astuti tentang perempuan di pedesaan, bahwa dimana pun mereka berada, “perempuan tetap memikul beban-beban domestik”⁴.

Secara total, presentase perempuan yang bekerja sebesar 47,91 persen. Presentase perempuan yang bekerja di perkotaan sebesar 44,74 persen, sedangkan di pedesaan sebesar 51,10 persen (Sumber: BPS RI-Sekernas Agustus 2012). Dinamika kesibukan sehari-hari baik dalam ranah domestik dan publik yang dialami oleh perempuan di era modern ini, membuat perempuan membutuhkan ruang sebagai tempat untuk melepaskan rutinitas dengan melakukan kegiatan lain seperti menghibur diri sendiri, memanjakan diri, bersosialisasi dengan sahabatnya, seperti melakukan kegiatan ke salon, *shopping*, nonton bioskop, ke *coffee shop* dan *traveling*.

Cerita perjalanan wisata (*traveling*) hadir melalui blog <https://naked-traveler.com/> “Catatan seorang backpacker wanita Indonesia Keliling Dunia” yang ditulis oleh perempuan telah menjadi angin segar di dunia perjalanan wisata. Padahal selama ini perempuan kerap distereotipkan dengan tampilan sosok inferior dengan segala sifat feminimnya yang cenderung lemah lembut, jauh dari gambaran sosok petualang yang pemberani sebagai traveler apalagi sebagai *independent* traveler. Belum lagi adanya batasan-batasan secara budaya dan agama (islam khususnya) yang melarang perempuan bepergian sendiri tanpa mahram (Ummi Hasanah dan Ahmad Rajafi, 2018).

Erica Carter (1993) dalam Piliang (1998) mengatakan, bahwa wanita marjinal dan subordinat di dalam bidang ‘budaya kerja maskulin’ (kelas pekerja) akan tetapi, mereka dibentuk oleh ideologi masyarakat patriarki untuk menjadi dominan di bidang subordinat, yaitu sebagai objek konsumsi (*consumer*). Pria identik dengan produksi (pabrik, teknologi, management), sedangkan wanita identik dengan konsumsi (belanja, mal, dapur).

Dengan modernisasi sekarang ini hambatan-hambatan yang dimiliki perempuan tidak membatasi gerak keinginan mereka untuk traveling. Cohen (2011) menyatakan *Travelling* telah menjadi *lifestyle* di tengah masyarakat Indonesia. Tidak hanya kaum lelaki, perempuan pun menjalaninya. Selain dapat menghilangkan stress, memberikan wawasan yang luas, mandiri, percaya diri, travelling juga bisa mengembalikan seseorang kembali menjadi segar (*fresh*) secara jiwa dan raga setelah menghabiskan waktu untuk bekerja baik di rumah maupun diluar rumah. Hal ini di dukung oleh meningkatnya industri pariwisata dan perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia.

Organisasi pariwisata dunia (*United Nation World Tourism Organization/ UNWTO*) dalam ([www.liputan6.com-2018](http://www.liputan6.com)) memperkirakan jumlah wisatawan global pada 2030 akan mencapai 1,8 milyar. Dan saat ini jumlah pergerakan wisatawan di seluruh dunia mencapai 1,2 milyar per tahun.

Pada data statistik profil wisatawan mancanegara pada 2016 (Kementerian Pariwisata, 2016) menyebutkan, rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara per-kunjungan menurut negara tempat tinggal dan jenis kelamin

sebagai berikut: Asean (laki-laki: 689.45\$, perempuan: 673.19\$), Asia (laki-laki: 980.81 \$, perempuan: 976.84 \$), Amerika (laki-laki: 1.466.20 \$, perempuan: 1.624.41 \$), Middle East (laki-laki: 1.870.94, perempuan: 2.133.43 \$), Europe (1.497.96 \$, perempuan: 1.587.22 \$), Oseania (laki-laki: 1.503.81 \$, perempuan: 1.578.29 \$) dan Afrika (Laki-laki: 1.385.60 \$, perempuan: 1.395.17 \$).

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa tren perempuan yang suka melancong semakin meningkat. Batasan-batasan geografi pun tidak lagi menjadi penghalang bagi perempuan melakukan traveling. Apalagi era sekarang menawarkan aneka kemudahan, seperti akses informasi seputar travel yang terbuka luas di media online.

Yeoh Siew Hoon (2012) menyebutkan beberapa fakta terkait keputusan untuk travelling, 75 persennya dilakukan perempuan berusia 40 tahun ke atas. Sementara, keputusan untuk *leisure* travel 90 persennya dilakukan oleh perempuan dari kawasan Amerika Utara.

Jaringan pemasaran hotel *Small Luxury Hotels of the Worlds* (SLH) pun mengakui adanya peningkatan permintaan yang dilakukan oleh wisatawan perempuan. Hal ini terjadi di Amerika, Tiongkok, Australia, Inggris dan beberapa negara lainnya. Pada 2011 dan 2012 peningkatan tersebut mencapai 53% (kompas.com-gaya hidup).

Peningkatan jumlah perempuan yang melakukan traveling dari negara-negara barat yang bepergian sendiri maupun berkelompok, sebagian besar sebagai akibat dari kemandirian finansial yang lebih besar dan demokratisasi akses pendidikan (Pritchard, Morgan, Ateljevic & Harris, 2007; Wilson, 2004). Hal ini telah memungkinkan munculnya cara-cara baru untuk melihat persimpangan antara isu-isu gender dan pariwisata, yang secara langsung dan secara global mempengaruhi ekonomi, budaya, politik dan budaya masyarakat. Menurut Berdychevsky, Poria dan Uriely (2013), hubungan gender mempengaruhi cara pria dan perempuan membangun pengalaman traveling mereka.

Melakukan perjalanan wisata bagi perempuan mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan diri seseorang dan tentunya menyenangkan (www.skyscanner). Ada beberapa tipe pejalan (traveler) yaitu: berkelompok, bersama keluarga, bersama pasangan, dan perjalanan seorang diri. Masing-masing memiliki keunggulan dan kekurangannya. Seperti ketika traveling bersama teman-teman, seseorang akan memiliki teman mengobrol sepanjang perjalanan, serta bisa melakukan berbagai hal seru bersama-sama. Sementara untuk mereka yang pergi bersama keluarga atau pasangan, traveling bersama menjadi ajang untuk mempererat hubungan. Sedangkan perempuan yang melakukan traveling sendiri, seringkali mereka justru dipandang sebagai orang yang tidak punya teman atau kesepian. Padahal, *traveling* sendirian juga memiliki manfaat dan keunggulannya sendiri.

Ada sembilan alasan bagi perempuan yang membuat *traveling* sangat bermanfaat bagi perkembangan diri seseorang khususnya perempuan. Pertama, seorang perempuan akan semakin mengenali diri sendiri. Perempuan menjadikan *traveling* sebagai cara untuk menemukan dirinya sendiri. Hal ini biasa ditemui pada anak muda usia dua puluhan, sebelum mereka memasuki dunia kerja, ataupun mereka yang sedang mengalami fase “*quarter life crisis*”. Ketika *traveling* sendirian, seseorang “dipaksa” untuk menjadi mandiri dan keluar dari zona nyamannya. Ia harus keluar dari lingkungan yang familiar, berjauhan dari orang-orang terdekat, dan masuk ke tempat baru serta asing. Kedua, perempuan menjadi lebih berani mencoba sesuatu yang baru. Jika sebelumnya kaum perempuan takut mencoba berbagai hal seru tapi mengerikan, seperti *bungee jumping* atau makan makanan yang tidak wajar, maka kegiatan *traveling* sendirian dapat dilakukan oleh perempuan.

Ketiga, perempuan akan menjadi lebih mandiri ketika *traveling* sendiri, perempuan harus mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Apakah ingin pergi ke tempat yang jarang dikunjungi, mendaki gunung tertinggi, lompat dari air terjun, atau berbagai hal gila lainnya, semua itu adalah keputusan sendiri. Seorang *traveler* perempuan akan belajar untuk mengambil keputusan, menanggung risiko atas keputusan yang diambil, beradaptasi dengan berbagai perubahan dan situasi yang kurang menyenangkan, dan lain-lain.

Keempat, bertemu teman baru bisa di dapatkan ketika traveling bersama teman atau pasangan. Namun saat berjalan bersama orang-orang yang sudah dikenal, mereka akan cenderung untuk selalu melakukan aktivitas bersama-sama. Sementara saat berjalan sendiri, perempuan akan “dipaksa” untuk lebih outgoing dan orang-orang pun akan lebih mudah mengajak kita berbicara. Awal pembicaraan mungkin hanya sebatas pertanyaan “Dari mana?” atau “Mau ke mana?”, namun perbincangan bisa berlanjut ke topik lain. Tidak tertutup kemungkinan teman-teman baru yang ditemui di sana akan menjadi teman seperjalanan. Kelima, tidak sedikit orang yang traveling dengan harapan bisa bertemu jodoh. Hal ini memang sangat mungkin terjadi. Dalam perjalanannya seorang perempuan akan menemui banyak orang yang bisa memiliki hobi, mimpi, tujuan, dan visi yang sama. Setelahnya, bisa jadi hubungannya hanya akan berakhir sebatas “*summer love*” atau bisa berjalan lebih jauh lagi hingga ke pelaminan.

Keenam, liburan dapat memberikan kesempatan untuk memanjakan diri sendiri. Jika seorang perempuan merasa stress karena pekerjaan, traveling sendirian bisa jadi kesempatan yang baik untuk meredakan tingkat stress. Memanjakan diri dan melupakan keriuhan otak sejenak selama liburan. Memakan makanan lokal, jalan santai di pinggir pantai sambil menikmati matahari terbenam, pergi spa atau pijat, menenangkan pikiran dengan yoga, dan berbagai hal lain yang bisa membuat jiwa dan raga lebih rileks. Ketujuh, lebih mudah mengatur jadwal, lebih bebas, dan lebih fleksibel. Semakin banyak orang,

semakin susah mengatur itinerary. Alasannya simpel, setiap orang memiliki minatnya masing-masing. Jika tidak ingin repot dengan persoalan mengatur jadwal, maka pergi traveling sendiri menjadi pilihan. Saat ini perempuan modern bisa pergi ke mana pun yang mereka suka, berlama-lama di tempat favorit, serta merasakan pengalaman yang tidak pernah ditemukan sebelumnya.

Delapan, traveling memungkinkan perempuan lebih bisa mengatur uang. Budget seringkali menjadi masalah utama ketika berpergian, terutama ketika berpergian dengan teman-teman dengan tingkat finansial yang berbeda. Bahkan jika seorang teman memiliki tingkat finansial yang sama pun, cara seseorang menggunakan uangnya bisa berbeda-beda. Misalnya, seseorang teman ingin berhemat di makanan dan menghabiskan lebih banyak uang untuk memilih penginapan yang nyaman. Sementara teman yang lain lebih memilih untuk menghemat biaya hotel dan mengeluarkan uang lebih banyak untuk merasakan pengalaman warga lokal, seperti makan dan belanja. Dengan berpergian sendiri, perempuan lebih bisa mengontrol budgetnya tanpa perlu mengikuti gaya liburan orang lain.

Sembilan, membuat seseorang sadar bahwa melakukan sesuatu sendiri adalah hal yang wajar. Bagi sebagian besar orang Indonesia, melakukan berbagai hal sendirian, seperti makan di restoran sendirian, nonton di bioskop sendirian, atau jalan-jalan sendirian merupakan hal yang tidak umum. Awalnya mungkin hal ini akan terasa aneh, tapi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin

seringnya seseorang melakukan segala sesuatu seorang diri, pada akhirnya akan merasa bahwa melakukan aktivitas seorang diri bukanlah sebuah masalah besar. Malah, hal ini akan memberikan manfaat waktu untuk diri Anda sendiri, tanpa perlu berbicara pada orang lain.

Pengalaman perjalanan wisata (traveling) yang dilakukan oleh perempuan banyak ditulis dalam berita maupun dalam weblog dan media social. Sebanyak 60 persen perempuan di Asia Tenggara mengatakan alasan mereka berwisata, mereka menyebut kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan sebagai alasannya. Total sebanyak 45 persen perempuan mengaku, mereka menikmati kebebasan dan tantangan dengan wisata sendirian. Sementara, 32 persen responden berkata, mereka berwisata sendirian karena keluarga atau teman-teman mereka tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk bepergian dengan mereka. Para responden dalam jajak pendapat itu juga menyebutkan manfaat traveling. Dari orang-orang yang disurvei, 62 persen mengatakan, berwisata membuat mereka jadi lebih mandiri dan percaya diri. Sementara, 39 persen berkata perjalanan tunggal memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang orang lain serta budaya lain (www.cnn indonesia).

Dalam aspek komunikasi, penelitian ini memfokuskan pada aspek pesan, dimana pesan merupakan suatu ide dasar, dominan dan menjadi ruh pada proses komunikasi. Kehadiran blog dalam menjangkau khalayak sangat penting.

Karena penyampaian pesan pada media blog bersifat langsung, tanpa melalui proses redaksional yang terjadi di dapur redaksi.

Pada tahun 2005 seorang traveler bernama Trinity mulai menulis pengalaman perjalanan wisatanya pada blognya di <http://naked-traveler.com> yang langsung booming dalam mempopulerkan aktivitas perjalanan bergaya backpacker di Indonesia. Blognya *The Naked Traveler* berisi tulisan yang merupakan pengalaman pribadi Trinity selama menjelajah berbagai pelosok baik dalam negeri maupun luar negeri dengan bahasa yang spontan dan ceplas-ceplos. Hingga pada pertengahan bulan Februari 2017 telah mendapatkan sebanyak 10.937.863 pengunjung dan tidak dipungkiri kemunculan Trinity menjadi role model sebagai perempuan petualang.

Representasi dari identitas diri perempuan traveling yang berani, mandiri, fleksibel dan moderen tertulis dalam blog tersebut, antara lain: *the power of femele traveler*, kencan online di eropa, the naked traveler mengubah hidup saya, pntingnya memiliki asuransi perjalanan, berjilbab di Iran, hemat ke Maldives, dan masih banyak lagi. Traveling bukan hanya sebagai jalan keluar sebagai sebuah identitas diri, namun masyarakat modern perkotaan menghendaki perjalanan wisata bertransformasi menjadi salah satu bentuk gaya hidup. Perjalanan wisata bukan lagi sekedar tentang kebutuhan untuk menyingkirkan sejenak dari rutinitas tapi dinilai sebagai sebuah kelas sosial.

Menurut Chany (2009) gaya hidup merupakan ciri dari modernitas. Gaya hidup digunakan oleh masyarakat moderen untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain. Perjalanan adalah konsumsi yang dilakukan orang untuk menempatkan dirinya dalam posisi sosial yang diinginkan dalam masyarakat.

Dari penjelasan diatas terkait sejarah perjalanan wisata, transformasi sosial pada perempuan dari domestik ke publik area dan keterbatasannya serta manfaat-manfaat traveling dan adanya kecepatan informasi melalui media blog, tidak lain adalah sebuah perlintasan ruang dan waktu dalam kehidupan saat ini. Dimana traveler sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat (*society*) memiliki struktur sosial, yang dibentuk melalui serangkaian tindakan individu-individu yang mengalami repetisi, yang kemudian menjadi sebuah sistem. *Social structure*, bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dirubah. Perubahan struktur sosial dapat terjadi jika ada individu-individu yang mulai meninggalkan sistim yang ada, menggantinya atau membuat pembaharuan di dalam sistim itu.

Menjadi *agent of change (traveler)* tidak mudah. Masyarakat akan berusaha untuk melawan jika tidak mau dikatakan menolak orang-orang yang tidak memenuhi aturan umum yang berlaku dan diyakini banyak orang. *Rules* (aturan) di dalam masyarakat, mungkin saja hanya ada dalam benak kita, biasanya tidak ada aturan tertulis, dan sering kali tidak ada sanksi formal yang memayunginya. Misalnya saja dalam hal pakaian yang dikenakan oleh traveler

di pantai. Ada sebagian orang merasa risih jika melihat orang lain memakai bikini, namun disisi lain perempuan bercadar yang berwisata ke pantai tidak protes dan tidak menghukum orang memakai bikini tersebut dan sebaliknya.

Dalam pembahasan identitas ada empat istilah institusi dasar, yaitu:

1) Kapitalisme, 2) Industrialisme, 3) Kapasitas-kapasitas pengamatan, dan 4) Kekuatan militer atau kontrol atas tujuan-tujuan kekerasan, termasuk Industrialisasi perang (Ritzer,2005:241-242)

Dalam aspek kapitalisme, blog traveler sebagai media personal dianggap sebagai medium untuk menyebarkan gagasan bagi penulisnya untuk memperkenalkan suatu produk atau jasa dan industri kepada masyarakat. Blog sering digunakan sebagai alat ideologi kapitalisme dalam moderenitas akhir.

Individu yang melakukan perjalanan wisata tidak lepas dari elemen-elemen moderenitas. Pertanyaan – pertanyaan induvidu seperti apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak, harus menjadi seperti apa merupakan pertanyaan identitas dalam masyarakat moderen, yang merupakan sebuah konsekuensi dan memicu perubahan dalam setiap level. Giddens mencari hubungan antara level paling mikro, yaitu self dan identity serta level makro seperti state, perusahaan multi-nasional dan globalisasi.

Hal ini tergambar dalam ilustrasi tulisan Visca Wardhatul Islah `mencari jati diri dengan solo traveling` yang ditulisnya pada media kompasiana (2018).

Menjadi jati diri merupakan hal yang dilakukan oleh mayoritas manusia. Yang mana ia harus menempatkan dirinya dimana, siapakan sejatinya dirinya itu, dan apa yang pantas untuk dirinya. Ilmu juga merupakan bagian penting bagi manusia. Rasa ingin tahu sejarah dan asal muasal tempat yang kita kunjungi. Melancong ke tempat asing sendirian artinya anda tengah memberikan waktu yang sempurna untuk menikmati diri sendiri alias *Me Time*. Maka ini menjadi waktu yang tepat untuk berdamai dengan diri sendiri. Dalam hal ini anda akan dipaksa untuk mengeksplor segala kemampuan demi bertahan dan tiba ditempat tujuan. Ini pula saat yang tepat untuk diam sejenak merenungkan apa yang telah dilalui saat ini. Disinilah kita akan mengenal diri sendiri lebih dalam, *discover yourself!*

Dalam pengalaman traveling tidak hanya bertujuan untuk menemukan identitas diri saja, namun di sisi lain individu sebagai traveler membutuhkan alat-alat atau produk untuk digunakan, mulai dari membeli tiket pesawat, memesan kamar hotel, membeli makanan, membeli tiket atraksi wisata, pakaian, membeli kuota wifi sampai souvenir berdasarkan kelas dan status sosial mereka. Bukan hanya dirinya saja yang mengaktualisasikan diri lewat tindakan konsumsi, orang lain juga akan dinilai menurut standar yang dipakainya itu. Artinya eksistensi traveler pun akan dinilai dan diakui sesuai dengan standar status sosial yang dipegangnya. Di sini peran media (blog) dengan program advertising-nya sangat menonjol. Gaya konsumsi yang dipandu oleh advertising atau iklan dalam blog traveler mencerminkan adanya praktik kapitalisme global, yang ternyata telah

menciptakan suatu masyarakat konsumen khususnya dalam aspek perjalanan wisata.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan mengkaji upaya-upaya perlintasan diri perempuan dalam proses modernisasi serta membongkar praktik-praktik dominasi kapitalisme didalamnya.

Dalam kaitan tersebut diatas ada dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perlintasan diri sebagai sebuah identitas perempuan dalam masyarakat modern?.
2. Bagaimana praktik dominasi kapital yang terjadi dalam proses perlintasan diri perempuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap representasi perlintasan diri pada traveler perempuan sebagai sebuah perwujudan identitas melalui teks blog www.naked-traveler .
2. Membongkar bagaimana praktik dominasi kapital dalam perlintasan diri traveler perempuan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian teori media baru dan kajian budaya masyarakat modern yang menyebabkan masyarakat konsumtif dan kapitalis. Manfaat teoritis lainnya diharapkan traveling sebagai suatu kajian ilmu komunikasi di tanah air.

1.4.2. Manfaat Metodologis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada aspek metodologis berupa relevansi pembedahan analisis wacana Teun Van Dijk yang tidak hanya terbatas pada tataran teks saja (tataran mikro), namun juga sampai menghubungkan pada level aspek sosial budaya (tataran makro). Kerangka analisis teks Teun Van Dijk menghubungkan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat modern dan melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (kapital).

1.4.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis blog naked traveler bahwa blog merupakan suatu media massa yang dapat memberikan dampak yang luas kepada pembacanya sehingga penulis diharapkan dapat memilah konten yang akan disampaikan agar masyarakat tidak

terjebak dengan pemenuhan hasrat traveling yang berlebihan dan gaya hidup traveling yang semu.

1.4.4. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan adanya konsekuensi-konsekuensi pada masyarakat modern khususnya pada proses perlintasan diri perempuan dan memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa ada praktik-praktik kapitalisme didalamnya.

BAB II

PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang modernisasi, tourism, gender, media massa maupun feminise terlihat dari beberapa kajian penelitian yang dilakukan sebelumnya, antara lain:

1). Sunarto (2007)

Melakukan penelitian dengan judul Kekerasan Televisi Terhadap Perempuan (Studi Strukturasi Gender Industri Televisi dalam Naturalisasi Kekerasan Terhadap perempuan melalui program TV untuk Anak-anak di Indonesia). Permasalahan yang dikaji adalah bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam program televisi anak, struktur dominasi gender yang berlangsung dibelakang penayangan dan struktur gender praktek institusional dan sosial industri televisi, relasi agensi aktor perempuan dengan struktur gender praktek institusional dan sosial industri televisi dan posisi perempuan dalam proses strukturisasi gender tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji adanya kekerasan terhadap perempuan dalam program televisi untuk anak-anak di Indonesia, menjelaskan konstruksi ideologi gender dibelakang pemunculan tersebut, menjelaskan relasi antara program berisi kekerasan terhadap perempuan dengan agen perempuan penanggung jawab program dan struktur institusional dan sosial yang ada.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi gender, dengan pendekatan kualitatif dalam paradigma kritis melalui kerangka analisis wacana kritis dan feminis dengan dukungan metode analisis feminis dan etnografi feminis. Objek penelitian ini adalah film animasi Doraemon, Crayon Shinchan dan P-Man yang dipilih secara insidental. Situs pengamatan adalah stasiun televisi yang mempunyai direktur program perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pesan dalam teks film animasi anak-anak berisi kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam bentuk kekerasan personal (psikologis, seksual, fungsional) dan kekerasan struktural (dominasi pria atas perempuan, stereotip peran gender, domestifikasi dan eksistensinya sebagai profesi, objektifikasi, seksualitas perempuan). Proses naturalisasi kekerasan terhadap perempuan melalui program siaran televisi terjadi dengan melibatkan struktur gender agen wanita dan struktur sosial dibelakangnya dalam relasi saling mempengaruhi (interplay) satu sama lain.

Penelitian ini tidak mengkaji film animasi dari aspek budaya. Penelitian ini mengkaji masalah gender, tentang kekerasan media terhadap perempuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti akan mengkaji ideologi feminis pada wisatawan dengan segmentasi wisatawan perempuan.

2). Titi Widaningsih (2013)

Melakukan penelitian dengan judul Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender Majalah Gadis. Penelitian ini menjelaskan berbagai peran gender yang

dijalankan perempuan dan ideologi gender yang mendasari serta dominasi gender yang ada pada penerbitan majalah remaja perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji realitas peran gender yang dijalankan oleh perempuan pada majalah gadis, menjelaskan ideologi gender yang berada dibelakang penerbitan majalah perempuan. Mengetahui indikasi ideologi gender yang mendasari munculnya banyak peran gender yang dominan.

Adapun metode pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dan feminis dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teori yang digunakan adalah paradigma kritis, teori strukturasi, dan teori ekonomi politik media. Hasil penelitian ini bahwa majalah gadis mengkonstruksi berbagai peran gender, konstruksi tersebut dipengaruhi oleh sistem pemerintahan, globalisasi dan kapitalisme media. Ideologi gender yang ada pada majalah karena dilandasi dominasi ideologi kapitalisme patriarki.

3). Bente Heimtun (2007), University of West England, berjudul *Mobile Identities Gender in Tourism : Sosial Capital Value*.

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan timbal balik antara pengalaman liburan dan identitas social gender, membujang dan setengah baya. Kerangka teori terletak pada pendekatan feminis dengan menggunakan ruang sosial fenomenologi Bourdieu.

Ada tiga pendekatan dalam penelitian yang luas untuk identitas gender dalam feminis gender, pertama dalam perspektif perempuan dari kehidupan social dan bagaimana mereka dipengaruhi secara negative oleh struktur materi (Harding,

1993). Penelitian ini pada kehidupan nyata perempuan dan eksposur identitas yang ter-subordinasi. Proyek feminis ini kemudian menentang identitas dengan menegakan perubahan social yang mengubah perempuan berkeluarga, rekreasi dan kehidupan kerja. Kedua, feminisme pasca structural menghubungkan identitas gender dengan keluarga dan budaya dan praktik linguistik. Ketiga, McNay (2000) menunjukkan sebaliknya bahwa identitas gender tidak hanya tergantung pada hubungan kekuasaan budaya yang dikenakan pada individu melalui matriks heteroseksual tetapi juga pada materi struktur seperti yang diidentifikasi pada sudut pandang feminisme. Dalam McNay (2000) pendekatan kedua jenis relasi kekuasaan melalui Bourdieu 'fenomenologi ruang sosial' (1990, 1993) dan konsep 'ruang' dan 'habitus'.

4). Myers, Linda Mary (2010), University of Sunderland. Berjudul *Women Independent Travel Experience* in Selandia Baru.

Meningkatnya jumlah perempuan di seluruh dunia membuat kaum perempuan menjadi semakin termotivasi untuk melakukan perjalanan lebih dari sebelumnya. Perempuan mempunyai kesempatan untuk menjadi turis bagi diri mereka sendiri; untuk kesenangan dan kepuasan mereka sendiri, melepaskan diri dari hibrida identitas mereka sebagai seorang 'istri', 'ibu', 'pacar' atau 'ibu rumah tangga'. Perempuan dari segala usia mulai berdaya dan melakukan perjalanan bersama dalam kelompok persahabatan perempuan, berdua atau sendiri. Mereka mendapatkan kepercayaan diri dan mampu mandiri diri mengatur perjalanan mereka. Kesempatan pendidikan dan kemandirian keuangan melalui

peningkatan kapasitas produktif telah meningkatkan akses perempuan pada rentang yang lebih luas dari pilihan rekreasi dan wisata.

Fokus dalam penelitian ini adalah meningkatkan keuntungan positif dan manfaat bagi individu melalui pengalaman perjalanan, tetapi ini tidak bisa dilakukan dalam isolasi tanpa mempertimbangkan beberapa kendala dan tantangan. Pendekatan multidisiplin di dasarkan pada kerangka teoritis yang ditawarkan oleh studi gender, studi pariwisata, ilmu sosial, studi rekreasi, studi perempuan, geografi dan budaya.

Penelitian Ini adalah studi kualitatif yang menetapkan untuk mengeksplorasi pengalaman pariwisata dan pertumbuhan pribadi dan pengembangan identitas melalui pengalaman pariwisata di Selandia Baru. Enam puluh wawancara mendalam diadakan dengan perempuan wisatawan internasional, backpackers dan penyedia pariwisata di Selandia Baru. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan feminis terbatas dipengaruhi, fokus penting adalah untuk memungkinkan perempuan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan kehidupan dengan suara mereka sendiri.

Table 4. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Universitas & Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Sunarto, Universitas Indonesia (2007)	Kekerasan Televisi Terhadap Perempuan (Studi Strukturasi Gender Industri	Konstruksi pesan dalam teks film animasi anak-anak berisi kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam bentuk kekerasan personal

		Televisi dalam Naturalisasi Kekerasan Terhadap perempuan melalui program TV untuk Anak-anak di Indonesia)	(psikologis, seksual, fungsional) dan kekerasan struktural (dominasi pria atas perempuan, stereotip peran gender, domestifikasi dan eksistensinya sebagai profesi, objektifikasi, seksualitas perempuan). Proses natralisasi ekerasan terhadap perempuan melalui program siaran televisi terjadi dengan melibatkan struktur gender agen waanita dan struktur sosial dibelakangnya dalam relasi saling mempengaruhi (interplay) satu sama lain.
2	Titi Widaningsih, Universitas Padjajaran (2013)	Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender Majalah Gadis.	Majalah gadis mengkontruksi berbagai peran gender, konstruksi tersebut dipengaruhi oleh sistem pemerintahan, globalisasi dan kapitalisme media. Ideologi gender yang ada pada majalah karena dilandasi dominasi ideologi kapitalisme patriarki.
3	Bente Heimtun, 2007, University of West England.	Mobile Identities Gender in Tourism : Sosial Capital Value	Disertasi ini mengeksplorasi hubungan timbal balik antara pengalaman liburan dan identitas social gender, membujang dan setengah baya. Kerangka teori terletak pada pendekatan feminis dengan menggunakan ruang sosial fenomenologi Bourdieu.

4	Myers, Linda Mary (2010), University of Sunderland	Women Independent Travel Experience in Selandia	Meningkatnya jumlah perempuan di seluruh dunia membuat kaum perempuan menjadi semakin termotivasi untuk melakukan perjalanan lebih dari sebelumnya. Perempuan mempunyai kesempatan untuk menjadi turis bagi diri mereka sendiri; untuk kesenangan dan kepuasan mereka sendiri, melepaskan diri dari hibrida identitas mereka sebagai seorang 'istri', 'ibu', 'pacar' atau 'ibu rumah tangga'. Perempuan dari segala usia mulai berdaya dan melakukan perjalanan bersama dalam kelompok persahabatan perempuan, dalam dua atau sendiri. Mereka yang mendapatkan kepercayaan diri dan mampu mandiri diri mengatur perjalanan mereka. Kesempatan pendidikan dan swasembada keuangan melalui peningkatan kapasitas produktif telah meningkatkan akses perempuan pada rentang yang lebih luas dari pilihan rekreasi dan wisata.
5	Soraj Hongladarom, Thailand	Global Culture, Local Cultures and the Internet	<p>Penelitian ini dilakukan dengan menunjukkan data bahwa kebanyakan warga Thailand menyambut hadirnya internet sebagai teknologi baru. Mengacu pada newsgroup SCT di Thailand yang berdiskusi tentang politik dan budaya. Sebagian berpendapat mereka merasa khawatir bahwa internet akan meyebabkan monolitik budaya dunia.</p> <p>Penelitian ini menggunakan perspektif interpretif dengan mempertanyakan apakah internet berhasil dalam mengubah semua budaya dunia kedalam satu budaya monolitik?, ketika beberapa budaya yang berbeda berinteraksi. Apakah</p>

		<p>identitas budaya lokal atau mengalami perubahan sejauh mana internet dapat menyebabkan homogenisasi budaya local. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis teks, komunikasi melalui internet, survey, millist dengan mengkaji budaya Thailand. Fokusnya pada komunikasi dengan menggunakan bahasa thai dalam newsgroup.</p> <p>Hasilnya internet sebagai agen globalisasi. Teknologi tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi, wadah untuk diskusi, berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Tidak menciptakan budaya tebal, melainkan hanya tipis, budaya cosmopolitan. Artinya nilai-nilai liberal seperti tradisi, kebiasaan, kepercayaan khas modern barat tidak merusak budaya Thailand.</p>
--	--	---

4	Hayu Lusianawati, 2017, Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta	Perlintasan Diri dalam Proses Modernisasi bagi Perempuan; Studi pada Blog Naked-Traveler.	<p>Penelitian ini dilatar belakangi meningkatnya industri pariwisata di Indonesia, dan tingginya angka perempuan yang melakukan perjalanan wisata. Peningkatan ini dipicu oleh beragam tulisan pengalaman traveling di media, termasuk media blog. Blog yang cukup dikenal dalam memberikan literasi traveling kepada masyarakat salah satunya adalah blog naked traveler. Penelitian ini memiliki fokus pada perlintasan diri perempuan di era modern akhir melalui kegiatan traveling. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan kritis. Analisis yang digunakan adalah analisis teks Teun van Dijk pada teks blog naked traveler. Perlintasan diri perempuan modern menurut Anthony Giddens ditinjau dari beberapa hal, yaitu identitas diri, aktualisasi social, tubuh dan aktualisasi diri, keyakinan, keamanan dan resiko. Dalam proses perlintasan diri pada kegiatan traveling, ditemukan kecenderungan adanya praktik-praktik dominasi kapitalisme di dalamnya.</p>
---	--	---	---

2.2. Pemikiran Teoretis Anthony Giddens tentang Identitas Diri dan Modernitas Akhir

‘Kita harus memahami masyarakat manusia menjadi seperti bangunan yang setiap saat tengah direkonstruksi oleh susunan batu bata yang membentuk bangunan itu. Tindakan orang semua dipengaruhi oleh karakteristik struktural dari masyarakat dimana orang itu dibesarkan dan hidup, pada saat yang sama,

manusia menciptakan dan mengubah karakteristik struktural dan tindakan mereka (Giddens, 1993)'

Sebelum memasuki pemikiran teoritis, penelitian ini akan mencoba memaparkan biografi Anthony Giddens terlebih dahulu. Giddens adalah teoritis sosial Inggris dan salah seorang dari sedikit teoritis yang sangat berpengaruh di dunia. Giddens lahir 18 Januari 1938 (Clark, Modgil dan Modgil, 1990). Ia belajar di Universitas Hull, di the London School Economics, dan di Universitas London. Tahun 1961 ia diangkat menjadi dosen di universitas Leicester. Karya awalnya bersifat empiris dan memusatkan perhatian pada masalah bunuh diri. Tahun 1969, ia beralih jabatan menjadi dosen sosiologi di Universitas Cambridge dan sebagai anggota King's College. Ia terlibat dalam studi tentang pencampuran kultur, menghasilkan bukunya yang pertama yang mencapai penghargaan internasional, berjudul *The Class Structure of Advanced Societies* (1975).

Selama dekade berikutnya ia menerbitkan sejumlah karya teoritis penting. Dalam karya-karyanya itu selangkah demi selangkah ia mulai membangun perspektif teoritisnya sendiri, yang terkenal sebagai teori strukturasi. Tahun 1984 karya Giddens mencapai puncaknya dengan terbitnya buku *The Constitution of Society : Outline of the Theory of Society*, yang merupakan pernyataan tunggal terpenting tentang perspektif teoritis Giddens. Tahun 1985 ia diangkat menjadi Profesor Sosiologi di Universitas Cambridge.

Anthony Giddens sangat gemar memadukan pendekatan klasik sosiologi dengan gaya yang kontemporer. Karena itulah pemikiran Giddens sebenarnya tidak lepas dari salah satu *founding father of sociology*, Emile Durkheim. Hanya saja ia tak sepenuhnya sependapat dengan ide Durkheim yang menyatakan bahwa harus dipahami aturan yang berlaku untuk kemudian dapat memprediksi sebuah *society*, tanpa melihat pada tataran paling mikro, yaitu individu dalam *society*.

Giddens bisa dikatakan lebih dekat dengan Weber, *founding father* ilmu sosiologi lainnya, yang menyatakan bahwa individu juga memiliki peran dalam masyarakat (*society*). Kemudian ia mencoba mengkombinasikan pemikiran baik Durkheim dan Weber dan inilah cikal bakal teori strukturalisme.

Dalam teori strukturalisme, Giddens menekankan struktur sosial yang dibentuk melalui serangkaian tindakan-tindakan individu-individu yang mengalami repetisi, yang kemudian menjadi sebuah sistem. “*Social structure*” menurut Giddens bukanlah suatu yang mustahil untuk dirubah. Perubahan pada struktur sosial dapat terjadi jika ada individu-individu yang mulai meninggalkan sistem yang ada, menggantinya atau membuat pembaharuan di dalam sistem itu. Menurut Giddens, menjadi *agent of changes*, atau liyan tidak mudah. Masyarakat akan berusaha untuk melawan jika tidak mau dikatakan menolak orang-orang yang tidak mematuhi aturan umum yang berlaku diyakini banyak orang. *Rules* (aturan) dalam masyarakat itu menurut Giddens mungkin saja hanya ada dalam

benak kita, biasanya tidak dalam bentuk aturan tertulis, dan sering kali tidak ada sangsi formal yang memayunginya.

2.2.1. Strakturasi

Dalam teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukan saja dari pengalaman masing-masing actor atau keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi disepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang dengan sendirinya, saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Maksud disini, yaitu aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para actor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas tersebut. Namun demikian, jenis ‘daya pengetahuan (*knowledge-ability*) yang ditampilkan di alam dalam bentuk program berkode sangatlah berbeda ddari keterampilan kognitif yang diperlihatkan oleh para agen manusia. Dalam keterlibatan dalam tindakan inilah Giddens berusaha memanfaatkan sejumlah kontribusi utama dari sosiologi interpretif. Dalam teori strukturasi, titik tolak hermeneutika bisa diterima sejauh ada pengakuan bahwa uraian atas aktivitas-aktivitas manusia mengharuskan pengenalan terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang terekspresikan dalam aktivitas-aktivitas tersebut (Giddens, 2010).

Dalam strukturasi hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.” praktik sosial (*social practices*) inilah yang seharusnya menjadi obyek utama kajian ilmu-ilmu sosial. Praktik sosial itu bisa berupa kebiasaan menyebut orang yang jalan-jalan sebagai wisatawan, pengajar dengan istilah guru, pemungutan suara dalam pemilihan umum, menyimpan uang di bank, bisa juga kebiasaan membawa surat ijin mengemudi (SIM) sewaktu mengendarai sepeda motor atau mobil. Praktik sosial tersebut bisa berlangsung di jakarta atau medan (ruang/tempat), tahun 1992 maupun 1997 (waktu). Pertanyaannya adalah dimanakah letak dualitas antara pelaku dan struktur dalam praktik sosial tersebut?.

Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu 'struktur mirip pedoman' yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Namun sebaliknya, skemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial kita. Giddens menyebut skemata itu struktur. Sebagai prinsip praktik entah di jakarta ataupun Medan, tahun 1992 maupun 1997, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang, struktur dalam gagasan giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*) memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat

struktur sebagai sarana (medium dan *resources*). Bila kita mengendarai sepeda motor atau mobil, dan kita menyalakan lampu tanda akan berbelok ke kiri, tindakan kita menyalakan lampu itu tidak akan dipahami oleh pengendara di belakang atau di depan kita kecuali sudah ada semacam skemata itu (dalam hal ini aturan lalu lintas) memungkinkan kita melakukan tindakan belok kiri dengan aman, itulah struktur.

Meskipun bersifat obyektif, obyektifitas struktur sosial berbeda dengan watak obyektif struktur dalam mazhab fungsionalisme maupun strukturalisme, dimana struktur menantang dan mengekang pelaku. Bagi Giddens, obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan. Struktur bukanlah benda melainkan skemata yang hanya tampil dalam praktik praktik sosial.

Dari berbagai prinsip struktural Giddens terutama melihat tiga gugus besar struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemakanan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasa atau dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum.

Dalam gerak praktik - praktik sosial, ketiga gugus prinsip struktural tersebut terkait satu sama lain, struktur signifikasi pada gilirannya juga mencakup struktur (S), dominasi (D) dan legitimasi (L).

S-D-L wacana	: tata simbol/wacana	- lembaga bahasa
D(autorisasi/orang)-S-L:	tata politik	- lembaga politik
D(alokasi/barang/hal)-S-L:	tata ekonomi	- lembaga ekonomi
L-D-S	: tata hukum	- lembaga hukum

Table 5. Struktur Dominasi dan Legitimasi

Bagaimana kaitan tiga prinsip struktural (struktur/skemata) itu dengan praktik sosial? Skema di bawah ini menyajikan pola hubungan antara keduanya;

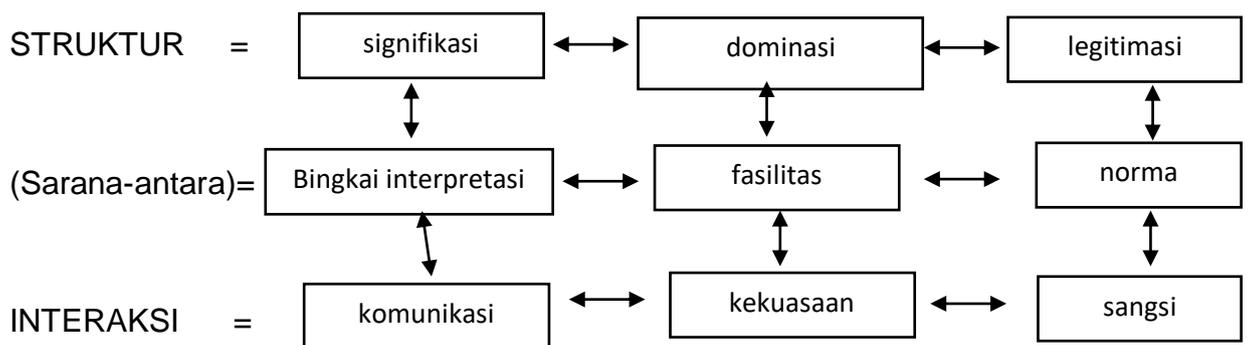


Diagram Dualitas Antar Struktur dan pelaku

Dalam diagram tersebut, dualitas antara struktur dan pelaku berlangsung sebagai berikut; pengertian struktur sebagai sarana praktik sosial. Tindakan dan praktik sosial seperti berbicara, berdiskusi, ataupun menulis (komunikasi) mengandaikan struktur penandaan tertentu.

Reproduksi sosial berlangsung melalui dualitas struktur dan praktik sosial seperti itu. Soalnya adalah, apakah kita para pelaku tahu dan sadar akan hal tersebut? Ataukah kita hanya seperti wayang di tangan pra dalang dalam berbagai lakon yang sudah ditentukan, seperti status pelaku dalam fungsionalisme Talcott Parsons atau Marxisme, Louis Althusser? Jawaban Giddens juga kita tahu. Akan tetapi, tahu tidak harus diartikan sebagai sadar (*conscious*), apalagi sebagai kapasitas untuk menjelaskan semua proses itu secara rinci, sistematis, dan gamblang. Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*).

Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan/praktik sosial kita. Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang kita pertanyakan lagi.

Namun itu tidak berarti bahwa yang terjadi hanyalah reproduksi sosial tanpa ada perubahan. Dalam refleksi Giddens, perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, betapapun kecilnya perubahan itu. Batas antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif dan motivasi tak sadar. Dengan meminjam gagasan Erving Goffman, Giddens mengajukan argumen bahwa sebagai pelaku, kita punya kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring*

of conduct). Perubahan terjadi ketika kapasitas memonitor (mengambil jarak) ini meluas sehingga berlangsung ‘de-rutinisasi’. Derutinisasi menyangkut gejala dimana skemata yang selama ini menjadi aturan sumber daya tindakan serta praktik sosial kita tidak lagi memadai untuk dipakai sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang sedang berlangsung, ataupun yang sedang diperjuangkan agar menjadi praktik sosial baru.

Perangkat analisis itu juga dapat dipakai untuk memahami berbagai gejala lain, entah dalam dunia bisnis, manajemen, pendidikan, agama, relasi antar pribadi, ataupun gejala globalisasi. Lalu apa kaitan antara struktur, praktik sosial/tindakan dan apa yang biasanya disebut sistem sosial (*social system*)? Sistem sosial merupakan pelembagaan dan regularisasi praktik-praktik sosial.

Tabel 6. Skematis tentang Praktik, Sistem, dan Struktur Sosial

STRUKTUR SOSIAL	SISTEM SOSIAL	PRAKTIK SOSIAL
S (teori dan wacana akumulasi Laba)-D-L D (tingkatan garis otoritas)-S-L D (keramatnya hak milik pribadi)-S-L L (peraturan kontrak kerja)-D-S	Perusahaan: Institusionalisasi dan regularisasi Praktik sosial berdasar Skemata S-D-L	Rapat dewan direksi, produksi, barang/jasa, pembukuan, rekrutmen, transaksi, investasi, reklame, Dsb.

Apa yang sering disebut sebagai struktur ekonomi kapitalis terdiri dari gugus struktur S-D-L (kolom paling kiri) yang antara lain berisi skemata

kepemilikan pribadi (*the sanctity of private property*), peraturan kontrak kerja, garis komando yang hirarkis dalam badan badan usaha, berbagai teori tentang akumulasi laba dan sebagainya. Akan tetapi iklan dan pemasaran juga tidak bisa dipahami diluar keberadaan badan-badan usaha pencari laba yang disebut perusahaan (kolom tengah).

Uraian ringkas di atas juga berguna untuk memperjelas konsep-konsep yang biasa dipakai dalam berbagai tuturan sehari hari. Karena itu kekuasaan selalu menyangkut kapasitas transformatif. Sebagaimana tidak ada struktur tanpa pelaku, begitu pula tidak ada struktur dominasi tanpa relasi kekuasaan yang berlangsung di antara pelaku, begitu pula tidak ada struktur dominasi tanpa relasi kekuasaan yang berlangsung di antara pelaku yang konkret.

Penguasaan terjadi lewat mobilisasi struktur dominasi. Seperti sudah disebut, ada dua sumber daya yang membentuk skemata dominasi, yaitu penguasaan alokatif atas orang (politik). “Kekuasaan terbentuk dalam dan melalui reproduksi [dua] struktur dominasi” ini. Dimana kelemahan Marx terletak dalam reduksi struktur dominasi pada penguasaan alokatif-ekonomi (cara produksi), dengan merelatifir penguasaan otoritatif-politik. Karena kekuasaan merupakan kapasitas yang inheren pada pelaku, tidak pernah mungkin terjadi penguasaan total atas orang lain, entah dalam sistem totaliter, otoriter, ataupun penjara. Giddens menamakan gejala ini sebagai dialektika kontrol (*the dialectic of control*). Artinya, dalam penguasaan selalu terlibat relasi

otonomi dan ketergantungan, baik pada yang menguasai maupun pada yang dikuasai: “seorang pelaku (*agent*) yang tidak terlibat dalam dialektika kontrol, sekalipun hanya dalam kadar yang minimal, sebenarnya berhenti menjadi pelaku “.

Perbedaan tataran dalam kaitan timbal-balik antara struktur dan pelaku (dualitas) dan kontradiksi (*contradiction*). Konflik mengacu pada “pertikaian antar pelaku atau kelompok dalam praktik sosial yang konkret (pada waktu dan ruang tertentu)”, sedangkan istilah kontradiksi menunjuk “kondisi pertentangan prinsip-prinsip struktural pengorganisasian suatu masyarakat” pada tataran S-D-L.

Terkait dengan ideologi, dalam refleksi Giddens, ”tak ada sesuatu yang disebut ideologi; yang ada hanya aspek-aspek ideologis dari sistem simbol”. Dan “menganalisa aspek-aspek ideologi, berarti mengkaji bagaimana struktur signifikansi dimobilisasi untuk membenarkan kepentingan sempit kelompok-kelompok yang sedang atau akan berkuasa”. Dan budaya (*culture*)? Giddens tidak pernah mengajukan definisi formal tentang budaya. Ada dua kemungkinan. Pertama, dari sudut pengertian yang biasa dipakai oleh para antropolog (budaya sebagai keseluruhan cara hidup), budaya menyangkut keseluruhan gugus skemata yang menjadi prinsip semua praktik sosial, atau struktur dalam pengertian Giddens (baik itu signifikansi, dominasi, maupun legitimasi, S-D-L).

Kedua, dalam arti yang biasa dipakai oleh para sosiolog, ekonom, dan politikolog (budaya sebagai gugus nilai), budaya lebih mengacu pada skemata signifikansi, seperti ritus, simbol, cara wacana, dan semacamnya. Dalam hal ini budaya hanya menunjuk pada S (signifikansi), dan bukan D (dominasi) serta L (legitimasi). Konsepsi Giddens tentang budaya lebih dekat dengan pengertian yang kedua. Hal itu juga lebih bisa menjelaskan mengapa dalam ilmu-ilmu sosial konvensional, analisis tentang budaya dan ideology biasanya terkait dengan analisis tentang sistem simbol.

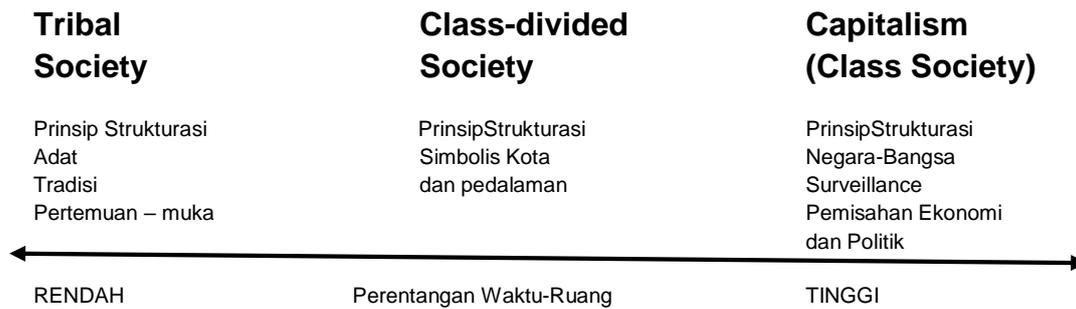
2.2.2. Perentangan Waktu dan Ruang

Keterlibatan waktu dan ruang dalam teori ilmu-ilmu sosial merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar. Daya konstitutif waktu dan ruang itu tampak jelas dalam gejala bahwa waktu-ruang menentukan makna tindakan kita maupun perbedaan nama tindakan yang satu dari tindakan yang lain. Sesuatu “tidak hanya berada dalam waktu dan ruang. Hal ini membentuk makna dari sesuatu tersebut”. Singkatnya, hubungan antara waktu-ruang dan tindakan berupa hubungan ontologis. Hubungan keduanya bersifat kodrati dan menyangkut makna serta hakikat tindakan itu sendiri. Lugasnya, tanpa waktu dan ruang, tidak ada tindakan.

Giddens menagajukan argumen bahwa koordinasi waktu-ruang merupakan faktor yang lebih sentral bagi keberadaan hidup masyarakat dibanding, misalnya, cara produksi sebagaimana diajukan Karl Marx. Kapitalisme memang cara baru dalam memproduksi, namun hanya dimungkinkan

oleh komodifikasi waktu (*labour time*) dan ruang. Apa yang telah terjadi dalam kapitalisme adalah gejala ‘waktu-kosong’ (*empty time*) yang bisa ditukar dan diperdagangkan, sehingga lahirlah perbedaan antara waktu kerja dan waktu senggang, jam kerja dan jam makan, waktu resmi dan waktu pribadi, tempat kerja dan rumah, kerja dan istirahat. Tentu kapitalisme membutuhkan teknologi, namun teknologi dan inovasi teknologi sudah ada zaman Renaissance, dan bukan khas kapitalisme. Akan tetapi, tanpa standarisasi waktu (misalnya dalam rupa digitalisasi kinerja mesin, jangka waktu pinjaman, periodisasi asuransi, beda suku-bunga deposito dan tabungan, jangka waktu pembebasan pajak, dan sebagainya), transaksi ekonomi akan berbentuk kegiatan komersial biasa, bukan bentuk kapitalisme yang sekarang kita kenal.

Semua tindakan hanya berlangsung dalam (bukan melalui) waktu dan ruang. Tetapi soal bagaimana hubungan waktu dan ruang dikoordinasi dalam praktik sosial merupakan factor yang membedakan masyarakat modern dari masyarakat sebelumnya. ‘Kapan’ (*when*) dicabut dari ‘dimana’ (*where*). Giddens menyebut gejala ini sebagai ‘perentangan waktu-ruang’ (*time-space distanciation*), yang sebenarnya berisi “pencabutan” waktu dari ruang. Pencabutan (*disembedding*) waktu dari ruang inilah lokus perbedaan antara masyarakat modern dan bukan-modern. Dapat dikatakan, “masyarakat adalah pelintas waktu”. Berdasarkan perbedaan koordinasi waktu dan ruang, Giddens, tanpa pengadain linier-teleologis, mengajukan tipologi tiga bentuk masyarakat dalam sejarah.



Apa yang disebut sebagai ‘masyarakat tradisional’ merupakan gugus cara hidup yang terorganisir menurut kesatuan aksis waktu-ruang. Dalam masyarakat suku, koordinasi sosial beserta berbagai praktiknya dilakukan melalui ‘pertemuan-muka/kehadiran’ (*co-presence*).

Rentanglah proses “pencabutan” (*disembedding*) waktu dari ruang itu ada skala global, maka kita akan mendapati gejala globalisasi. Oleh karena itu, dengan mudah kita bisa mengenali bahwa gegap-gempita pembicaraan masyarakat tentang globalisasi dan daya-jelajah modal finansial mengandaikan gejala “pencabutan” waktu dari ruang. Tanpa “pencabutan” waktu dari ruang tak ada globalisasi.

Proses “pencabutan” itu juga yang menjadi faktor pembeda antara berbagai bentuk pengorganisasian masyarakat dalam tata negara. Negara modern (*modern state nation*) mempunyai kekuasaan yang jauh lebih besar dibandingkan kesultanan, kerajaan maupun kekaisaran, terutama karena didasarkan pada kapasitas yang semakin tinggi untuk mengoordinasi pemisahan waktu dari ruang. Sudah barang tentu proses itu dimungkinkan oleh

perkembangan teknologi. Keterjaringan kita dalam *networking* melalui teknologi internet adalah produk perkembangan mutakhir teknologi. Dalam negara modern, kapasitas pemerintah untuk memata-matai para warganya di berbagai waktu dan wilayah sudah mencapai tingkat sedemikian tinggi. Berbeda dengan apa yang terjadi pada negara modern, dalam negara kesultanan seorang sultan harus lebih dulu mengirim agen rahasianya untuk memata-matai kegiatan para petani yang tidak puas dengan pembagian hasil panen. Koordinasi pemisahan waktu dan ruang yang punya dampak besar pada cara memata-matai tidak dikenal dalam negara-negara non-modern.

Tingginya koordinasi perentangan waktu ruang inilah yang membuat kekuasaan seorang diktator modern secara kualitatif dan kuantitatif jauh lebih besar dibandingkan kekuasaan seorang kaisar, se-absolut apapun kekuasaan kaisar itu. Kelemahan yang sering menyelip dalam analisis kultural adalah kecenderungan melihat kontinuitas historis dari dua jenis kekuasaan itu. Argumen seperti itu paling benar hanya bisa dipakai sebagai interpretasi kedekatan etis, tidak lebih. Seperti sudah dicontohkan, “pencabutan” waktu dari ruang juga telah memberi ciri yang selalu baru pada perkembangan kapitalisme. Sekali lagi, perentangan sekaligus pemadatan waktu dan ruang hanya mungkin terjadi karena inovasi teknologi.

Gagasan tentang prioritas teknologi atas kekuatan-kekuatan lain disebut mazhab “industrialisme”. Dalam refleksi Giddens, industrialisme hanyalah salah

satu dimensi reflektivitas-institusional yang membentuk dan menyangga kondisi modernitas, yaitu kapitalisme, negara-bangsa, organisasi militer, dan industrialisme. Kapitalisme menunjuk pada prinsip struktural yang mendasari praktik akumulasi modal dalam konteks pasar produksi dan tenaga kerja yang kompetitif. Negara-bangsa menunjuk pada prinsip struktural yang mengoordinasi praktik kontrol atas informasi, supervisi sosial dan pemata-mataan. Militerisme menyangkut prinsip struktural yang mendasari praktik pengontrolan atas alat-alat kekerasan dalam konteks industrialisasi perang. Akhirnya, industrialisme menyangkut prinsip struktural yang mendasari praktik-praktik yang bertujuan untuk mengubah alam, atau pembangunan lingkungan non-alami.

Kembali ke masalah perentangan waktu-ruang. Tidak seperti seribu tahun lalu, kini jarak waktu dan ruang semakin tidak menjadi batas alami yang mengekang, melainkan bisa dinisbikan dan diatur. Revolusi dalam koordinasi waktu dan ruang ini punya implikasi yang sedemikian mendalam pada tata hidup masyarakat. Kalau waktu dan ruang sebagai kondisi konstitutif praktik sosial mengalami transformasi yang mendalam, begitu juga yang terjadi pada praktik sosial.

Transformasi ini juga punya padanan dengan tingginya mekanisme rekayasa dalam kehidupan modern. Apa yang dahulu kita anggap sebagai alami, belakangan ini semakin tidak bersifat demikian.

2.2.3. Refleksivitas-Institusional

Transformasi seperti itu juga menyangkut orientasi pada tradisi, adat, dan berbagai gugus kepercayaan lain. Apa yang dulu tampak sebagai ketetapan eksternal alami (kodrati) semakin kehilangan daya pembentuknya terhadap cara hidup. Masa lalu semakin kehilangan giginya, dan “masa depan yang terbuka dengan berbagai skenario menjadi titik perhatian yang bisa menyeret masyarakat.

Pada kondisi yang semakin lepas-berlarian seperti itulah masyarakat seperti hidup pada dunia yang tunggang-langgang (*runaway world*). Sifat tunggang-langgang ini tampak dalam banyak gejala, seperti gerak modal finansial, kecepatan komunikasi, kecepatan perubahan cuaca-batin oleh serbuan berita instan, sampai paket supermie instan.

Semua gejala itu terkait dengan apa yang sudah disebut sebagai *reflexive monitoring of action* pada taraf individual. Strukturasi dari refleksivitas ini mengalami pelembagaan dan menjadi *refleksivitas-institusional* (*institutional reflexivity, wholesale reflexivity, atau social reflexivity*). Gagasan dan penemuan baru di bidang ilmu dan teknologi merupakan poros refleksivitas-institusional. Dalam bahasa Giddens, “praktik sosial dikaji dan dibaharui terus-menerus menurut informasi baru yang pada gilirannya mengubah praktik sosial tersebut secara konstitutif”.

Dari beberapa contoh di atas, segera kelihatan bahwa reflektivitas' dalam gagasan Giddens sekaligus berarti kapasitas menelaah atau memonitor dan daya refleksi dalam pengertian sehari-hari individu, yaitu reaksi karena stimuli (personal maupun institusional), krisis ekonomi asia timur sejak tahun 1997 menyajikan begitu banyak contoh tentang dua arti 'refleksivitas yang dimaksud di sini.

Berdasarkan cara pandang post-strukturalis, beberapa pengamat menyebut kondisi tunggang-langgang ini sebagai gejala 'post-modernitas', yaitu ketidak-mungkinan menangkap inti gejala, karena tidak ada inti pada apa yang berlarian tunggang-langgang. Berbeda dengan post modernitas, giddens menunjuk kondisi seperti itu sebagai 'modernitas radikal' (*radicalised modernity*), bukan sekedar suatu pengatasan zaman modernitas seperti digagas para post-modernitas melainkan modernitas yang sedang kritis memahami dirinya. Dalam gerakan perubahan, misalnya, modernitas yang sedang kritis menahami dirinya ini tampil dan berkembang dalam gejala meluasnya kelompok-kelompok yang memperjuangkan akibat resiko buatan, seperti gerakan lingkungan hidup, dan sebagainya.

Salah satu gejala yang mencengangkan dari kondisi medernitas adalah ledakan jumlah profesi dari lima dalam masyarakat kuno (hakim, tabib, imam, guru, serdadu) menjadi tak terbatas. Kini analis komputer, akuntan, jurnalis,

insinyur, peneliti juga dikategorikan sebagai profesi. Pengguna sistem ahli bukan hanya orang-orang awan (non-ahli), tetapi semua orang.

2.3. Karakteristik *Self* dalam *Moderenity*

Beberapa tokoh seperti Jean Baudrillard, Pierre Bourdieu, Jean-François Lyotard mengatakan saat ini kita berada dalam *postmodernism*. Giddens kurang sependapat dengan pandangan ini. Menurutnya saat ini adalah masa *late-moderenity*, sebab menurut Giddens, *postmodernist* mengakui bahwa identitas adalah sesuatu yang *fragmented*, hal ini tidak terlalu mewakili kondisi masyarakat yang ada saat ini.

Pemikiran Giddens ini berasal dari ketertarikannya mengamati masyarakat post-tradisional. Saat tradisi telah mendominasi, tindakan individu dipengaruhi oleh tradisi yang berlaku. Bagi Giddens, *moderernity* bukanlah post-tradisional. Sebuah *society* tidak dapat dikatakan modern sepenuhnya jika perilaku, tindakan atau institusi yang terkait di dalamnya masih dipengaruhi oleh tradisi. Dalam masyarakat modern, identitas diri merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Jika dalam era masyarakat sebelumnya aturan sosial dibentuk berdasarkan tradisi yang berlaku dalam masyarakat post-tradisional kita menentukan aturan sendiri.

Menurut Ritzer (2005:241-241) Giddens menyebutkan modernitas dalam empat istilah institusi dasar, yaitu:

1. Kapitalisme, yang di karakteristik secara familiar dengan produksi komoditas, kepemilikan kapital privat, upah buruh tanpa kepemilikan dan sebuah sistem kelas yang berasal dari karakteristik ini.
2. Industrialism, yang melibatkan sumber-sumber tenaga mati dan mesin untuk memproduksi barang. Industrialism tidak terbatas pada kerja, dan ia berpengaruh pada kesatuan pengaturan lain seperti “transportasi, komunikasi dan kehidupan domestik”.
3. Kapasitas – kapasitas pengamatan, yang meminjam karya Michel Foucault. Giddens mengatakan bahwa pengamatan merujuk pada pengawasan yang keras terhadap aktivitas-aktivitas populasi-populasi subjek dalam bidang politik.
4. Kekuatan militer atau *control* atas tujuan-tujuan kekerasan, termasuk industrialisasi perang.

Adapun ciri-ciri *late modernity* seperti yang dikatakan Giddens, antara lain ialah sebagai berikut:

1. *The self* bukanlah sesuatu yang sudah ada pada saat kita lahir, “diri” adalah sesuatu yang dinamis.
2. *The self* adalah pikiran yang dikonstruksikan oleh individu
3. Kita semua menentukan “*lifestyle*” kita sendiri
4. *Relationship* dikatakan sebagai hubungan yang sebenarnya jika sifatnya “*equal*”, dimana semua hal harus melalui tahap negosiasi. Dalam hal ini demokrasi dalam sebuah hubungan intim sangat dianjurkan (Ritzer,2005: 248).
5. Kita menerima bahwa “*knowledge*” adalah sesuatu yang pasti, dan mungkin dapat dibuktikan salah dimasa depan.
6. Kita harus percaya dengan kehidupan sehari-hari dan *relationship* yang sedang kita jalani dengan orang lain, jika tidak kita akan selalu memikirkan kehidupan yang tidak menyenangkan. Kepercayaan menjadi kebutuhan ketika kita tidak lagi memiliki informasi lengkap mengenai

fenomena sosial sebagai hasil dari kerenggangan yang meningkat baik dalam arti waktu maupun ruang. Kepercayaan diartikan sebagai kemantapan pada seseorang ataupun sistem. Berkaitan dengan hasil ataupun peristiwa yang ada, dan kemantapan tersebut mewujudkan sebagai keyakinan dalam ketulusan cinta sesama, atau dalam kebenaran prinsip-prinsip yang abstrak (Ritze, 2005:243).

7. Kita bisa menerima resiko, dan memilih tindakan di masa depan untuk mengantisipasi hal yang akan terjadi nanti. Media mengingatkan pada kita tentang resiko-resiko yang mungkin akan terjadi.

Pertanyaan-pertanyaan seperti “apa yang harus dilakukan”, “bagaimana harus bertindak?”, “harus menjadi seperti apa”, merupakan pertanyaan tentang identitas di dalam masyarakat modern, yang merupakan sebuah konsekuensi dan memicu perubahan dalam setiap level (Giddens, 1991)

Giddens kemudian berusaha mencari hubungan antara level paling mikro yaitu *self and identity* dan level makro seperti *state*, perusahaan multi-nasional dan globalisasi. Perbedaan level ini menularkan pengaruhnya satu sama lain, dan tidak dapat dimengerti jika hanya mengamati salah satu saja.

2.4. The Self Trajectory/ Perlintasan Diri

Giddens (1991) menuturkan bahwa *Self trajectory* dilandasi oleh *Self-Therapy*, yang merupakan karya Janette, 1989 (dalam bukunya “*Rainwater*”), adalah buku yang langsung mengarahkan secara praktek. Dimaksudkan sebagai sebuah program mengenai kesadaran diri yang dapat digunakan oleh semua orang pada era modern.

Apa yang harus dilakukan?, harus bereaksi seperti apa?, menjadi siapakah kita?. Pertanyaan ini fokus kepada semua orang yang hidup di dalam keadaan era “*late modernity*” (sekumpulan orang dengan budaya pasca tradisional dimana tradisi kehilangan kekuatannya dan mereka memiliki kemampuan untuk bisa lebih merefleksikan diri dan dunia sosial mereka serta membuat pilihan tentang bagaimana mereka akan bertindak dan apa yang mereka inginkan).

Yang sangat mendasar dan terpenting dari *self-therapy* atau terapi mandiri adalah pengamatan dan refleksi diri yang dilakukan secara kontinu. Janette (1989) dalam *Rainwater* menekankan:

“setiap saat dalam hidup, selalu ada "momen baru", di mana individu dapat bertanya kepada diri sendiri ‘apa yang saya inginkan untuk diriku sendiri?’. Menjalani setiap momen dengan refleksi diri adalah bagaimana memperbanyak kesadaran pikiran, perasaan dan sensasi yang dirasakan oleh tubuh. Kesadaran menciptakan potensi perubahan dan dapat benar-benar terjadi secara nyata”.

Self-therapy atau terapi diri mengandaikan apa yang biasa disebut oleh Janette pada buku *Rainwater* adalah ‘komunikasi dengan waktu/ masa’. Sebuah proses dari mempertanyakan diri sendiri bagaimana caranya individu mengatasi masa hidupnya. Melihat waktu secara positif, membiarkan hidup menjadi lebih hidup daripada berpikir bahwa jumlah waktu hidup yang terus berkurang, memperbolehkan individu untuk menghindari pemikiran ‘tak tertolong atau putus asa’. Anggapan ‘waktu yang membawa individu’ menyiratkan sebuah pemikiran pasrah dengan nasib yang mana banyak ditemukan dalam kebudayaan tradisional, dimana orang – orang menjadi tahanan dari masa lalu dari pada berdamai dengan keadaan dan mencoba mengerti diri sendiri. Melakukan dialog

dengan waktu adalah mengidentifikasi keadaan yang membuat stress (kejadian sesungguhnya di masa lalu dan mungkin dapat terjadi di masa yang akan datang) dan berusaha untuk berdamai dengan implikasinya. *Rainwater* membuat 'skala penilaian' dari kejadian yang membuat stress, berdasarkan penelitian *literature*, menyebutkan juga kejadian seperti itu bisa juga dikaitkan dengan penyakit secara fisik). Salah satu contohnya termasuk kematian pasangan, kegagalan pernikahan, kehilangan pekerjaan, kesulitan financial dan kejadian atau situasi lainnya.

2.4.1. Identitas diri, Sejarah, Moderenitas

Giddens (1991) mengatakan bahwa sejarah mengenai identitas diri adalah masalah terkini, bisa jadi berasal dari individualisme barat. Baumeister menyatakan bahwa di era pra modern penekanan pada individualitas cenderung kosong. Pemikiran bahwa setiap orang mempunyai karakter yang unik dan mempunyai potensial khusus yang mungkin atau tidak dapat terwujud, merupakan hal asing bagi dunia modern. Di Eropa Tengah, keturunan, jenis kelamin, status sosial dan atribut lainnya yang relevan dengan identitas biasanya sudah ditentukan. Transisi harus dilakukan untuk menempuh berbagai tingkatan dalam hidup, tetapi diatur oleh proses insitusal dan peran individu yang ada relatif pasif.

Analisa Baumeister mengungkap kembali soal Durkheim : individual, sedikit banyak tidak ada di kebudayaan tradisional dan individualitas tidak

berharga. Hanya dengan munculnya masyarakat modern dan terutama dengan perbedaan pembagian kerja, menjadikan perbedaan individual ini menjadi pusat perhatian. Giddens (2011) menyatakan bahwa elemen identitas diri digambarkan melalui tulisan dibawah ini :

Pertama, diri sendiri dilihat sebagai proyek refleksi diri, dimana individual bertanggung jawab. Kita bukan hanya individu tetapi apa yang kita buat untuk diri kita sendiri. Tidak benar jika kita mengatakan bahwa diri dianggap sebagai konten yang sepenuhnya kosong, karena ada proses psikologis dari pembentukan diri, yang mana menyediakan parameter untuk pengaturan ulang diri tersebut. Jika tidak maka individual menjadi tergantung pada upaya rekonstruksi dimana dirinya terlibat. Ini lebih dari ‘mencari tahu tentang diri’ yang lebih baik. Pemahaman diri adalah subordinasi tujuan yang lebih inklusif dan mendasar untuk membangun kembali kebutuhan manfaat dari identitas. Keterlibatan reflektivitas dengan penelitian sosial dan psikologi sangat mencolok, sangat dianjurkan untuk menggunakan perangkat terapi yang disarankan.

Kedua, diri membentuk lintasan pembangunan dari masa lalu ke masa depan yang telah diantisipasi. Individu memiliki dan merubah masa lalunya dengan memilah-milahnya untuk lebih jelas apa yang yang telah diantisipasi untuk (yang diatur masa depan). Lintasan diri memiliki keterpaduan yang berasal membentuk satu kesadaran kognitif dari berbagai tahapan masa hidup.

Ketiga, Refleksivitas diri berkembang secara berkelanjutan, dan penyebarannya pada tiap waktu tertentu atau dalam jarak teratur. Individu diminta untuk melakukan interogasi diri tentang apa yang sedang terjadi. Permulaan dari rangkaian pertanyaan yang diajukan secara sadar membuat individu terbiasa untuk bertanya ‘bagaimana saya menggunakan momen ini untuk berubah?’.

Keempat, bahwa identitas diri adalah sebuah fenomena yang masuk di akal, pengandaian narasi: narasi diri yang dibuat secara eksplisit. Menulis jurnal, mengerjakan autobiografi, adalah rekomendasi utama untuk mempertahankan pemusatan diri. Hal ini umumnya diterima di kalangan sejarawan di penulisan autobiografi dan biografi, hanya dikembangkan selama periode modern. Autobiografi yang sering diterbitkan, tentu saja adalah perayaan dari pencapaian hidup : ada acara untuk menentukan pengalaman spesial dari beberapa orang yang ada di populasi massal. Dilihat dengan cara ini, autobiografi sepertinya dianggap sebagai fitur individual yang khas sebagai sebuah keseluruhan. Namun, autobiografi secara khusus dalam arti luas dari sebuah interperatif sejarah diri yang dihasilkan oleh individu yang bersangkutan, baik dituliskan atau tidak sebenarnya adalah sebuah inti dari identitas diri di dunia sosial modern. Seperti narasi formal lainnya, ini adalah sesuatu yang harus dikerjakan dan membutuhkan masukkan yang kreatif sebagai hal yang penting.

Kelima, aktualisasi diri menyiratkan pengendalian waktu. Dasarnya, hadirnya zona waktu pribadi yang hanya mempunyai sedikit koneksi dengan

perintah sementara (dunia dengan rutinitas ruang dan waktu yang diatur oleh jam dan standar pengukuran universal). Desakan keunggulan dari waktu personal (waktu keseharian dalam kehidupan sosial) yang ada dibahas di semua buku *Rainwater*, meskipun seperti yang telah kita lihat, hal ini tidak ditawarkan sebagai filosofi sebagai ‘keberadaan mutlak’, tetapi sebagai model dari pengendalian waktu yang ada dalam masa hidup. ‘Melakukan diskusi dengan waktu’ adalah kesadaran diri secara mendasar, karena merupakan kondisi penting untuk mencapai kepuasan pada tiap waktu yang diberikan untuk menjalani hidup lebih hidup. Masa depan adalah pemikiran yang penuh dengan kemungkinan, namun tidak terbuka untuk secara penuh sebagai kebetulan. Sejauh mana memungkinkan, masa depan adalah mengatur dengan tepat yang mana proses aktif dari pengendalian sementara dan interaksi aktif yang integrasi narasi diri bergantung.

Keenam, Refleksivitas diri berlanjut dalam tubuh, dimana tubuh yang merupakan bagian dari sistem aksi daripada sebuah objek pasif. Observasi proses tubuh, seperti pertanyaan ‘bagaimana saya bernapas’? adalah hal mendasar sebagai kelanjutan refleksivitas perhatian yang disebut sebagai perilaku yang harus diperhatikan. Kesadaran tentang tubuh adalah dasar untuk meraih kesempurnaan dalam waktu, memerlukan pengamatan secara sadar tentang masukkan sensorik dari lingkungan sama seperti organ utama pada tubuh dan karakter tubuh sebagai satu kesatuan. Kesadaran tubuh juga termasuk kesadaran untuk berlatih raga dan menjaga pola makan.

Ketujuh tentang aktualisasi diri yang dipahami dalam rangka sebagai penyeimbang antara kesempatan dan resiko. Merelakan masa lalu menggunakan berbagai teknik sebagai bentuk bebas menindas kebiasaan emosional, menghasilkan berbagai kesempatan untuk pengembangan diri. Dunia menjadi penuh dengan banyak cara yang potensial untuk menjadi dan berlaku dalam rangka bergabung dalam sebuah percobaan yang dapat dilakukan oleh individu. Tidak benar jika mengatakan bahwa orang yang secara psikologis berpikiran lebih bebas akan menemukan banyak resiko, dan diri yang lebih tradisional sebaliknya, malah apa yang dipertaruhkan adalah kesadaran resiko duniawi yang melekat dalam kalkulasi strategi untuk diadopsi pada hubungan di masa depan. Individu harus menghadapi hal yang berbahaya sebagai suatu bagian yang perlu untuk dipisahkan dari pola tetap dari sebuah perilaku – termasuk resiko bahwa hal dapat menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

Hidup akan berubah untuk menjadi lebih baik, seseorang harus mengambil kesempatan yang ada dan harus keluar dari kebiasaan yang ada, bertemu dengan orang baru, menjelajahi ide baru dan menjalani hidup dengan cara yang berbeda. Dengan cara meresikokan pengembangan diri dengan masuk kedalam dunia yang tidak diketahui, dimana bahasa yang digunakan berbeda dan perlakuan yang ada juga berbeda dimana seseorang harus mempelajari lagi dari semua, paradoksnya adalah sampai kita melepaskan semua perasaan aman, kita tidak dapat sepenuhnya percaya kepada teman, kawan atau pekerjaan yang menawarkan kita sesuatu. Keamanan personal tidak datang dari

ketidakadaan akan tetapi sebaliknya. Ketika kita merasa aman, maka kita harus menempatkan kepercayaan secara total di diri kita sendiri.

Jika kita menolak dengan sengaja untuk mengambil resiko untuk pengembangan diri, kita pasti akan selalu terjebak di dalam situasi kita sendiri. Atau kita akan berakhir dengan mengambil resiko tanpa adanya persiapan. Atau lainnya, kita telah menempatkan batas untuk pengembangan diri kita, melepaskan diri dari nilai diri yang tinggi.

Delapan, rangkaian moral mengenai aktualisasi diri adalah salah satu kebenaran yang berdasar pada 'jujur pada diri sendiri' (walaupun tidak dirasakan oleh Heidegger). Pengembangan personal tergantung pada mengalahkan rintangan emosional dan tensi yang mencegah kita dari pemahaman tentang kita sendiri. Untuk bisa bertindak apa adanya adalah lebih dari hanya bertindak dalam rangka mengetahui diri apakah benar dan penuh kemungkinan; juga berarti menguraikan kejujuran terhadap diri yang salah. Sebagai individual, kita tidak bisa untuk 'membuat sejarah' tapi jika kita mengabaikan pengalaman di dalam diri kita akan mengulanginya lagi, menjadi tawanan dari sifat yang tidak asli karena muncul dari perasaan dan situasi masa lalu yang dipaksakan kepada kita oleh orang lain (terutama pada masa kecil). Kata yang perlu digaris bawahi dari terapi diri adalah 'menyembuhkan atau mengulang'.

Sembilan, Perjalanan hidup dilihat sebagai rangkaian dari lintasan. Individual kemungkinan harus melewati hal tersebut, tetapi hal itu tidak institusional atau didukung oleh cara formal. Semua jenis transisi melibatkan

kehilangan (dan juga biasanya, penambahan potensi) dan segala kehilangan – seperti dalam kasus perceraian, tanpa harus diratapi jika aktualisasi diri akan terus dilakukan. Lintasan dalam hidup memberikan hal yang meyakinkan secara khusus terhadap interaksi resiko dan kesempatan yang telah dibicarakan sebelumnya – terutama walaupun tidak ada arti secara eksklusif, ketika individu berada di tingkat substansial diprakarsai oleh individu yang mempengaruhi mereka. Bernegosiasi adalah transisi yang signifikan (nyata), meninggalkan rumah, mendapatkan pekerjaan baru, menghadapi pengangguran, membangun hubungan baru, bergerak diantara area yang berbeda atau rutinitas, melawan penyakit memulai terapi yang semua berjalan dengan penuh kesadaran menghadapi resiko dalam rangka untuk menggapai kesempatan baru dimana kemelut pribadi terbuka. Tidak adanya cara bagian hidup yang berbeda dari proses sebanding di konteks tradisional. Lebih penting jika transisi yang mendalam diatasi oleh arti dari lintasan reflektif digerakkan dari aktualisasi diri.

Kesepuluh, rangkaian pengembangan diri adalah referensi internal: benang merah yang nyata adalah lintasan hidup itu sendiri. Integritas pribadi, sebagai pencapaian dari kejujuran diri datang dari kumpulan pengalaman hidup dengan narasi pengembangan diri, seperti membuat sistem kepercayaan diri yang di akui individu bahwa ‘ini merupakan kesetiaan diri sendiri’. Kunci poin referensi dibuat dari dalam, bagaimana individu mengkonstruksi atau rekonstruksi sejarah hidupnya. Tentu saja banyak pertanyaan yang muncul tentang semua ini. Seberapa sah konsep ini?,Apakah ini ideologis?. Apakah ini

lebih berkaitan dengan terapi dibandingkan dengan perubahan yang mungkin telah mempengaruhi diri dalam kondisi sosial moderen?. Mungkin beralasan untuk menegaskan bahwa secara terpisah, istimewa dan tidak memadai diluar yang seharusnya, mereka menandakan sesuatu yang jujur tentang diri dan identitas diri dalam dunia kontemporer. Bagaimana kita dapat memulai untuk melihat dengan menghubungkan mereka dalam perubahan karakter secara institutional dari hal tersebut.

2.4.2. Gaya Hidup dan Tujuan Hidup

Hal ini menjelaskan adanya medan akhir dari kehidupan modern. Di dunia sosial pasca tradisional secara refleksi diatur, menembus sistem abstrak dimana pengaturan kembali tentang ruang dan waktu berkesinambungan antara lokal dan global, pribadi (diri sendiri) mengalami perubahan besar. Terapi, termasuk terapi diri, keduanya mengungkap bahwa perubahan menyediakan program mengenai pemahaman waktu dalam bentuk aktualisasi diri. Sebagai tingkatan dalam diri sendiri, komponen mendasar kegiatan sehari hari adalah sebuah pilihan. Sangat jelas tidak ada budaya yang menghapuskan pilihan secara keseluruhan pada keseharian dan segala tradisi adalah pilihan efektif diantara pola perilaku yang tak terbatas. Namun secara definisi, tradisi mapan dari runutan kebiasaan sangat tergantung pada sumbernya. Modernitas memunculkan pertentangan individual dengan perbedaan yang luas penuh

pilihan dan opsi yang harus ditetapkan serta berbagai konsekuensi yang cenderung mengikuti.

Salah satu hal utama menyangkut gaya hidup adalah suatu hal yang tidak terelakkan bagi seorang individu. Gagasan mengenai gaya hidup agak sepele karena sering dianggap sebagai sikap konsumerisme yang dangkal: gaya hidup yang ada pada gambar-gambar majalah. Tetapi ada hal yang lebih mendasar dibanding pengertian saran: dalam kondisi modernitas tinggi, kita tidak hanya mengikuti gaya hidup, tapi dirasa harus dilakukan dengan demikian karena kita tidak mempunyai pilihan lain. Gaya hidup dapat diartikan kurang lebih sebagai bagian dari praktek untuk memenuhi kebutuhan yang bermanfaat, tapi karena hal itu jadilah sebuah narasi khusus mengenai identitas diri.

Gaya hidup bukanlah istilah yang mempunyai banyak penerapan terhadap budaya tradisional, karena menyiratkan pilihan dengan kenanekaragaman kemungkinan pilihan dan diadopsi lebih daripada ditiadakan. Gaya hidup adalah sebuah praktek yang rutin. Rutinitas tersebut termasuk dalam caranya berbusana, makan, tingkah polah dan lingkungan yang disukai dalam menghadapi pihak lain, akan tetapi rutinitas itu dapat merubah identitas diri dengan sendirinya. Setiap keputusan terkecil yang dibuat oleh orang setiap harinya – apa yang harus dipakai, apa yang harus dimakan, bagaimana sikap dalam bekerja, siapa yang harus ditemui di malam hari dan memenuhi seluruh rutinitas. Semua pilihan, (yang juga lebih besar dan lebih konsekuen) adalah pilihan yang bukan hanya memikirkan bagaimana caranya bersikap tapi harus menjadi siapa. Lebih post

tradisional pengaturannya yang mana individu bergerak, lebih banyak pemikiran tentang gaya hidup, semakin dekat dengan inti dari identitas diri. Bagaimana cara membuat dan terus melakukannya.

Gagasan tentang gaya hidup sering dianggap berlaku khusus untuk area konsumsi. Benar adanya bahwa lingkup kerja di dominasi oleh tekanan ekonomi dan gaya perlakuan di tempat kerja kurang kontrol dari individu dalam konteks non kerja. api meskipun kontras ini jelas ada, itu akan salah untuk menganggap bahwa gaya hidup hanya berkaitan dengan kegiatan di luar pekerjaan. Bekerja membuat kondisi kesempatan dalam hidup, pernyataan Weber bahwa kesempatan hidup adalah sebuah konsep yang harus dimengerti sebagai ketersediaan potensi gaya hidup. Tapi pekerjaan ini tidak berarti benar-benar terpisah dari arena pilihan plural, dan pilihan kerja serta lingkungan kerja dari variasi pilihan yang ada terbuka untuk semua orang, atau orang mengambil semua keputusan tentang pilihan dalam realisasi penuh dari berbagai alternatif yang layak. Dalam pekerjaan, seperti di daerah konsumsi, semua kelompok yang telah menjadi terbebas dari cengkeraman konteks kegiatan tradisional, keanekaragaman pilihan gaya hidup yang ada. Bourdieu menekankan, variasi gaya hidup antara kelompok juga fitur penataan dasar stratifikasi, bukan hanya 'hasil' dari perbedaan kelas di ranah produksi.

Pola gaya hidup secara keseluruhan, tentu saja, kurang beragam dari pluralitas pilihan yang tersedia di keseharian dan bahkan dalam keputusan jangka panjang. Sebuah gaya hidup melibatkan sejumlah kebiasaan dan

orientasi, dan karenanya memiliki kesatuan tertentu - penting untuk rasa kemanan ontologis - yang menghubungkan pilihan dalam pola yang lebih atau kurang memerintahkan. Seseorang yang berkomitmen untuk gaya hidup yang diberikan tentu akan melihat berbagai pilihan sebagai 'keluar dari karakter' dengan itu, seperti yang akan orang lain dengan siapa dia berinteraksi. Selain itu, pemilihan atau penciptaan gaya hidup dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan visibilitas panutan, serta oleh keadaan sosial ekonomi.

Beragamnya pilihan yang mana menghadapi individual di situasi yang modernitas tinggi berasal dari beberapa pengaruh. Pertama, ada fakta hidup dalam urutan pasca-tradisional. Untuk bertindak terlibat dengan, dunia pilihan beragam tersedia untuk memilih alternatif, mengingat bahwa rambu-rambu yang ditetapkan oleh tradisi sekarang adalah kosong.

Kedua, dimana Berger menyebut 'keragaman kehidupan-dunia'. Ketika ia menunjukkan, sepanjang sebagian besar sejarah manusia, orang hidup dalam pengaturan sosial yang sangat berhubungan erat satu sama lain. Apakah dalam situasi kerja, liburan atau keluarga, individu biasanya tinggal dalam satu situasi lingkungan dari jenis yang sebanding, sebuah fenomena sangat diperkuat oleh dominasi masyarakat setempat dalam budaya yang paling pra-modern. Pengaturan kehidupan sosial modern jauh lebih beragam dan tersegmentasi, segmentasi meliputi khususnya perbedaan antara domain publik dan swasta - tetapi masing-masing juga dikenakan ada keberagaman internal.

Gaya hidup yang khas melekat, dan ekspresif, tindakan spesifik lingkungan. Ketiga, Pilihan gaya hidup menjadikan keterlenaan dalam lingkungan mereka, dengan mengorbankan beberapa kemungkinan alternative. Karena individu biasanya bergerak antara lingkungan atau tempat yang berbeda dalam perjalanan hidup sehari-hari mereka, mereka mungkin merasa tidak nyaman dalam pengaturan tersebut yang dalam beberapa cara menempatkan gaya hidup mereka sendiri dalam pertanyaan.

Keempat, prevalensi pengalaman dimediasi tidak diragukan lagi juga mempengaruhi pluralisme pilihan, di jelas dan juga cara yang lebih halus. Dengan meningkatnya globalisasi media, multi berbagai jumlah lingkungan yang, pada prinsipnya, diberikan dilihat oleh siapa saja yang peduli untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Efek kolase dari televisi dan surat kabar memberikan bentuk khusus untuk pengaturan dan pilihan gaya hidup potensial. Di sisi lain, pengaruh media massa jelas tidak semua arah diversifikasi dan fragmentasi.

Media menawarkan akses ke pengaturan dengan mana individu mungkin tidak pernah secara pribadi datang ke dalam kontak; tapi pada saat yang sama beberapa batasan antara pengaturan yang sebelumnya terpisah diatasi. Sebagai media, khususnya media elektronik, mengubah 'situasional geografi' dari kehidupan sosial: 'Semakin banyak, media membuat kita "langsung" penonton untuk pertunjukan yang terjadi di tempat lain dan memberi kita akses ke penonton yang tidak 'secara fisik hadir ". Akibatnya, hubungan tradisional antara

'pengaturan fisik' dan 'situasi sosial' telah menjadi dirusak; dimediasi situasi sosial membangun communalities baru - dan perbedaan - antara bentuk prakonstitusi pengalaman sosial. Meskipun kritik dapat dilakukan terhadap interpretations tertentu Meyrowitz ini, dorong keseluruhan pandangan ini pasti benar.

Dalam dunia pilihan gaya hidup alternatif, perencanaan hidup strategis menjadi penting khusus. Seperti pola gaya hidup, kehidupan berencana salah satu jenis atau yang lain adalah sesuatu dari sebuah bersamaan tak terelakkan jika posting bentuk sosial tradisional. Rencana hidup adalah konten besar lintasan refleks terorganisir diri. perencanaan hidup adalah sarana mempersiapkan suatu program tindakan masa depan dimobilisasi dalam hal biografi diri ini. Di sini berbicara tentang keberadaan waktu pribadi dari umur ditangani. kalender pribadi waktu perangkat untuk acara yang signifikan dalam kehidupan individu, memasukkan peristiwa tersebut dalam kronologi pribadi. Seperti rencana hidup, kalender pribadi biasanya direvisi dan direkonstruksi dalam hal perubahan dalam keadaan individu atau kerangka pikiran.

Perencanaan hidup mengandaikan modus tertentu mengatur waktu karena pembangunan refleksif identitas diri tergantung sebanyak pada mempersiapkan masa depan seperti pada menafsirkan masa lalu, meskipun 'pengerjaan ulang' dari peristiwa masa lalu tentu selalu penting dalam proses ini. perencanaan hidup, tentu saja, tidak selalu melibatkan mempersiapkan strategis untuk kehidupan masa depan secara keseluruhan, meskipun buku *Rainwater* ini

membuat jelas bahwa berpikir sejauh depan sebagai ujung membayangkan kehidupan seseorang, dan sekitar masing-masing tahapan utama cenderung untuk campur tangan untuk sementara, merupakan dasar aktualisasi diri.

Pilihan gaya hidup dan perencanaan hidup tidak hanya 'di', atau konstituen dari, kehidupan sehari-hari agen sosial, tetapi membentuk pengaturan kelembagaan yang membantu untuk membentuk tindakan mereka. Ini adalah salah satu alasan mengapa, dalam keadaan modernitas tinggi, pengaruh mereka lebih atau kurang universal, tidak peduli seberapa obyektif membatasi situasi sosial individu atau kelompok tertentu. Tentu saja, untuk semua individu dan kelompok, kondisi kesempatan hidup pilihan gaya hidup (dan kita harus ingat saat itu pilihan gaya hidup yang sering aktif digunakan untuk memperkuat distribusi kesempatan hidup).

Dalam situasi seperti, konstitusi refleksif identitas diri dapat sama pentingnya dengan kalangan strata lebih makmur, dan seperti sangat dipengaruhi oleh pengaruh globalisasi.

Perencanaan hidup adalah contoh spesifik dari fenomena yang lebih umum yang akan saya bahas secara rinci dalam bab berikutnya sebagai 'kolonisasi masa depan'. *Rainwater* yang 'dialog dengan waktu' tentu dijalankan dengan cara yang sangat berbeda dalam berbagai konteks sosial dan dalam strata sosial yang berbeda. Orientasi terhadap kontrol waktu yang di gambarkan menghasilkan penolakan dan dislokasi duniawi serta upaya refleks untuk menyeret masa depan ke masa kini.

2.4.3. Tubuh dan Aktualisasi Diri

'Tubuh' terdengar seperti sebuah gagasan sederhana, terutama dibandingkan dengan konsep 'diri' atau 'identitas diri'. Tubuh adalah objek dimana kita semua istimewa, atau ditakdirkan untuk tinggal, sumber dari perasaan sejahtera dan kesenangan, tetapi sebuah tempat juga untuk adanya penyakit dan ketegangan. Namun, seperti yang sudah ditekankan, tubuh bukanlah hanya keberadaan fisik yang 'dimiliki', akan tetapi sebuah system aksi, mode praktis dan pendalaman praktis dalam interaksi keseharian yang merupakan bagian penting dalam hidup untuk mempertahankan rasa identitas diri secara koheren.

Beberapa aspek dari tubuh memiliki relevansi terhadap diri dan identitas diri serta dapat dibedakan. Penampilan tubuh mempengaruhi semua fitur pada tubuh, permukaan tubuh termasuk mode pakaian dan perhiasan yang dapat dilihat oleh seseorang atau orang lain, yang dimana biasanya digunakan sebagai petunjuk yang mengartikan gerak gerik maupun aksi. Sikap menentukan bagaimana penampilan digunakan oleh individu dalam mengatur kegiatan dasar sehari-hari, bagaimana tubuh digerakkan dengan konstitusi ketentuan sehari-hari. Sensualitas tubuh mengacu pada penanganan disposisi pada rasa nikmat dan rasa sakit. Pada akhirnya kita mempunyai aturan hidup dimana tubuh adalah subyek.

Beberapa jenis penampilan tubuh dan sikap dengan sederhana menjadi sesuatu yang penting dengan munculnya modernitas. Dalam banyak pengaturan kebudayaan modern, penampilan sangat umum menjadi standar dalam kriteria

tradisional. Mode perhiasan, atau pakaian misalnya, selalu dikaitkan dengan strata individual, sejauh mana memungkinkan atau diinginkan biasanya terbatas. Penampilan biasanya dilihat sebagai rancangan identitas sosial dibandingkan dengan identitas diri. Busana dan identitas sosial dipastikan tidak menjadi seutuhnya terpisah hingga kini, busana tetap menjadi tanda perbedaan gender, strata sosial dan status pekerjaan.

Sikap sangat dipengaruhi oleh keberagaman lingkungan sosial seseorang. Individu bukan hanya harus mempersiapkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain di tempat umum dimana sikap kita dapat memenuhi kriteria umum tertentu yang dilakukan sehari-hari, tetapi juga harus mampu mempertahankan perilaku yang sesuai dalam berbagai situasi dan tempat. Tentu saja, individu mengatur baik penampilan maupun sikap yang kurang lebih sesuai dengan pandangan yang diinginkan pada situasi yang ada. Hal ini menyebabkan beberapa penulis menduga bahwa secara esensial, pribadi menjadi rusak, bahwa individu cenderung membangun beberapa jenis diri, dimana tidak ada inti identitas diri, namun pastinya dalam banyak penemuan mengenai identitas diri menunjukkan, bukan hanya itu penyebabnya.

Mempertahankan konsistensi sikap di berbagai situasi interaksi adalah hal pokok yang mana koherensi identitas diri diterapkan. Potensi untuk menguraikan identitas diri senantiasa dikaji ulang karena sikap tersebut menopang hubungan antara 'merasa dirumah di dalam tubuh' dengan narasi pribadi. Sikap secara efektif harus terintegrasi dengan narasi tersebut agar seseorang dapat menyokong

‘penampilan normal’ dan pada saat yang sama meyakinkan kesinambungan diri melalui ruang dan waktu, di sebagian besar keadaan hal ini dicapai tanpa kesulitan besar (walaupun pada setiap aspek memungkinkan adanya tekanan).

Dalam lingkungan pasca tradisional dengan modernitas tinggi, penampilan maupun sikap dapat diatur seharusnya; tubuh berpartisipasi dalam secara langsung dengan prinsip bahwa pribadi harus dibangun. Aturan hidup secara jasmani yang menanggung secara langsung pola sensualitas, adalah sarana utama dimana reflektivitas institusional kehidupan sosial modern difokuskan pada budidaya - hampir, bisa dikatakan, penciptaan tubuh.

Apa artinya untuk mengatakan bahwa tubuh telah menjadi bagian dari reflektivitas modernitas?. Rezim tubuh dan organisasi sensualitas dalam modernitas tinggi menjadi terbuka untuk perhatian refleksif terus menerus, dengan latar belakang pluralitas pilihan. Kedua perencanaan hidup dan adopsi pilihan gaya hidup menjadi (pada prinsipnya) terintegrasi dengan rezim tubuh. Ini akan cukup pendek terlihat untuk melihat fenomena ini hanya dalam hal mengubah cita-cita penampilan tubuh (seperti kelangsingan atau kemudaan), atau sebagai semata-mata disebabkan pengaruh iklan. Kita menjadi bertanggung jawab untuk desain tubuh kita sendiri, dan dalam arti tertentu mencatat di atas dipaksa untuk melakukan konteks sosial sehingga lebih pasca tradisional di mana kita bergerak.

2.5. Kepercayaan, Keamanan dan Resiko dalam Modernitas

Istilah kepercayaan (trust) sering kali muncul dalam percakapan sehari-hari. 'Percaya' mengandung konotasi yang lebih kuat ketimbang 'berharap'. Sikap yakin atau keyakinan yang masuk ke dalam kepercayaan dalam konteks yang lebih signifikan akan ditemukan dalam penelitian ini.

Definisi utama 'kepercayaan (trust)' dalam Oxford English Dictionary dideskripsikan sebagai 'yakin pada (confidence in) atau percaya atas (reliance on) beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang atau kebenaran atas suatu pernyataan'. 'Yakin (confidence) dan percaya (reliance) jelas terikat dengan 'iman (faith). Sambil mengakui bahwa keyakinan (confidence) dan kepercayaan (trust) saling terkait erat, Luhman (1979) dalam Giddens (2014) menggambarkan perbedaan antara keduanya yang merupakan basis karyanya tentang kepercayaan (trust). Kepercayaan menurutnya harus dipahami secara spesifik dalam kaitannya dengan resiko, suatu istilah yang hanya muncul pada zaman modern.

Giddens (2014) mengkonseptualisasikan kepercayaan dan istilah turunannya dengan cara yang berbeda. Ada sepuluh poin yang meliputi definisi kepercayaan, yaitu:

1. Kepercayaan terkait dengan ketidakhadiran dalam ruang dan waktu. Telah dikatakan oleh Diego Gambetta pada bukunya 'Can We Trust' dalam Giddens (2014), kepercayaan adalah alat untuk berhubungan dengan kebebasan orang

lain, namun kondisi utama yang dibutuhkan bagi adanya kepercayaan bukanlah kurangnya kekuasaan, namun kurangnya informasi yang lengkap.

2. Kepercayaan pada dasarnya terikat, bukan kepada resiko, namun kepada berbagai kemungkinan.

3. Kepercayaan tidak sama dengan iman (faith) terhadap reabilitas atas seseorang atau system; kepercayaan adalah sesuatu yang muncul dari iman. Kepercayaan tepatnya merupakan hubungan antara iman (faith) dengan keyakinan (confidence).

4. Kepercayaan dikatakan sebagai alat tukar yang simbolis sebagai sebuah sistim ahli, namun ini terletak pada iman.

5. Kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan akan reabilitas seseorang atau system, terkait dengan berbagai hasil atau peristiwa, dimana keyakinan itu mengekspresikan suatu iman terhadap integritas atau cinta kasih orang lain atau terhadap ketepatan prinsip abstrak.

6. Dalam kondisi moderenitas, kepercayaan ada dalam konteks (a) kesadaran umum bahwa aktivitas manusia termasuk di dalam frase ini adalah dampak dari teknologi terhadap dunia materi yang diciptakan secara sosial. Alih-alih dibentuk oleh sifat dasar sejumlah hal atau atau oleh pengaruh ilahi. (b) cakupan tindakan manusia yang semakin bersifat trasformatif yang disebabkan oleh karakter dinamis institusi sosial modern.

7. Bahaya dan risiko terkait erat namun tidak sama. Perbedaannya tidak tergantung pada benar tidaknya individu mempertimbangkan secara sadar berbagai alternative dalam merenungkan atau melakukan tindakan tertentu. Yang terkandung dalam resiko sebetulnya adalah bahaya. Seseorang yang menanggung resiko dari sesuatu dia mengundang bahaya, dimana bahaya dipahami sebagai ancaman terhadap hasil yang diharapkan.

8. Risiko dan bahaya saling berkaitan, kepercayaan biasanya berfungsi untuk mereduksi atau meminimalisi bahaya yang bersal dari aktifitas tertentu. Ada beberapa ituasi dimana pola resiko di institutionalkan, di dalam kerangka kerja kepercayaan disekitarnya (investasi pasar modal, olahraga yang secara fisik berbahaya).

9. Risiko bukan hanya sekedar aksi individu. Ada 'lingkungan risiko' yang secara kolektif mempengaruhi banyak individu-dalam beberapa kasus, semua individu yang secara potensial ada dipermukaan bumi, sebagaimana dalam kasus risiko kerusakan ekologis atau perang nuklir. Dapat didefiisikan bahwa 'keamanan' sebagai situasi dimana serangkaian bahaya dapat diminimalisasi.

10. Selanjutnya terkait dengan lawan kepercayaan, yang bukan hanya sekedar tidak percaya, namun hal ini terkait dengan kondisi dimana kepercayaan terbangun atau runtuh.

Table 7. Lingkungan Kepercayaan dan Risiko
 Pada Budaya Pra Modern dan Modern
 (Sumber: Giddens, 2014)

	Pra-Modern Konteks Umum; dominannya arti penting kepercayaan lokal	Modern Konteks Umum; relasi kepercayaan yang tertanam pada sistim abstrak yang dilepaskan.
LINGKUNGAN KEPERCAYAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan kekerabatan sebagai satu perangkat pengatur bagi stabilisasi ikatan sosial di sepanjang ruang dan waktu. 2. Komunitas local sebagai tempat, yang menyediakan suatu media yang bersahabat. 3. Kosmologi religious sebagai bentuk kepercayaan dan praktik ritual yang menyediakan interpretasi providential atas kehidupan manusia dan alam. 4. Tradisi sebagai sarana untuk mengaitkan masa kini dengan masa depan; berorientasi pada masa lalu dan waktu yang dapat berulang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relasi personal persahabatan atau intimasi seksual sebagai sarana untuk menstabilkan ikatan sosial. 2. sistim abstrak sebagai sarana untuk menstabilkan hubungan di sepanjang ruang-waktu yang tidak terbatas. 3. Berorientasi ke masa depan, pemikiran kontradiktif sebagai bentuk keterkaitan masa lalu dan masa kini.
	1. Ancaman dan bahaya muncul dari alam, seperti terjadinya penyakit menlar, tidak menentunya iklim, banjir dan bencana alam lain.	1. Ancaman dan bahaya berasal dari refleksifitas moderenitas.

LINGKUNGAN RISIKO	<p>2. Ancaman kekerasan manusia berupa tantara pengacau, penglima perang local, bandit atau perampok.</p> <p>3. Resiko berupa hilangnya berkah religious atau pengaruh magis yang merusak.</p>	<p>2. Ancaman kekerasan manusia dalam industrialisasi perang.</p> <p>3. Ancaman dari kekejaman personal yang muncul dari reflektivitas moderenitas yang diterapkan pada diri sendiri.</p>
----------------------	--	---

Adapun profil resiko dalam moderenitas dapat diuraikan sebagai berikut (Giddens,2014. Hal:164):

1. Globalisasi risiko dalam hal intensitas; sebagai contoh, perang nuklir dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.
2. Globalisasi risiko dalam hal meluasnya jumlah peristiwa yang tidak menentu yang mempengaruhi setiap orang atau paling tidak jumlah besar orang di planet ini; sebagai contoh, perubahan pada pembagian kerja secara global.
3. Risiko yang berasal dari lingkungan yang diciptakan atau alam yang di sosialisasikan; masuknya pengetahuan manusia dalam lingkungan material.
4. perkembangan lingkungan risiko yang dilembagakan yang mempengaruhi kesempatan hidup jutaan orang, misalnya pasar investasi.
5. Kesadaran akan risiko sebagai risiko;”kesenjangan pengetahuan” tentang risiko tidak dapat dikonversikan menjadi ‘kepastian’ oleh pengetahuan religious atau pengetahuan magis.
6. Kesadaran yang tersebar luas akan risiko; banyak bahaya yang kita hadapi secara kolektif diketahui secara luas oleh banyak orang.

7. Kesadaran akan keterbatasan keahlian; tidak ada system ahli yang dapat sepenuhnya ahli dalam hal konsekwensi-konsekwensi dari prinsip para ahli.

2.6. Media dan Identitas

Jika *self* adalah sesuatu yang bukan diwariskan melainkan dibuat, jadi sebenarnya apakah *self* itu?. Giddens mengatakan dalam aturan post tradisional, identitas diri menjadi proyek refleksif, yaitu sebuah usaha keras yang kita kerjakan terus menerus dan kemudian tercermin. Kita menciptakan, menjaga dan memperbaiki penjelasan biografis kita (cerita tentang siapa kita, dan bagaimana kita menjadi seperti saat ini).

Identitas diri bukanlah sekumpulan karakteristik, namun merupakan sekumpulan penertian refleksif tentang biografi seseorang. Identitas diri adalah penjelasan tentang kehidupan seseorang, tindakan dan pengaruhnya yang dibentuk dari lingkungannya yang dapat menjelaskan tentang seseorang. Orang lain dapat menjelaskan identitasnya tanpa mengalami kesulitan. Identitas “menjelaskan” masa lalu seseorang dan juga melalui identitas kita dapat mengantisipasi tindakan seseorang di masa depan.

Giddens menyebut reflektivitas sebagai salah satu karakter dari modernitas. Dimana reflektivitas sebagai tampilan fundamental dari teori strukturisasi Giddens, ia juga mengambil makna khusus dalam modernitas ketika “praktik-praktik sosial dicermati secara konsisten dan diperbaiki dalam cahaya informasi-informasi yang masuk mengenai praktik-praktik tersebut, sehingga secara konstitutif membentuk karakter mereka. Semua terbuka untuk

refleksi dalam dunia modern, dan termasuk di dalamnya adalah proses refleksi itu sendiri.

Narasi tentang identitas seseorang bisa saja terus mengalami revisi. Hanya saja jika seseorang sering menceritakan narasi biografi yang berbeda-beda maka ia akan dibenci atau ditolak oleh sekelilingnya. Biasanya perasaan malu yang akut tentang masa lalunya seringkali diasosiasikan oleh fenomena ini. Kemudian Giddens juga mengatakan dasar dari rasa percaya diri dalam integritas dan nilai di dalam sebuah identitas diri adalah *pride* dan *self esteem*.

2.7. Kapitalisme

Globalisasi dalam tahap tertentu dapat diidentikan dengan globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi ini pada kenyataannya merupakan istilah lain dari ekonomi pasar bebas ataupun kapitalisme global. Kapitalisme global mulai berkembang pesat, segera setelah perang dingin yang berakhir tahun 1908-an. Hal-hal tersebut merupakan pemicu utama berkembangnya kapitalisme global atau globalisasi ekonomi yang diawali dengan pertemuan General agreement on Trade and Tarrif (GATT) di Marakesh, Maroko, 1993. Robert Heilbroner dalam bukunya '21 Century Capitalism (1993) menyatakan bahwa dalam diri kapitalisme itu sendiri ada daya gerak atau pembangkit yang selalu bekerja menghasilkan perubahan yang konstan dengan tujuan yang jelas (Heilbroner, 1993:41 dalam Selu Margaretha).

Dalam kehidupan social, perlu adanya pemahaman terhadap interaksi diantara manusia, begitupun dalam menerangkan kejadian atau fenomena social,

untuk melihat apa yang dikatakan atau yang tengah terjadi. Butuh pemeriksaan ruang/ ranah social (*social space*), tempat interaksi, transaksi dan peristiwa berlangsung (Bourdieu dalam Patricia Thomson, 2005-148). Untuk pemahaman itu, analisis social dilakukan. Bukan hanya menempatkan objek investigasi pada sejarah tertentu dan konteks relasional atau local/nasional/ internasional melainkan menginterogasi langkah-langkah pada pengetahuan mengenai objek (Bourdieu dalam Patricia Thomson, 1993a;1994d;2001c).

Bourdieu menyatakan bahwa *social space* adalah ruang interaktif yang memuat beragam interaksi, transaksi atau peristiwa. Apabila dianalogikan, arena tersebut seperti permainan (*game*) sepakbola yang mempunyai peraturan, sejarah, pemain unggulan, legenda dan pengetahuan. Demikian juga pada aspek traveling, ada histori, pengalaman traveling, aturan dan kebijakan serta destinasi yang menjadi ruang interaksi manusia dengan alam atau objek wisata.

Di arena social ada posisi-posisi agen social (manusia atau institusi), ada keterbatasan terhadap apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, ada doksa (aturan-aturan yang tidak dipertanyakan lagi karena dianggap wajar). Dalam era social pula, ada kompensasi seperti pada traveling. Agen-agen social menggunakan ragam strategi guna mempertahankan atau mengimprovisai posisi mereka yang terhubung dengan habitus dan capital,

Adapun capital yang dipertarungkan dalam arena social terdiri dari:

1. Capital ekonomi; segala bentuk modal yan dimiliki yang berupa materi, misalnya bisa berupa uang- asset – harta

2. Capital budaya; meliputi berbagai pengetahuan yang sah, berupa ilmu-Bahasa dan suara, cara bergaul dan sopan santun.
 3. Capital social; terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumberdaya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Misalnya berupa keluarga, agama, warisan budaya dan jaringan
 4. Capital simbolik; berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. Misalnya posisi atau jabatan seseorang sebagai kepala pemerintahan
- Distribusi kapital menentukan struktur objektif kelas-kelas di dalam system sosial. Kelas yang dominan adalah kelas yang memiliki jumlah (akumulasi) terbesar keempat bentuk kapital, sedangkan kelas bawah atau kaum marginal adalah pemilik kapital yang paling sedikit. Secara logis, maka kelas pemilik kapital adalah kelas yang paling dominan.

Setiap kapital dalam konsep Bourdieu adalah berkaitan, juga bisa mengalami perubahan.

Terkait dengan konsep kapital ini, bahwa setiap individu bisa melampaui Batasan-batasan kapitalnya (ekonomi), demi menaikan kelas sosialnya di dunia sosial. Dalam hal ini individu tersebut mempunyai modal budaya (menulis blog) dan modal simbolik (sebagai prestasi dalam pengalaman hidup seseorang). Dengan mempunyai modal budaya dan modal simbolik, bisa menutupi modal ekonominya. Modal ekonomi akan di dapati individu dengan memenangkan

lomba penulisan blog, jika menang maka akan menjadi modal simbolik (prestasi). Modal simbolik inilah yang membawa individu kepada modal sosial (jaringan sosialnya) dengan pembaca blog maupun dengan komunitas traveling. Jadi, modal saling berkaitan satu sama lain, modal juga bisa berubah atau meningkat serta kelas sosial yang menggambarkan status sosial individu di masyarakat.

Istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu: 1. Modal terakumulasi melalui investasi; 2. Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan; 3. Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya. Konsep “modal” meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya terhadap modal sebagai berikut:

“capital is a social relation, i.e., an energy which only exists and only produces its effects in the field in which it is produced and reproduced, each of the properties attached to class is given its value and efficacy by the specific laws of each field”.

Ide Bourdieu tentang modal seperti ini, lepas dari pemahaman tradisi Marxian dan juga konsep ekonomi formal. Konsep ini mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Pemetaan itu tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa suatu lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modal-modal dan komposisi modal-modal tersebut. Dengan pendekatan ini, maka setiap kelas sosial tidak dapat didefinisikan secara terpisah, tetapi selalu dalam hubungan dengan kelas-kelas lain. Menurut Haryatmoko, para pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: pertama, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan kedua, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka: “untuk memahami bahwa sistem kepemilikan yang sama (yang menentukan posisi di dalam arena perjuangan kelas) memiliki unsur yang dapat menjelaskan, apapun bidang yang dikaji, konsumsi makanan, praktik prokreasi, opini politik atau praktik keagamaan, dan bahwa bobot yang terkait dengan faktor-faktor yang membentuknya berbeda di satu arena dengan yang lain, dalam arena perjuangan yang satu mungkin modal budaya, ditempat lain mungkin modal ekonomi, arena lainnya lagi modal sosial dan seterusnya.

2.8. Identitas dan Subjektivitas Perempuan

Kenneth J Gergen, penulis buku *The Saturated Self: Dilemmas of Identity in Contemporary Life* (1991) mengungkapkan “ kita memperoleh pandangan-pandangan dan nilai-nilai dari seluruh sudut dunia. Kita juga mengambil banyak isyarat dari media. Sehingga identitas kita kini tengah terus berubah dan kembali

diarahkan, sebagaimana kita bergerak mengarungi lautan hubungan. Kita menyadari apa dan siapapun kita bukanlah merupakan hasil dari esensi kepribadian, melainkan bagaimana kita dikonstruksi di dalam masyarakat. Salah satu konsep identitas yang diungkapkan oleh Stuart Hall adalah subjek postmodern justru objek yang terfragmentasi dan terdiri dari beberapa identitas yang kadangkala kontradiktif dan belum selesai (Hall,1992:276). Subjek postmodern dapat dikatakan sebagai subjek yang tidak memiliki identitas yang tetap, esensial ataupun permanen. Identitas menjadi sebuah permainan yang dibentuk dan diubah terus menerus dalam hubungannya dengan cara subjek direpresentasikan dalam sistem budaya yang melingkupinya (Hall,1992:227).

Sedangkan dalam disiplin ilmu kajian budaya, identitas didefinisikan sebagai berikut:

A temporary stabilization of meaning a becoming rather than a fixed entity. The suturing or stitching together of the discursive outside with the internal processes of subjective. Point of temporary attachment to the subject position which discursive practices constructs for us (Barker,2000:386).

Identitas disini dilihat sebagai roses becoming daripada momen being. Untuk dapat menangkap identitas maka diperlukan wacana untuk mengkonstruksi identitas untuk kita. Oleh karena itu identitas dimaknai sebagai momen stabilisasi makna sementara yang dikonstruksi melalui wacana. Begitu pula dengan identitas perempuan yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir dalam

bukunya *The Second Sex* bahwa “*One is not born, but rather become, a woman*”. Menjadi perempuan bukanlah suatu keajaiban melainkan suatu proses menjadi *becoming* yang tidak pernah selesai. Julia Kristeva menyebut proses menjadi subjek ini kurang lebih sebagai *subject-in process* (Aquarium Priyatna Prabasmoro, 2006:74). Identitas juga berarti bagaimana manusia memposisikan dirinya dan bagaimana manusia diposisikan oleh orang lain. Lebih singkatnya identitas adalah masalah posisi, bukannya esensi, dan posisi ini dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri (yaitu subjektivitas) dan interaksi sosial budaya dengan orang lain, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa identitas seorang bersifat cair.

Perempuan sebagai identitas kerap dikaitkan dengan konsep gender maupun seksual. Istilah identitas gender (*gender identity*) merujuk kepada persepsi diri dan individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Walaupun demikian, identitas gender seseorang mungkin sesuai atau mungkin juga tidak sesuai dengan keadaan (*assigned*) atau jenis kelamin biologis, sebagaimana tertulis dalam surat keterangan lahir. Konsep gender dalam kamus besar Oxford diartikan sebagai fakta menjadi laki-laki dan perempuan serta isu-isu yang berhubungan dengan perbedaan relasi dan peranan gender. Mary Wollstonecraft, teoritis feminis yang dianggap sebagai pendiri feminisme modern, diakui sebagai orang pertama (1792) yang menyatakan gender sebagai suatu karakteristik sosial. Gender diperoleh individu melalui proses interaksi dalam dunia sosial.

Selain identitas gender, identitas perempuan terkait pula dengan ekspresi gender, seks biologis, dan orientasi seksual. Ekspresi gender merupakan tentang bagaimana kita menunjukkan gender kita melalui cara kita bertindak, berpakaian, bertingkah laku, berinteraksi secara disengaja maupun tidak disengaja. Ekspresi gender biasanya diinterpretasikan oleh orang lain terutama masyarakat berdasarkan peran-peran gender tradisional yang diharapkan berkesesuaian dengan identitas seksual (misal laki-laki memakai jas, perempuan memakai gaun). Ekspresi gender merupakan suatu yang bisa berubah dari hari ke hari, kesempatan dan waktu-waktu tertentu. Karena ekspresi gender terkait dengan bagaimana kita mengekspresikan diri, apakah sejalan dengan ekspresi gender tradisional. Sama seperti identitas gender, ekspresi gender juga sangat fleksibel dan tidak kaku.

Skala peran gender dari *Bem Sex Inventory* (BSRI) di susun berdasarkan empat klasifikasi kepribadian, menurut Sandra L. Ben pada 1974 yang mencakup maskulin, feminine, androgini dan tidak terklasifikasi. Skala ini terdiri dari 60 kata sifat yang disusun berdasarkan tiga komponen karakteristik peran gender, yaitu:

a. Karakteristik Maskulin, terdiri dari : (1). Percaya diri, (2). Mempertahankan pendapat, (3). Berjiwa bebas/ tidak terganggu pendapat orang, (4). Gemar berolah raga, (5). Tegas, berani bilang tidak jika memang tidak. (6). Berkepribadian kuat dan teguh, (7). Bersemangat, (8). Berpikir analisis/ melihat

hubungan sebab dan akibat, (9). Mampu memimpin/ punya jiwa kepemimpinan, (10). Berani mengambil resiko, (11). Mudah membuat keputusan, (12). Dapat berdiri sendiri/ mandiri, (13). Suka mendominasi/ menguasai, (14). Maskulin, bersifat kelelaki-lelakian, (15). Punya pendirian, berani mengambil sikap, (16) agresif, (17). Bersikap/bertindak sebagai pemimpin, (18). Bersifat individual/perorangan, (19). Kompetitif, siap untuk bersaing, (20). Berambisi.

b. Karakteristik feminine, terdiri dari: (1). Mengalah, (2). Periang ceria, (3). Malu, (4). Penuh kasih sayang, (5). Merasa senang jika dirayu, (6). Hangat dalam pergaulan, (7). Setia, (8). Feminin, bersifat kewanitaan, (9). Menaruh simpati/perhatian pada orang lain, (10). Peka terhadap kebutuhan orang lain, (11). Penuh pengertian, (12). Mudah iba hati/kasih, (13). Suka menentramkan hati orang lain, (14). Bertutur kata halus, (15). Berhati lembut, (16). Mudah terpengaruh, (17). Polos/naif, (18). Tidak menggunakan kata-kata kasar, (19). Senang pada anak-anak, (20). Lemah lembut.

c. karakteristik netral, terdiri dari: (1). Senang menolong, (2). Berhati murung/pemurung, (3). Berhati-hati/teliti, (4). Bertingkah laku yang dibuat-buat, (5). Bahagia, (6). Isi hati sukar ditebak orang lain, (7). Dapat dipercaya, (8). Iri/cemburu, (9). Jujur, (10). Suka menyembunyikan perasaan atau pikiran, (11). Tulus, (12). Angkuh, (13). Menyenangkan, (14). Serius, (15). Ramah, bersahabat, (16). Efisien, (17). Mudah menyesuaikan diri, (18). Sistematis, (19). Bijaksana, (20). Berpikiran kuno.

Paramitha Wardani (2018) menyatakan, dari ke 60 sifat tersebut 20 diantaranya menunjukkan karakteristik maskulinitas, 20 berikutnya menunjukkan karakteristik feminitas dan sisanya menunjukkan karakteristik netral yang tidak berkaitan dengan peran gender namun diharapkan oleh masyarakat untuk dimiliki oleh setiap individu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Denzin & Lincoln (1994:105) mendefinisikan paradigma sebagai: *“Basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways.”* Pengertian tersebut mengandung makna paradigma adalah *sistem keyakinan dasar* atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metoda tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Secara singkat, Denzin & Lincoln (1994:107) mendefinisikan *“Paradigm as Basic Belief Systems Based on Ontological, Epistemological, and Methodological Assumptions.”*

Paradigma merupakan *sistem keyakinan dasar* berdasarkan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologi. Denzin & Lincoln (1994:107) menyatakan: *“A paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principle.”* Suatu paradigma dapat dipandang sebagai seperangkat kepercayaan dasar (atau yang berada di balik fisik yaitu metafisik) yang bersifat pokok atau prinsip utama. Sedangkan Guba (1990:18) menyatakan suatu paradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan paradigma bercirikan *ideologically oriented inquiry* seperti pendekatan *postmodern, neomarxian, materialism, feminism, participatory inquiry* dan beberapa teori lainnya termasuk teori kritis (Guba, 1990 dalam Salim, 2001;41). Peneliti menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan feminis dan varian postmoderenisme, dimana perhatian peneliti adalah terhadap tulisan (text) pada blog www.thenaked-traveler.com guna melihat identitas diri traveler pada tataran mikro dan struktur pada tataran makro pada wacana suatu tema perjalanan wisata.

Dilihat dari sifat pengetahuannya, pengetahuan dalam paradigam kritis merupakan wawasan struktural atau historis yang hendak ditransformasikan seiring perjalanan waktu. Transformasi ini terjadi ketika ketidaktahuan dan kesalahpahaman memunculkan pemahaman atau wawasan yang lebih matang melalui interaksi dialektis. Pengetahuan dalam hal ini tidak berakumulasi dalam pengertian mutlak, tetapi tumbuh dan berubah melalui proses revisi historis yang berlangsung secara dialektis, mengurangi ketidaktahuan dan kesalahpahaman untuk menuju pemahaman yang lebih baik. Generalisasi dapat terjadi bila campuran lingkungan dan nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis dan gender sama di seluruh setting yang ada (Denzin dan Lincoln, 2009.141).

Selanjutnya dijelaskan bahwa dilihat dari segi ontologis, paham teori kritis ini sama dengan postpositivisme yang menilai objek atau realitas secara

kritis (*Critical Realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Karena itu untuk mengatasi masalah ini, secara metodologis paham ini mengajukan metode dialog dengan transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dengan realitas merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, aliran ini lebih menekankan konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh subjek atau pengamat ikut campur dalam menentukan kebenaran tentang suatu hal (Salim, 2001:41).

Dari pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Teori Kritis (*Critical theory*) tidak dapat dikatakan sebagai paradigma, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai suatu cara pandang yang berorientasi pada ideologi seperti Neo-Marxisme, Matrealisme, Feminisme, Freireisme, dan lain-lain. Yang penting Teori Kritis ini menolak pandangan kaum Positivis dan postpositivis yang menyatakan realitas itu bebas nilai. Karena Teori Kritis ini berpandangan bahwa realitas itu tidak dapat dipisahkan dengan subjek, nilai-nilai yang dianut oleh subjek ikut mempengaruhi kebenaran dari realitas tersebut.

Selanjutnya menurut Guba (1990:25) sistem keyakinan dasar para peneliti *Critical Theory* dapat diringkas sebagai berikut:

Ontology : “*Critical realist, as in the case of postpositivism*

Epistemology : “*Subjectivist, in the sense that values mediate inquiry.*

Methodology: “Dialogic, transformative; eliminate false consciousness and energize and facilitate transformation.

Terdapat persoalan dasar yang dapat dijadikan acuan dalam mencermati penelitian *Self Trajectory Women Traveler* ini, yaitu:

1. Aspek Ontologi

Terkait dengan pendekatan kritis terhadap realitas yang ada pada pengalaman perjalanan wisata perempuan melalui teks pada blog www.thenaked-traveler.com yang di representasikan oleh penulis kepada pembacanya yang kemudian melalui cerita pengalaman liburan tersebut dapat memotivasi para perempuan untuk traveling guna mencari pengalaman baru pada perjalanan wisatanya. Realitas yang dapat dilihat dalam penelitian ini adalah realitas yang dialami oleh narasumber dan dikonstruksikan melalui tulisan pengalaman traveling secara subjektif dan interaksi dengan orang lain pada saat traveling.

2. Aspek Epistemologi

Paradigma kritis adalah bersifat transaksional atau yang lebih dikenal dengan istilah subjektivitas, dimana hubungan antara peneliti dan yang diteliti tidak berjarak, dekat dan mementingkan aspek kedekatan, penyesuaian nilai (*value mediated findings*). Dalam tataran epistemologis ini peneliti melakukan observasi secara online dan offline pada komunitas *writer* blogger perempuan, khususnya pada blog “The Naked Traveler”

Ketertarikan peneliti akan isu atau fenomena traveling dalam beberapa tahun terakhir dan keaktifan peneliti dengan masuk kedalam komunitas traveler menjadikan aspek epistemologis paradigm kritis menjadi terpenuhi dan menuntun peneliti menelisik dan membongkar secara mendalam selubung-selubung perlintasan diri perempuan pada pengalaman kegiatan traveling.

3. Aspek Aksiologi

Dikaitkan dengan pendekatan kritis dalam hal bagaimana peneliti berusaha menempatkan diri sebagai agen perubahan dalam masyarakat dengan membongkar bahwa dengan pengalaman melakukan kegiatan perjalanan wisata (traveling) dapat menjadikan perempuan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam kehidupan sosialnya (*social life*) pada ruang sosial (*social and space time*) dan secara keseluruhan melalui teknologi dan media dapat terjadi perubahan sosial (*social change*). Dimana traveler perempuan tidak saja melihat dunia namun dengan traveling perempuan harus punya kemampuan melihat dirinya sendiri.

4. Aspek Metodologi

Penelitian dengan pendekatan kritis dapat dibongkar melalui cara atau metodologi yang dipakai peneliti dalam menemukan suatu kebenaran. Peneliti kritis bersifat dialogis dan dialektik. Kategori-kategori muncul dari interaksi para peneliti dengan para informan.

Kualitas penelitian mengutamakan pada *historical situatedness*, memperhatikan konteks historis, sosial budaya, ekonomi dan politik.

Bagaimana peneliti melihat hubungan teori kritis dengan postmodernisme? Untuk melihat relasi antar keduanya, peneliti melihat pemikiran Habermas (Teori Kritis) dengan pemikiran para postmodernisme seperti Derrida, Lyotard dan sebagainya (Akhyar,2015).

Lebih jauh perbedaan antara teori kritis (Habermas) dengan postmodernisme (Derrida, Lyotard dll) dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, teori kritis lebih menganggap bahwa postmodernisme sebagai kelanjutan (kontinuitas) dari era modern (pencerahan) sedangkan kaum postmodernis melihat bahwa ada keterputusan (diskontinuitas) antara era modernisme dengan era postmodernisme. Kedua, teori kritis menekankan konsensus, sedangkan postmodernisme lebih menekankan disensus. Ketiga, teori kritis menerima universalitas subjek dan rasio (*reason*) dan menerima pula hak dan otonomi sebagai fondasi kehidupan manusia sedangkan postmodernisme lebih menerima partikularitas dan penolakan terhadap adanya fondasi permanen terhadap realitas.

Adapun Giddens (dan juga Habermas) adalah ilmuwan yang masih mendukung modernitas, tetapi ia mengakui adanya perubahan yang luar biasa pada kebudayaan dan ilmu pengetahuan modern. Tetapi perubahan itu masih merupakan bagian dari era modern. Karena itu Giddens tidak menggunakan

istilah postmodern, akan tetapi menggunakan istilah “moderenitas tinggi”, untuk menggambarkan keberlanjutan era baru itu. Istilah postmodern (sesudah-modern) itu menurutnya cenderung mengasumsikan adanya keterputusan (diskontinuitas) antara era modern dengan era postmodern. Habermas menyatakan apa yang disebut oleh ilmuwan dengan postmodern itu, menurutnya hanya merupakan lanjutan dan perbaikan atas hal-hal yang dianggap kurang sempurna pada era modern (pencerah). Meskipun demikian Giddens dan Habermas acap disebut sebagai pemikir postmodern Karena pemikirannya sesungguhnya banyak persamaanya dengan pemikiran postmodern.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang yang bersangkutan (Denzim dan Lincoln, 1994:4). Penelitian kualitatif menggunakan penafsiran dengan melibatkan banyak metode tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Mulyana, 2007:5).

Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan data berbagai bahan empiris studi kasus, pengalaman personal, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, teks, observasi historis, interaksional dan visual yang menggambarkan makna dan momen problematis yang rutin dalam kehidupan individu (Rakhmat, 2004:4). Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti

berdasarkan logika matematika, prinsip angka atau metode statistik (Mulyana, 2002:150). Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekwensi dan intensitas (yang secara matematis dapat diukur), meskipun tidak mengharamkan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekwensi atau prosentase untuk melengkapi analisis data (Mulyana, 2007:17-18).

Studi media menggunakan pendekatan kualitatif linguistik terhadap teks media, pendekatan ini dikembangkan dari linguistik kritis dan analisis wacana kritis. Melalui analisis wacana kritis dapat dipahami bahwa isi media dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat di dalam atau diluar institusi tersebut.

Model penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis (critical discourse analysis-CDA) Teun A Van Dijk yang menggambarkan tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan pada aspek konteks sosial menganalisis bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis wacana Van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke analisis komprehensif bagaimana teks di produksi, baik dalam hubungannya dengan penulis/ wartawan dan masyarakat (Eriyanto,2001).

3.3. Tipe Penelitian

Berdasarkan kerangka teori, paradigma dan pendekatan realitas sosial serta tujuan penelitian, maka tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif. Tipe penelitian kualitatif merujuk pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata serta melakukan observasi perilaku secara mendalam (Bogdan and Taylor, 1985:4).

Peneliti berupaya melakukan *desk research* melalui analisis teks kualitatif terhadap blog yang terkait dengan objek penelitian, disamping itu untuk mendapatkan kedalaman pemahaman, peneliti juga akan melakukan interview mendalam dengan berbagai nara sumber untuk dapat memahami dan menemukan secara lebih mendalam apa yang peneliti cari untuk mendapatkan informasi, data, mendeskripsikan peristiwa-peristiwa atau suasana, gejala, fenomena, realitas yang dicari. Denzim dan Lincoln dalam Salim (2001:4) melihat dalam hal ini penelitian dilakukan sebagai suatu proses interaktif dan dibentuk oleh sejarah atau riwayat hidup, gender, kelas sosial, ras, entitas dan orang-orang yang berada dalam setting tertentu.

3.4. Unit Analisis dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan media internet, yaitu teks pada blog "*The Naked Traveler*", sebagai unit analisisnya. Isi media (blog) adalah hasil konstruksi dari penulis dalam bentuk pemberitaan mengenai pengalaman perjalanan wisata. Isi blog tidak serta merta hadir begitu saja, hal tersebut ada

melalui proses panjang dengan beberapa tahap proses, mulai dari travel blogernya melakukan perjalanan wisata lalu menuangkan hasil pengalaman perjalanan wisata tersebut melalui tulisan-tulisannya.

Soemaker & Reese (1996:6) mengatakan bahwa isi media tidak hadir tiba-tiba namun melalui proses panjang dari pergulatan beberapa tahap, mulai dari jurnalisnya sendiri, rutinitas media, sumber penghasilan media, pemerintah, lingkungan bisnis dan ideologi. Secara sederhana tulisan dalam media massa dalam hal ini pada blog memiliki kecenderungan dalam isinya. Blog memiliki kecenderungan pilihan Bahasa dan pola pikir yang digunakan untuk mentransformasikan realitas atau ide atas sebuah peristiwa. Pilihan menggunakan analisis ini adalah untuk menemukan pola dari tema serta makna yang ada pada teks media. Patton (2002:461) menjelaskan bahwa isi media adalah sebuah teks media yang merujuk pada pencarian teks dengan kata-kata yang berulang-ulang dan tematik.

Analisis isi adalah sebuah teknik menemukan dan menganalisis isi teks. Isi dapat berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, ide-ide atau bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Sedang bentuk teks dapat berupa tulisan, visual atau percakapan/pidato yang digunakan sebagai media komunikasi. Jadi semua bentuk komunikasi, surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, surat, peraturan dan perundangan, music, theater dan sebagainya dapat dilakukan dengan analisis isi.

Asumsi dasar yang peneliti miliki adalah bahwa media massa memiliki tanda dalam menampilkan isinya kepada publik. Hal ini terkait dengan berbagai kepentingan, mulai dari kepentingan perluasan pasar, politik, ekonomi, politik kekuasaan budaya dan hubungan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain kualitatif dengan pisau analisis wacana model Van Dijk. Alasan model Van Dijk ini selain dikarenakan adanya keterbatasan penelitian, peneliti mengharapkan bisa mengupas produksi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dari analisis teks dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarginalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik. Tetapi menurut Van Dijk, wacana seperti ini hanya tumbuh dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang berpandangan cenderung memarginalkan kelompok minoritas. Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian yang komprehensif mengenai kognisi sosial akan dapat dilihat sejauh mana keterkaitan tersebut, dan sehingga wacana dapat dilihat lebih utuh (Badara, 2012).

Tabel 8. Kerangka Analisis Teun Van Dijk
(d disesuaikan dengan penelitian)

Struktur	Metode
<p>Teks: Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai travel blogger untuk menggambarkan pengalaman perjalanan wisatanya. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p>	<p>Critical Linguistics</p>

Kognisi Sosial: Menganalisis bagaimana kognisi sosial traveler dalam memahami pengalaman traveling yang akan ditulis	Wawancara
Kontek Sosial: Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi pengalaman traveling seseorang yang digambarkan.	Studi Pustaka, penelusuran sejarah

(Sumber: Eriyanto, 2006, dan olahan peneliti 2019)

Tabel 9. Struktur Teks Van Dijk adalah sebagai berikut:

(disesuaikan dengan penelitian)

Struktur Teks
Struktur Makro Makna Global dari satu teks yang diamati dari pengalaman traveling writer blogger yang diangkat oleh suatu teks
Super Struktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan pada kegiatan traveling
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks dari pengalaman traveling.

(Sumber: Eriyanto, 2006)

Menurut pemikiran dari Van Dijk mengungkapkan bahwa struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesannya.

Tabel 10. Elemen wacana Teun A.Van Dijk (Badara,2014)

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Yaitu Tema yang dikedepankan dalam suatu berita/text	Topik
Superstruktur	Skematik Yaitu bagaimana bagian dan urutan berita/text berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Yaitu makna yang ingin ditekankan dalam teks berita dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengarungi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, normalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Yaitu bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Yaitu bagaimana pemilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Yaitu bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metoda dan ekspresi.

a) Elemen wacana struktur teks oleh Van Dijk adalah sebagai berikut (dalam Eriyanto,2006):

1. Tematik

Elemen tematik ini menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks. Yang bisa disebut juga dengan gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik disini menunjukkan bahwa konsep dominan, sentral, dan paling penting dari sisi suatu berita. dalam gagasan Van Dijk mengatakan bahwa, wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum. teks juga tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan umum yang koheren.

2. Skematik

Pada umumnya secara hipitetik mempunyai dua kategori skema besar. Yang pertama, summary yang umumnya ditandai dengan judul dan juga lead pada berita. Dan, yang kedua adalah story yaitu merupakan isi berita secara keseluruhan. Dan isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua sub kategori. Dimana, yang pertama berupa situasi, yakni proses atau jalannya peristiwa. Sedangkan, yang kedua adalah komentar yang ditampilkan pada teks. Seperti yang ada pada struktur tematik. Superstruktur juga dalam pandangan Van Dijk, dimana dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan juga terpadu.

3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar juga dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh sebab itu latar ini sangat berguna, karena dapat

membongkar maksud apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, latar peristiwa itu juga dipakai untuk menyediakan dasar akan kemana teks tersebut akan dibawa.

4. Detil

Elemen wacana detil ini berhubungan dengan kontrol informasi yang akan ditampilkan seseorang. Dalam elemen detil ini juga merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang eksplisit.

5. Maksud

Elemen wacana maksud ini, hampir sama dengan elemen detil. Dalam elemen maksud ini melihat informasi yang menguntungkan bagi komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan juga jelas. Dalam konteks media, elemen maksud ini menunjukkan bagaimana secara eksplisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit juga menyingkirkan versi kebenaran lainnya.

6. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat yang ada dalam konteks. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

7. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara pikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dimana, bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh

susunan kalimat. Untuk bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks.

8. Kata Ganti

Elemen wacana kata ganti ini merupakan elemen yang paling memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

9. Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai disini menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

10. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

11. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan dan ditonjolkan (yang berarti anggapan penting) oleh seseorang yang diamati dari teks. Grafis ini biasa muncul lewat bagian tulisan yang dibyut lain dibandingkan tulisan lain. Elemen grafis ini memberikan efek kognitif, dalam arti mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan.

12. Metafora

Dalam suatu wacana, pemakaian metafora tertentu ini bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

a) Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah, dimana mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan juga ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan pada pemakaian bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.

b) Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Dimana, wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Terdapat dua poin penting yang ada dalam analisis mengenai masyarakat yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Dan penjelasannya sebagai berikut:

1) Praktik Kekuasaan

Kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok tersebut untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan yang dipahami oleh Van Dijk ini juga berbentuk persuasif. Dimana, tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

2) Akses Mempengaruhi Wacana

Dalam pandangan Van Dijk kali ini, kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengakses pada media. Dan, kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi khalayak.

3) Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*)

Analisis wacana ini memusatkan pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Fairclough banyak dipengaruhi oleh Foucault dan pemikiran dari Julia Kristeva dan Bakhtin. Wacana disini dipandang sebagai praktis sosial. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial, ada hubungan antara dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan kelas sosial tertentu.

Disini, wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. memaknai wacana dengan seperti itu, dapat membantu menjelaskan bagaimana wacana dapat memproduksi dan mentransformasikannya.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data utama adalah kata-kata dan tindakan, selain itu dimungkinkan data-data tambahan dari yang tertulis secara verbal atau visual. Teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif antara lain adalah wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen. Data utama pada penelitian ini adalah teks pada blog “*the naked traveler*” karya Trinity yang berupa kata-kata, tindakan mengenai kegiatan traveling dan peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Teks

Pada tahap ini peneliti akan meneliti teks pada blog *The Naked Traveler* www.nakedtraveler.com karya trinity. Blog ini dipilih karena sangat *up to date* dalam menceritakan pengalaman perjalanan wisata penulisnya. Analisis teks dengan menggunakan analisis Teun Van Dijk.

Berikut table analisis yang sudah disesuaikan dengan Blog The Naked Traveler sebagai objek penelitiannya:

Hal yang Diamati	Elemen Berita	Elemen Blog
Tematik: Tema/topi yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik pada berita yang di simpulkan dari ringkasan berita yang dipahami	Topik pada blog yang disimpulkan dari ringkasan cerita bab tertentu yang menjadi perhatian suatu tema
Skematik: Bagaimana bagian dan urutan berita di-	Summary: Judul dan lead	Summary: Judul sebagai pengganti headline

skema-kon dalam teks berita (blog).	Story: bagian dari isi berita yang terbagi menjadi dua bagian yaitu situation dan comment.	dan resensi halaman belakang sebagai pengganti lead. Story: Bagian isi blog yang dapat dikategorikan sebagai situation dan comment.
Semantik: Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.	Isi Blog: Latar (background), detail, maksud, pra anggpan yang dapat dikategorikan sebagai situation atau comment	Isi blog (latar (background), detail, maksud, pra-anggapan yang dapat dikategorikan sebagai situation atau comment.
Sintaksis: Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Isi berita: Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti yang dapat dikategorikan sebagai situation atau comment.	Isi blog: Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti yang dapat dikategorikan sebagai situation atau comment.
Stilistik: Bagaimana pilihan kata yang dipakai	Isi berita: Leksikon yang dapat dikategorikan sebagai situation atau comment	Isi blog: Leksikon yang dapat dikategorikan sebagai situation atau comment.
Retoris: Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Isi berita : metafora, ekspres yang dapat dikategorikan sebagai situation atau comment	Isi blog: metafora ekspres yang dapat dikategorikan sebagai situation atau comment

Tabel 11. Analisis Elemen Teks pada Blog naked Traveler (Olahan Peneliti, 2019)

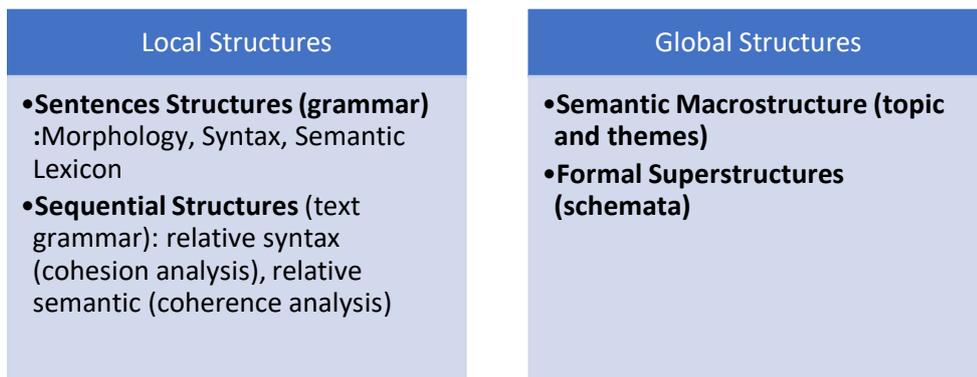
Berikut ini adalah struktur wacana dan elemen-elemen wacana yang akan digunakan untuk menganalisis teks pada blog The Naked Traveler:

1. Tematik: mengenai apa yang dikatakan dalam blog The Naked Traveler
 - Topik: ide umum atau gagasan umum dari penulis blog (trinity) yang ingin disampaikan kepada pembaca
2. Skematik: mengenai penyusunan dan perangkaian pendapat dalam teks blog The Naked Traveler
 - Skema: kerangka untuk menyusun pendapat dalam blog The Naked Traveler
3. Semantik: mengenai makna yang ingin ditekankan pada blog TNT
 - Latar: sudut pandang yang dijadikan alasan pembenar atau pendukung pendapat yang diajukan dalam teks blog dan menyediakan dasar hendak kemana makna teks dibawa dengan memberi latar belakang peristiwa.
 - Ilustrasi: mengontrol komunikasi dengan pemberian contoh tertentu
 - Penalaran : alur atau pola berpikir logis yang digunakan komunikator untuk mengarahkan persepsi khalayak guna mendukung gagasan-gagasannya.
 - Detail: Kontrol informasi yang ditampilkan dalam blog The Naked Traveler, detail yang panjang dan lengkap merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak.

- Maksud: elemen untuk melihat informasi yang menguntungkan penulis akan diuraikan secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan penulis akan diuraikan secara implisit, samar dan tersembunyi dalam blog The naked Traveler.
- Pra anggapan: pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga digunakan untuk mendukung makna suatu teks dalam blog The Naked Traveler.

Pada tahapan ini terdapat:

- a. Komponen Wacana, merupakan bagian utama dalam analisis wacana kritis yang langsung terkait dengan penggunaan bahasa dan ilmu komunikasi, sementara komponen kognisi terkait dengan psikologi dan komponen sosial terkait dengan sosiologi. Dalam analisis wacana kritis, dideskripsikan dan dijelaskan bagaimana wacana dapat terlibat dalam reproduksi melawan dominasi yang terjadi di masyarakat. Komponen kognisi juga terlibat melalui peran pengetahuan, sikap dan ideologi yang tertanam.
- b. Struktur Wacana, hal ini awalnya merupakan pengembangan dari tata bahasa struktural dan fungsional dari struktur semantic, sintaksis, morfologis dan fonologis pada kalimat-kalimat. Koherensi tidak hanya terjadi pada relasi antar proposisi (makna), tetapi perlu di formulasikan dalam representasi mental tentang wacana, yaitu model mental.



Dari bagan diatas terlihat bahwa wacana pada berita dalam media dibentuk dalam struktur lokal (struktur mikro), yang terdiri dari struktur kalimat dan struktur urutan. Wacana juga bentuk dalam struktur global (struktur makro semantic dan superstruktur atau struktur skematik).

c. Struktur Ideologis Wacana, dalam sebuah analisi wacana kritis secara spesifik memperhatikan re(produksi) dari penyalahgunaan kekuasaan (*power abuse*). Karena kekuasaan dan penyalahgunaan didefinisikan dalam hubungan antara kelompok-kelompok sosial antar organisasi, maka wacana tersebut umumnya berlandaskan ideologi. Struktur wacana mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan sikap dan ideologi dari kelompok-kelompok sosial yang dominan (Wodak dan Mayer, 2016; 73)

Adapun beberapa struktur ideologis wacana antara lain:

- 1) Polarisasi, yaitu ideologi yang tersirat membuat kutub antara representasi positif kelompok sendiri dan representasi negative kelompok yang lain. Polarisasi mempengaruhi semua tingkat wacana.
- 2) Kata Ganti, yaitu para pengguna bahasa, termasuk secara kolektif dalam organisasi, yang berbicara sebagai anggota kelompok ideologis, yang umumnya menggunakan kata ganti

politis ‘kami’ untuk merujuk kepada diri mereka dan teman-teman dalam kelompok, dan menggunakan kata ganti ‘mereka’ untuk merujuk kepada anggota dari kelompok yang lain, baik yang dirasakan sebagai saingan ataupun yang mendominasi. 3) Identifikasi, yaitu kategori utama dari ideologi kelompok adalah identitas mereka. Anggota dari kelompok-kelompok ideologis sering mengekspresikan diri dengan berbagai identifikasi.

2. Wawancara

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara untuk memperkuat realitas isi teks dengan upaya memperoleh data, informasi dari pihak yang terkait dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber. Nara sumber dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa: Nara sumber merupakan orang yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan traveling. Yaitu dua perempuan traveler: (1). Pratiwi Hamdhana, <http://pratiwihamdhana.com> seorang blogger traveler berusia 24 tahun, dan (2). Rusmailia Lenggogeni (Solo traveler).

3.6. Analisis Data

1. Tahapan Pertama

Memilih objek dan mengumpulkan data objek, yaitu 2 (dua) judul 312 judul pada blog The Naked Traveler dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2019. Secara umum peneliti akan mengelompokan tulisan atau teks yang akan dianalisis dalam dua tema besar, yaitu: Pertama tentang perlintasan diri perempuan modern, yang terdiri dari identitas diri, aktualisasi sosial, tubuh dan

aktualisas diri. Kedua tentang konsekuensi-konsekuensi perempuan modern, yaitu resiko, keyakinan (*faith*), resiko (*risk*) dan keamanan (*secure*). Ketiga tentang dominasi pada perempuan modern.

2. Tahapan kedua ;

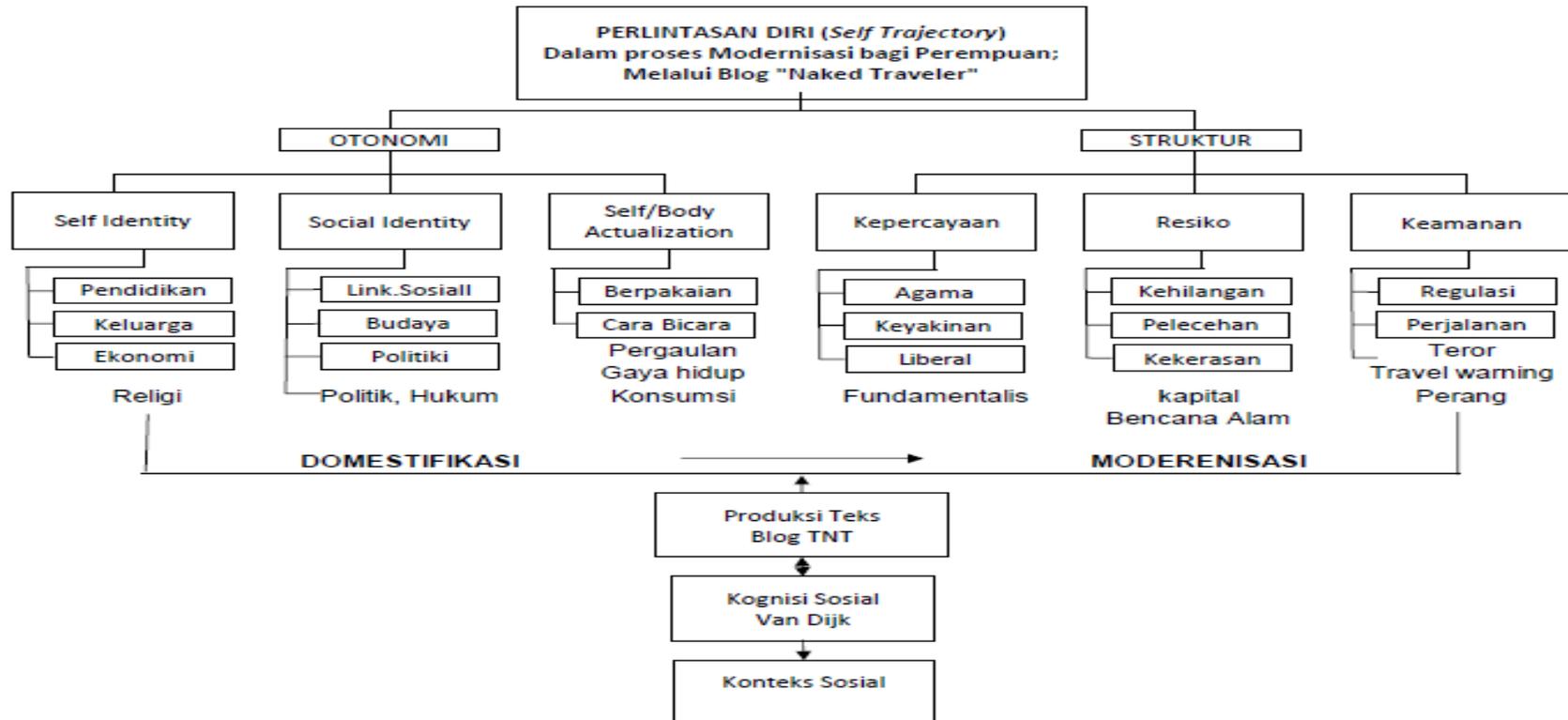
Menganalisis struktur teks pada konteks mikro, super struktur dan makro pada teks blog *The Naked Traveler* serta menganalisis dimensi produksi teks, kognisi sosial dan konteks sosial melalui analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

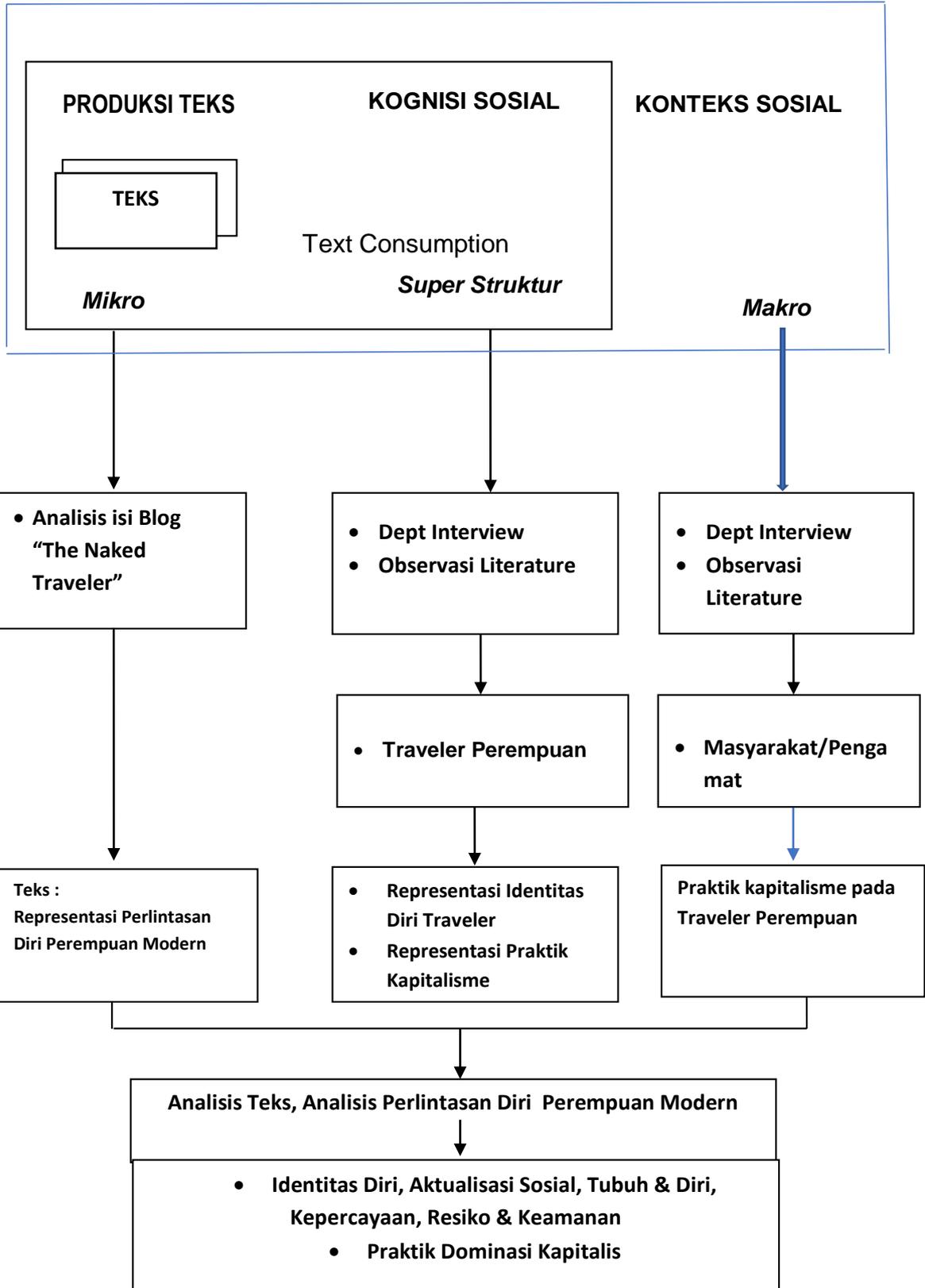
3. Tahap ketiga

Merupakan tahap interpretasi terhadap temuan-temuan mengenai elemen wacana yang menunjukkan representasi perlintasan diri perempuan melalui identitas diri, aktualisasi sosial, tubuh dan aktualisasi diri serta keyakinan, resiko dan keamanan dan praktik dominasi kapitalisme.

Selanjutnya teks-teks yang telah dikelompokkan tersebut akan di analisis menggunakan analisis Van Dijk berikut ini.

3.7. Bagan Kerangka Penelitian





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1. Sejarah Blog “www.naked-traveler.com”



Gambar 4.1. Halaman Muka Blog Naked Traveler

Blog Www.naked-traveler.com ditulis oleh Trinity pada awal tahun 2005. Blog TNT ini berisi jurnal perjalanan wisata trinity selama lebih dari dua dekade dan sudah menjelajah hampir semua provinsi di Indonesia dan lebih dari 88 negara. Sampai saat ini tulisan pada blog tersebut sudah mencapai 311 tulisan dengan total viewer 10.942.865 pada Februari 2018. Penamaan blog Naked disini bukanlah *naked* dalam arti telanjang, namun lebih pada menceritakan sebuah perjalanan dengan apa adanya alias naked (nekat), tidak ditutup-tutupi. Dalam hal ini penulis tidak ragu-ragu mengatakan bahwa tempat A jelek, tempat B orangnya kasar, etnis C badannya bau dan negara D prosesnya dipersulit. Trinity berhasil mendobrak pakem yang

menyatakan bahwa sebuah perjalanan wisata itu selalu indah dan menyenangkan. Melalui laporan pandangan matanya yang apa adanya, pembaca diajak untuk menyelami beragam kebudayaan, orang-orang yang berbeda, keindahan-keindahan yang terselip dan trik-trik berwisata murah ala backpacker.

Blog perjalanan wisata yang informatif dan menghibur ini telah menginspirasi banyak orang untuk *traveling*, tidak hanya ke luar negeri namun juga keliling Indonesia. Blog yang alamatnya cukup provokatif tersebut berisi cerita-cerita perjalanan informatif dan ditulis secara orisinal oleh Trinity yang pernah dianugerahi *Indonesia Travel & Tourism Awards 2010* sebagai *Indonesia Leading Travel Writer* dan koran Jakarta Post menyebutnya sebagai “*Heroine for Indonesia tourism*”. Ia juga menjadi *participating author* di Ubud Writers & Readers Festival 2011, dan pada Maret 2012 majalah SWA menobatkan sebagai *Indonesia Most Influential Personality in Social Media* untuk kategori *travel*.

Setelah berkeliling 88 negara, Trinity membuat rekor pribadi yang tidak bisa di generalisasikan dengan traveler lain, yaitu ([www.naked-traveler.com-The Farewell](http://www.naked-traveler.com-The-Farewell), 2019):

1. Negara Favorit: Filipina dan Peru
2. Kota Favorit: Medellin (Kolombia), Lima (Peru), Amsterdam (Belanda) dan Penang (Malaysia)
3. Negara dengan alam yang paling cakep: Cile, Kirgistan, Tajikistan, Newzeland dan Norwegia
4. Kota dengan pemandangan kece: Rio de Jenairo (Brazil), dan cape Town (Afrika Selatan).

5. Negara dengan pantai paling kece: Maladewa, Seychelles, Filipina, Palau dan Fiji.
6. Negara dengan situs diving paling kece: Equador (di Galapagos), Malaysia (di Sipadan) Palau dan Filipina
7. Situs arkeologi paling keren: Machu Picchu (Peru) dan The Great Pyramid (Mesir)
8. Pegunungan paling kece: Patagonia (Cile), Rocky Mountains (Kanada) dan Khasmir (India).
9. Danau paling kece: Laguna Colorada (Bolivia), Lake Pukaki (New Zealand) dan Lake Loise (Kanada).
10. Gurun paling keren: Atacama (Cile), dan Wadi Rum (Yordania).
11. Alam paling aneh tapi cantik: Salar de uyuni (Bolivia), Pamukkale (Turki), dan Dead Sea (Israel & Yordania).
12. Tempat dengan satwa paling wow: Kepulauan Galapagos (Ekuador), Serengeti National Park (Tanzania), Hutan Amazon (Peru) dan Chengdu Research Base of Giant Panda Breeding (Tiongkok).
13. Kota dengan bangunan paling wow: Dubai (UEA), Astana (Kazakstan).
14. Bangunan religious paling kece: Saint Basil cathedral (Moscow), Shah Mosque (Iran), Angkor Wat (Kamboja), Thikse Monastery (India), dan Wat Rong Khun (Thailand).
15. Museum favorit: Royal Tyre Museum of Palaeontology atau Museum Dinosaurius (Kanada), Iceland Phallological Museum atau Museum Penis (Iceland), Auschwitz-Birkenau Memorial and Museum (Polandia), dan Bob Marley Museum (Jamaika).
16. Aktivitas paling gila: Bungy Jumping tertinggi di dunia dari Menara 233 meter (Makau), berenang bugil di Nude Beach (Australia), dan berendam di Onsen campur gender (Jepang).
17. Atraksi paling seru: ikut tour Pablo Escobar (Kolombia) dan nonton Cholita Wrestling (Bolivia).
18. Negara dengan budaya yang unik: India dan Iran

19. Negara dengan cowok-cowok paling kece: Kuba, Brazil, Israel dan Italia,
20. Negara dengan orang paling ramah: Iran dan Kolombia.
21. Negara dengan orang-orang paling nyebelin: Tiongkok
22. Negara dengan toilet umum paling jorok: Tiongkok, Kirgistan, dan Tajikistan
23. Negara dengan makanan paling enak: Jepang dan Thailand
24. Negara dengan makanan yang tidak sesuai dengan ekspektasi: Tiongkok (daratan) dan Meksiko.
25. Makanan paling aneh: Balut atau embrio bebek (filiphina), Cuy atau guinea pig (Peru), dan Llama (cile).
26. Negara yang paling budget friendly: Vietnam dan Thailand
27. Negara yang paling mahal : Iceland, Norwegia, dan Swiss
28. Negara favorit untuk shopping: Amerika Serikat
29. Negara yang paling sering disalah persepsikan, padahal sebaliknya: Iran, Kuba, Israel
30. Negara yang paling membuat saya nggak aman: Afrika Selatan.

Ade Perucha Hutagaol alias Trinity bukan nama asing di kancah traveling, berkat blog www.naked-traveler.com yang ditulisnya telah membuahkan karya dalam bentuk 15 buku series yang merupakan cerita perjalanan wisatanya dengan penjualan terlaris. Peremouan kelahiran Sukabumi 11 Januari 1973 juga sudah mempunyai karya film, dan penulis ini sering diundang untuk mengisi acara Frankfurt *Book Fair* dan Ubud *Writers and Readers Festival*. Trinity berdarah Batak mulai aktif menulis sejak SD, dan mulai mengasah bakat menulisnya sejak berusia enam tahun. Tulisannya berhasil dimuat di majalah sekolah. Lalu berusaha untuk konsisten menulis hingga ke jenjang perkuliahan.

Inspirasi terbesarnya untuk traveling adalah mendiang ibunya. Pada saat itu negara luar yang dikunjungi adalah Singapura. Mediang ibu telah membantu trinity

remaja dengan cara menulis selangkah demi selangkah bagaimana pergi dari Jakarta ke Singapura, seperti alur *check in*, passport dan masuk *gate* bandara.

Saat berumur 15 tahun, Trinity kecil pergi ke Amerika Serikat untuk berlatih Bahasa Inggris selama sebulan dengan menginap bersama sebuah keluarga yang tidak ia kenal di Amerika. Dari situlah Trinity menuliskan artikel travel perianya dan berhasil diterbitkan di salah satu majalah remaja di Indonesia.

Media mengklaim trinity sebagai blogger perempuan pertama di Indonesia. Kemudian tahun 2007 ia menerbitkan buku pertamanya, dimana tulisannya berasal dari blog yang ia tulis sebelumnya. Wanita berzodiak Capricorn ini menulis kisah perjalanan wisatanya dengan mengalir dan sangat detail. Tulisannya bersifat apa adanya seperti perjalanan yang ia alami. Seringkali terselip humor tentang perjalanan yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Kelebihannya, tulisannya seolah-olah mengajak pembacanya untuk ikut secara langsung dalam trip-nya.

Setelah buku pertamanya terbit, lulusan Universitas Diponegro ini mengambil langkah besar. Ia memutuskan untuk mengakhiri karirnya sebagai mbak-mbak kantor menjadi penulis purna waktu. Titik tolaknya adalah saat ia berkuliah di S-2 Manajemen di Filiphina. Ia diminta oleh Profesornya untu membuat perencanaan hidupnya ketika ia menjadi *travel writer*. Lalu setelah ia berhasil melangkahkan kakinya keluar kantor dan focus menjadi penulis, buku www.naked-traveler.com berhasil menginspirasi anak-anak muda untuk menginjakan kakinya berkeliling dunia. Pada saat itu, traveling belum menjadi aktivitas regular bagi sebagian orang Indonesia.

Pada setiap tulisan pendahuluannya baik di blog maupun di buku, ia selalu bercerita tentang ide gila berkeliling dunia selama satu tahun penuh. Di buku www.naked-traveler.com (yang berjudul *round the world*), adalah merupakan komitmennya untuk tetap ‘muda’ saat ia merayakan ulang tahunnya. Trinity menjelajah negeri-negara di Eropa Timur dan Utara, dan keliling Amerika Selatan.

Tidak hanya sekedar jalan-jalan, tahun 2015 lalu pemerintah Indonesia menugaskannya sebagai penulis buku untuk menjadi pembicara di Frankfurt *Book Fair*, luar biasa, hal ini karena pencapaian dedikasinya sebagai penulis blogger dan buku tentang wisata baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Buku naked-traveler sampai saat ini sudah ada lima belas seri. Setiap serinya selalu berhasil di cetak ulang oleh penerbit. Di luar buku naked-traveler, Trinity juga ikut menjadi kontributor buku-buku traveling maupun artikel-artikel yang dapat dibaca secara online yang ditulis bersama penulis lainnya. Buku naked-traveler merupakan buku terakhirnya yang ia tulis pada akhir 2018, sebagai buku perpisahannya. Hal ini dikarenakan biaya ongkos cetak buku sudah mahal, namun ia akan terus menulis pada blognya www.naked-traveler.com, selain diluar itu Trinity sibuk juga sebagai kolumnis maupun sebagai nara sumber di berbagai media massa dengan topik traveling.

Sebagai pionir travel blogger, Trinity sudah banyak mengantongi penghargaan. Pada Januari 2018, ia mendapat predikat ‘7 Travel Blogger Indonesia Terkeren 2017’ oleh majalah Tripzilla. Dan bertepatan dengan hari Kartini tahun 2017, Trinity meraih penghargaan “11 *Heroine of Emancipation of Indonesian Women*” oleh majalah

Femina, dan masih banyak lagi penghargaan lainnya. Hingga pada tahun 2017, tulisan-tulisannya berhasil diangkat ke layar lebar dengan film berjudul “Trinity-naked-traveler” yang diproduksi oleh PT Tujuh Bintang Sinema dan tayang di bioskop-bioskop di Indonesia.

Setelah 88 negara di dunia yang pernah ia kunjungi, Indonesia adalah negara terbaik yang ia kunjungi. Dari Trinity seorang blogger perempuan dan pemrakarsa traveling di Indonesia, kaum perempuan bisa belajar bahwa jangan takut bermimpi dan melakukan perjalanan yang jauh dalam hidup, karena dengan pengalaman traveling kaum perempuan juga bisa belajar dan mendapatkan wawasan yang lebih banyak lagi serta bisa mendapatkan pengalaman berharga, pengalaman menyenangkan untuk diri sendiri dan orang-orang sekitar.

4.2. Produksi Teks “Jilbab Trveler” dan “Wisata dan Makan Enak di Madrid”

4.2.1. Struktur Teks ‘Jilbab Traveler’

a.. Struktur Makro

No	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1	Struktur makro (tematik) : a. Topik	Jilbab Traveler
	b. Sub topik	<p>‘Sebagai wanita Indonesia berjilbab, banyak yang bertanya kepada saya apakah saya pernah mendapatkan masalah selama berada atau bepergian di luar negeri’?.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Paragraf 1, Kalimat 2: (P1,K2) Beberapa bahkan bertanya apakah saya masih pake jilbab. 2. P1, K3: disangka saya rela melepaskan jilbab demi cari aman. 3. P2,K3: Kantor saya tidak pernah mempermasalahkan keislaman dan jilbab saya, meskipun kantor saya berbasis komunitas Kristen.

		<p>4. P2, K5: Awalnya saya memang nggak biasa melihat kamu dengan penutup kepala seperti itu. Tapi lama-lama ya jadi biasa saja.</p> <p>5. P3,K1: Rupanya pakai jilbab itu membuat saya sering disangka berkebangsaan negara lain</p> <p>6. P3,K13: Memang kamu Muslim?”. Lah, memang nggak liat saya pake jilbab? Eh dia bilang,”Saya kira kamu pake tutupan kepala begitu karena di Norwegia dingin.</p> <p>7. P4,K1: Pengalaman yang cukup menarik karena berjilbab terjadi di Rusia.</p> <p>8. P5,K2: Gaya perempuannya yang berjilbab juga beraneka ragam. Ada yg jilbab Indo/Melayu, jilbab Pakistan, jilbab puanjang bener ala ibu-ibu berkulit hitam dari Afrika, dan juga jilbab gaul ala perempuan berwajah Timur Tengah yang cantik-cantik itu.</p> <p>9. P5,K5: Ketika saya malam-malam menyusuri Edgware Road di London, wih, orang-orang Arab berpesta disitu, termasuk ibu-ibu berjilbab.</p> <p>11. P5,K7: Karena pakai jilbab juga saya pernah disapa seorang Malaysia.</p>
--	--	---

Tabel 12. Struktur Mikro pada Teks ‘Jilbab Traveler’

(Olahan Peneliti, 2019).

Analisis Data Struktur Makro

Berdasarkan analisis stuktur diatas, Blog Naked Traveler ‘Jilbab Traveler’, tema diatas memaparkan informasi pembuka tentang indikasi traveling dengan menggunakan jilbab untuk mendukung traveler Muslimah bekerja ataupun berkeliling dunia. Untuk hal tersebut penulis menyajikan pengalamannya lewat kalimat berita.

Dalam mendukung tema utamanya, blog naked Traveler menempatkan subtopik pada kalimat ‘sebagai wanita berjilbab banyak yang bertanya kepada saya apakah saya pernah mendapatkan masalah selama berada atau bepergian di luar negeri’, hal ini penulis memaparkan pengalamannya bahwa masih ada orang yang meragukan Muslimah berjilbab bisa berpergian jauh sampai keluar negeri.

Pada paragraph pertama kalimat kedua, penggunaan kata ‘banyak yang bertanya’ menunjukkan adanya jumlah pertanyaan mengenai penggunaan jilbab. Topik/makro struktur teks ini berupa ringkasan pertanyaan dan kritik terhadap pandangan-pandangan orang lain terhadap makna hijab (jilbab). Terkait sub topik diatas, penulis blog juga memberikan penjelasan lebih lanjut sebagai penguat informasi agar kiranya subtopik yang ditampilkan pada topik sebelumnya tidak menimbulkan persepsi dan pembaca blog bahwa seakan-akan pada kesempatan tersebut teks blog dianggap sebagai pembentuk opini, maka pada kalimat selanjutnya dijelaskan untuk mendukung topik utama bahwa:

1. Jilbab ditafsirkan oleh kalangan masyarakat luar negeri sebagai atribut agama islam yang radikal atau sebagai perempuan islam yang tradisional.
2. Awal mula penerimaan teman dari Kanada yang ada dilingkungan kantornya merasa agak aneh dan tidak terbiasa, namun mereka mengakui lama kelamaan menjadi terbiasa melihat Nelda menggunakan jilbab.
3. Adanya pertanyaan mengenai budaya pernikahan wanita muslim Indonesia dan bagaimana cara pemakaman ala muslim.
4. Seorang Afganistan pun menanyakan apakah Nelda sudah mempunyai pacar atau belum.
5. Seorang teman chattingnya berkebangsaan Jerman mengira Nelda menggunakan jilbab karena di Norwegia sedang musim dingin.

Pada paragraph ketiga kalimat pertama, disebutkan ‘pakai jilbab itu disangka kebangsaan lain’. Hal ini dimaknai bahwa penggunaan jilbab biasanya hanya digunakan bagi Muslimah timur tengah saja, padahal di seluruh dunia sudah banyak Muslimah menggunakan jilbab.

Kalimat tersebut diatas juga didukung oleh paragraph kelima kalimat kedua dan paragraph kelima kalimat kelima, ‘gaya perempuan berjilbab beraneka ragam; ada jilbab gaya indo/melayu, Pakistan dan gaya jilbab Afrika’, dan ‘ketika saya malam-malam menyusuri Edgware Road di London, wih, orang-orang Arab berpesta disitu, termasuk ibu-ibu berjilbab’. Hal ini mengartikan bahwa hal yang biasa bagi Muslimah bangsa Arab untuk berpesta, karena tradisi masyarakat bangsa Arab pun sudah modern.

Pada Pemaknaan Global, Mikroposisi ini menginginkan jilbab pada traveler sebagai alat dakwah bagi masyarakat khususnya pada setiap traveler Muslimah untuk menyebarkan siar islam diluar negeri. Walaupun jumlah masyarakat islam nomor dua di dunia, namun diperkirakan akan semakin bertambah, hal ini jangan sampai menyurutkan keinginan traveling ke luar negeri. Sebagai informasi bahwa pada tahun 2020 jumlah turis muslim di ASEAN diperkirakan akan mencapai 18 juta, dan di dunia akan mencapai 156 juta orang.

b. Struktur Superstruktur

Tabel Struktur superstruktur wacana kritis

No	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1	Superstruktur (Skematik) a. Summary 1. Judul 2. Lead	Jilbab Traveler - -
	b. Story 1. Situasi	Sebagai wanita Indonesia berjilbab, banyak yang bertanya kepada saya apakah saya pernah

		<p>mendapatkan masalah selama berada atau bepergian di luar negeri’?.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. P1, K2 Beberapa bahkan bertanya apakah saya masih pake jilbab, disangka saya rela melepaskannya demi cari aman. 2. P1, K3 Sulit juga menjawabnya, sebab saya punya pengalaman yang berbeda-beda yang tidak bisa digeneralisasikan. 3. P2, K2 - K4 Syukur Alhamdulillah, sampai diterima dan bekerja, kantor saya tidak pernah mempermasalahkan keislaman dan jilbab saya meskipun kantor itu adalah komunitas berbasis Kristen. 4. P2, K4 Salah satu teman kerja yang berasal dari Kanada pernah berkomentar, “Awalnya saya memang nggak biasa melihat kamu dengan penutup kepala seperti itu. Tapi lama-lama ya jadi biasa saja. 5. P3, K1 Rupanya pakai jilbab itu membuat saya sering disangka berkebangsaan negara lain. 6. P3, K2 Saat saya keluar stasiun kereta api di Kopenhagen, Denmark, eh ada cowok yang langsung menyapa. Dia tanya saya dari mana.
	2. Komentar	<ol style="list-style-type: none"> 1. P2, K4 Salah satu teman kerja yang berasal dari Kanada pernah berkomentar, “Awalnya saya memang nggak biasa melihat kamu dengan penutup kepala seperti itu. Tapi lama-lama ya jadi biasa saja 2. P2, K6 Ada juga rekan kerja dari Amerika yang bertanya, “Bagaimana pesta pernikahan di budaya saya sebagai muslim?. 3. P2, K9 “Bagaimana dengan budaya pemakaman orang yang meninggal? 4. P3, K4

		<p>Dia nyerochos bertanya apa pekerjaan saya, di mana, email saya apa.</p> <p>5. P3, K5 Apakah saya punya pacar. Refleks saya jawab, <i>“It’s none of your business”</i>.</p> <p>6. P4, K3 “Memang kamu Muslim?”</p> <p>7. P4, K4 Saya kira kamu pake tutupan kepala begitu karena di Norwegia dingin.”</p> <p>8. P4, K5 <i>“You don’t behave like a Muslim”</i></p> <p>9. P6, K5 “Hai, saya juga Muslim kok, saya dari Namibia</p>
--	--	---

Tabel 13. Struktur Superstruktur pada teks Jilbab Traveler

(Olahan Peneliti, 2019)

Analisis Data Superstruktur

Topik teks pada blog diatas, didukung pula dengan proses penyajian informasi berita yang skematik, yaitu bagaimana bagian dan urutan teks-teks diskemakan dalam bentuk teks berita yang utuh. Dari segi skematik (superstruktur) ini diawali dengan pemberitaan topik teks blog sebagai gambaran awal tentang jilbab traveler yang dilakukan oleh penulis Nalda pada tahun 2010-an, sebagai aktualisasi muslimah yang melakukan perjalanan wisata keliling dunia dan bekerja di Norwegia. Teks blog pada tema diatas adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengaitkan alur cerita dari alur pertama sampai alur terakhir.

Teman-teman yang berlatar belakang berbeda negara; Norwegia, Amerika, Rusia, Turki dan Afganistan mempertanyakan bagaimana kultur perempuan muslim di Indonesia, sampai salah seorang dari mereka bertanya apakah bisa minta nomor telepon dan alamat email.

Pada kalimat awal `sebagai wanita Indonesia berjilbab`, merupakan kalimat inti dari keseluruhan teks yang ada pada konteks jilbab traveler. Dari pernyataan diatas dapat ditarik dua kesimpulan, Nelda sebagai traveler dan nelda sebagai perempuan muslim berjilbab. Memang disini ada koherensi subjektif, yaitu koheren bagi pengguna bahasa sesuai dengan maksud, penafsiran dan pemahamannya.

Pernyataan “sebagai wanita Indonesia berjilbab” menunjukkan pemahaman kebanyakan wanita Indonesia berjilbab. Pernyataan ini menunjukkan suatu konstruksi yang bersifat persuasive, menekankan kebanggaan sebagai seorang Muslimah berjilbab yang bisa menjalankan kewajibannya. Jadi, penulis teks jilbab traveler bukan hanya mengungkapkan model peristiwanya, tetapi juga merumuskan teks agar diterima oleh pembaca.

Pada kesimpulan teks jilbab traveler bahwa ”sebab saya punya pengalaman yang berbeda-beda yang tidak bisa di generalisasikan”. Perbedaan pengalaman ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang religi, sosial dan budaya dimana individu-individu berada. Premis-premisnya tidak perlu dilacak dalam bentuk pernyataan, tetapi pembaca tahu peristiwa-peristiwa atau kebijakan-kebijakan sosial, politik dan budaya waktu itu. pengalaman yang berbeda-beda itu merupakan proposisi yang tersirat. Proposisi yang tersirat inilah yang berperan didalam pembentukan model-model peristiwa didalamnya.

c. Struktur Mikro

Data Struktur Mikro Wacana Kritis

No	Elemen Wacaana	Kutipan Teks Blog
1	Struktur Mikro a. Semantik 1. Latar	<p>1. Paragraf 1, Kalimat 1 (P1,K1) Sebagai wanita Indonesia berjilbab, banyak yang bertanya kepada saya apakah saya pernah mendapatkan masalah selama berada atau bepergian di luar negeri'?.</p> <p>2. P2, K4 Salah satu teman kerja yang berasal dari Kanada pernah berkomentar</p> <p>3. P3, K2 Saat saya keluar stasiun kereta api di Kopenhagen, Denmark ada seorang Afganistan memanggil saya.</p> <p>4. P2, K6 Ada juga rekan kerja dari Amerika yang bertanya.</p> <p>5. P4, K1 Saya mempunyai sorang teman baik Jerman</p> <p>6. P5, K1 Pengalaman menarik berjilbab di Rusia.</p> <p>7. P5, K6 Di Izhevsk, Tatarstan, saya tinggal di apartemen teman saya Elmira, yang keluarganya Muslim dan ibunya juga berjilbab</p> <p>8. P6, K5 Hai, saya juga Muslim kok, saya dari Namibia</p>
	Detil	<p>1. Paragraf 5, Kalimat 1 Pengalaman yang cukup menarik karena berjilbab terjadi di Rusia. Teman Rusia saya merasa aneh dengan gaya berpakaian saya yang pake rok panjang dan sepatu keds. Memang nggak <i>matching</i> sih, bukan tipikal pakaian seorang Muslim di sana.</p> <p>2. P5, K6 Di Izhevsk, Tatarstan, saya tinggal di apartemen teman saya Elmira, yang keluarganya Muslim dan ibunya juga berjilbab. Yang paling bikin terharu yaitu neneknya yang tinggal di tempat lain, belabelain datang naik bus untuk bertemu saya. Malah si nenek memberi saya beberapa kain untuk jilbab dan uang!</p>
	Maksud	<p>P2, K2 - K4 Syukur Alhamdulillah, sampai diterima dan bekerja, kantor saya tidak pernah</p>

		mempermasalahkan keislaman dan jilbab saya meskipun kantor itu adalah komunitas berbasis Kristen.
b. Sintaksis	1. Bentuk Kalimat	P1, K1 Sebagai wanita Indonesia berjilbab, banyak yang bertanya kepada saya apakah saya pernah mendapatkan masalah selama berada atau bepergian di luar negeri?.
	2. Koherensi	1. P1, K2 Beberapa bahkan bertanya apakah saya masih pake jilbab, disangka saya rela melepaskannya demi cari aman 2.P4, K1 . Temannya Rusia saya merasa aneh dengan gaya berpakaian saya yang pake rok panjang dan sepatu keds. Memang nggak matching sih, bukan tipikal pakaian seorang Muslim di sana.
	3. Peningkaran	P4, K1 Temannya Rusia saya merasa aneh dengan gaya berpakaian saya yang pake rok panjang dan sepatu keds. Memang nggak matching sih, bukan tipikal pakaian seorang Muslim di sana
	4. Kata Ganti	P4, K1 Saya punya satu teman baik di Jerman. Kami sering <i>chatting</i> , malah sudah sempat ketemu satu kali. Satu hari kami chat lagi, saya lupa kami lagi ngobrol apa, tau-tau dia bertanya, “Memang kamu Muslim?”. Lah, memang nggak liat saya pake jilbab?
c. Stilistika Leksikon		P2, K2 - K4 Syukur Alhamdulillah, sampai diterima dan bekerja, kantor saya tidak pernah mempermasalahkan keislaman dan jilbab saya meskipun kantor itu adalah komunitas berbasis Kristen.
d. Retoris	1. Grafis	P4, K5 “ <i>You don’t behave like a Muslim</i> ”
	2. Metafora	P6, K4 ”Saya kira kamu pake tutupan kepala begitu karena di Norwegia dingin

Tabel 14. Struktur Mikro pada Teks Jilbab Traveler (Olahan Peneliti, 2019)

Analisis Struktur Mikro Wacana Kritis

Pada tingkatan mikro, teks blog diawali dengan latar tempat Norwegia, dimana tempat Nelda diterima bekerja, yang secara umum dapat dijadikan sebagai tempat tinggal sementara di luar negeri.

Dalam mendukung teks tersebut, penulis memakai penggunaan tema Jilbab traveler sebagai bentuk solusi bagi traveler Muslimah untuk mengatasi permasalahan pada topik Sebagai wanita Indonesia berjilbab, banyak yang bertanya kepada saya apakah saya pernah mendapatkan masalah selama berada atau bepergian di luar negeri??. Hal ini mengimpikasikan ideologi media untuk mempengaruhi pandangan umum dengan menonjolkan kebaikan dan dominan pada perempuan traveler.

Terkait dengan makna lokal, pemilihan ungkapan `Jilbab Traveler` menunjuk inti pada permasalahan, yang menunjuk pada posisi ideologis masyarakat global.

Pertama, Nelda adalah seorang perempuan muslim yang digambarkan sebagai seorang traveler yang `diterima bekerja` di Norwegia. Dimana Norwegia menganut ideologi *welfare* (kesejahteraan), yang memberikan fasilitas pelayanan public secara gratis kepada rakyatnya. Negara ini mempunyai komitmen yang kuat untuk bersih dari praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, serta mengedepankan kesejahteraan warga. Di negara yang sudah mapan secara pendidikan, ekonomi, politik, hukum dan religi dan kaya ini tidak mempunyai Batasan-batasan khusus terhadap orang luar yang tinggal ataupun yang berkunjung ke negaranya. Penanaman akan nilai-nilai sosial budaya yang maju di Norwegia itulah yang menjadi alasan Nelda dapat diterima bekerja disana.

Kedua, sebagai pendatang baru yang mengenakan identitas agama islam, Nelda dengan sangat luwes membawa dirinya sebagai duta perempuan muslim (traveler muslim). Luwes disini terlihat dari cara berkomunikasi terkait dengan kebiasaan dan aspek sosial budaya yang dilakukan masyarakat muslim. Belum lagi Nelda fasih menggunakan bahasa Inggris dan dapat `berbahasa Turki` mengikis perbedaan pandangan-pandangan ideologi di lingkungan Nelda berada.

Ketiga, sebagai traveler, Nelda mempunyai wawasan dan pengalaman yang luas. Sehingga pandangan-pandangan minus tentang perempuan berjilbab diluar negeri terbantahkan dengan sosok Nelda sebagai perempuan modern yang cerdas. Dengan kata lain Jilbab dapat di metaforakan sebaga kulit sosial dan budaya perempuan muslim. Disamping itu, Jilbab juga merupakan ekspresi identitas pribadi.

Sedangkan polarisasi lainnya dapat ditemui pada teman-teman dilingkungan kerja atau masyarakat yang ditemui Nelda, mereka mempresentasikan diri melalui ilustrasi: pertama, sebagai bagian dari masyarakat dunia yang maju namun masih ragu akan nilai-nilai sosial budaya yang dicerminkan oleh seorang traveler hijab. Disisi lain penerimaan mereka sangat baik, terlihat pada saat nelda traveling `ke Rusia`, dengan memakai rok dan sepatu kets, dan ada penduduk yang merasa aneh dengan gaya berpakaian Nelda karena tidak sesuai dengan gaya berpakaian orang rusia.

Selain identitas diri yang direpresentasikan Nelda dengan `jilbab`, polarisas terjadi juga dengan penggunaan konsep-konsep `gaya berjilbab` dari negara-negara lain, misal dari Timur tengah yang jelas-jelas sangat tertutup rapat menutup tubuhnya, berbeda dengan Muslimah Timur Tengah lainnya seperti Turki, dan muslimah di

Inggris ataupun Muslimah yang berasal dari Malaysia: Ada yg jilbab Indo/Melayu, jilbab Pakistan, jilbab puanjang bener ala ibu-ibu berkulit hitam dari Afrika, dan juga jilbab gaul ala perempuan berwajah Timur Tengah yang cantik-cantik itu. Adapun konsep-konsep yang memiliki makna konotasi negatif terlihat pada cara pada rupanya pakai jilbab membuat saya sering disangka berkebangsaan negara lain. Kemudian pada kalimat saat saya keluar dari stasiun kereta api di Kopenhagen, Denmark, ada cowok langsung menyapa. Dia tanya saya dari mana, apa pekerjaan saya, dimana bekerja, emailnya apa dan menayakan apakah saya punya pacar. Yang terakhir konotasi negatif pada identitas diri jilbab traveler ini ada pada kalimat akhir cerita ada dua cowok ngajakin ajojing, duh, terpaksa deh saya tolak, berikutnya seorang cewek kulit hitam yang cantik dengan baju superseksi datang dan bilang, hai, saya juga muslim kok, saya dari Namibia.

Kata atau kalimat-kalimat tersebut diatas merupakan konsep-konsep yang memiliki konotasi negatif atau menumbulkan suasana perasaan tidak nyaman bagi pembacanya, sehingga mendorong evaluasi negatif bagi Nelda sang jilbab traveler.

Disisi lain konsep-konsep positif dikaitkan dengan konsisi sosial masyarakat yang plural di negara Eropa. Terlihat pada paragraph kedua kalimat kelima awalnya memang saya nggak terbiasa melihat kamu dengan penutup kepala seperti itu. Tapi lama-lama ya jadi biasa aja. Juga pada kalimat keingin-tahuan rekan kerja Nelda yang bertanya bagaimana pesta pernikahan di budaya saya sebagai muslim dan pertanyaan bagaimana dengan budaya pemakaman orang yang meninggal?

Konotasi positif lainnya pada paragraph kelima, kalimat keenam: `saking senangnya dia langsung menyodorkan bawang putih yang dibawanya sebagai hadiah`. Dan pada kalimat ke sepuluh `yang bikin terharu yaitu neneknya yang tinggal ditempat lain, bela-belain dating naik bus untuk bertemu saya . malah si nenek memberi saya beberapa kain untuk jilbab dan uang`.

Apa yang disampaikan pada kalimat konotasi negative dan konotasi positif diatas menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada permasalahan dalam penggunaan hijab dinegara lain. Masing-masing individu membawa perannya sendiri-sendiri dengan latar belakang sosial budaya dan agama yang mereka yakini.

4.2.1.B. Struktur Teks ‘Wisata dan Makan Enak di Madrid’

a. Struktur Makro

No	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1	Struktur makro (tematik) : a. Topik	Paragraf 1, Kalimat 1 (P1,K1) ‘Saya sudah pernah ke Spanyol’
	b. Sub topik	P1, K2 - K4 Tapi entah kenapa saya melewatkan Madrid. Maka undangan dari <u>Dwidaya Tour</u> bekerja sama dengan <u>Turismo Madrid</u> dan <u>Turkish Airlines</u> untuk menjelajah Madrid pada 31 Oktober-5 November 2017 langsung saya konfirmasi.

Tabel 15. Tabel Struktur Makro Wisata dan jalan-jalan enak di Madrid

(Olahan Peneliti, 2019)

Analisis Wacana Kritis Struktur Makro

Topik pada P1 K1 menerangkan bahwa Trinity sudah pernah ke Spanyol, namun belum pernah ke Madrid. Hal ini menjelaskan pemaknaan global (Makro

Struktur) pada Traveling ke Madrid ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk melanggengkan kepentingan bisnis, khususnya bisnis perjalanan wisata. Kepentingan bisnis ini tidak hanya bicara bisnis jalan-jalannya saja, namun juga terkait tentang bisnis infrastruktur dalam industri pariwisata, yaitu transportasi (meskipun penerbangan), akomodasi (hotel/ penginapan), konsumsi (restoran/café) sampai pada unsur fasilitas penunjang atraksi wisata lainnya, seperti pusat belanja, taman, museum, lapangan sepak bola dan lain sebagainya.

Makrostruktur teks disini berupa gambaran traveling mewah yang diprakarsai oleh jaringan bisnis travel global:

1. Menyebarkan gagasan gaya hidup traveling yang mewah (fasilitas *business class* dan hotel bintang lima).
2. Sebagai alat promosi dan kepentingan bisnis pengusaha travel, termasuk perusahaan penerbangan.
3. Mengesankan suatu eksistensi sebagai traveler.

Makroposisi `wisata dan makan enak di Madrid` ini menghendaki agar penulis blogger sekaligus influencer yang dimotori oleh Trinity dan Kadearini mempromosikan kota Madrid kepada khalayak di Indonesia. Selain itu adalah untuk mempromosikan Dwidaya Tour sebagai agen travel (bisnis).

Perlu diketahui agen perjalanan wisata Dwidaya tour ini sudah beroperasi selama puluhan tahun. PT Dwidaya World Wide dipercaya sebagai salah satu travel agent terbesar di Indonesia. Di bawah nama brand Dwidayatour, memiliki lebih dari 90 cabang yang tersebar di kota-kota besar seluruh Indonesia. Setiap tahunnya

beberapa penghargaan bergengsi berhasil didapatkan oleh Dwidayatour, diantaranya adalah Top Travel Agent oleh beberapa maskapai penerbangan terkemuka dunia seperti Singapore Airlines, Cathay Pacific, Qatar Airways, KLM Royal Dutch, Garuda Indonesia, Eva Air, Lufthansa German Airlines, dan masih banyak lagi.

b. Struktur Superstruktur

Data struktur superstruktur wacana kritis

No	Elemen Wacana	Kutipan Berita
1	Superstruktur (Skematik) a. Summary 1. Judul 2. Lead	P1, K2 Maka undangan dari <u>Dwidaya Tour</u> bekerja sama dengan <u>Turismo Madrid</u> dan <u>Turkish Airlines</u> untuk menjelajah Madrid pada 31 Oktober-5 November 2017 langsung saya konfirmasi
	b. Story 1. Situasi	1. P2, K1 Kami berkumpul di sebuah restoran di bandara Soekarno-Hatta, tau-tau koper saya udah nggak ada. 2. P3, K1 Penerbangan ke Madrid kami naik <u>Turkish Airlines</u> . 3. P4, K1 Siang hari kami tiba di Adolfo Suarez Madrid-Barajas, dijemput van dengan supir ganteng, langsung <i>check in</i> di hotel Eurostar Suites Mirasierra. 4. P5, K2 Seorang <i>guide</i> lokal yang ganteng memandu kami jalan-jalan keliling pusat kota Madrid, mulai dari Puerta Del Sol, Plaza Mayor, Plaza de Espana,

		<p>Cervantes Monument, sampai ke Cibeles Fountain yang dipakai untuk merayakan kemenangan klub sepak bola Real Madrid.</p> <p>5. P12, K1</p> <p>Kami lalu mengunjungi San Lorenzo de El Escorial yang berjarak sekitar setengah jam dari Madrid. Kota kecil ini masuk ke dalam UNESCO Heritage Site.</p> <p>6. P14, K1</p> <p>Lalu ke <u>Las Rozas Village</u>, salah satu Luxury Factory Outlet terbesar di Eropa dengan diskon sampai 60% dan bebas pajak</p>
	<p>2. Komentar</p>	<p>1. P2, K2</p> <p>Lupa kalau jalan bareng <u>Dwidaya Tour</u> semuanya diurusin jadi nggak usah pake mikir – koper kami tau-tau sudah dikasih <i>bag tag</i></p> <p>2. P3, K1</p> <p>Sering ke Eropa saya naik Turkish, tapi baru kali ini naik <i>Business Class</i>.</p> <p>3. P3, K6</p> <p>Sekarang saya baru sadar bahwa saya nggak masalah terbang belasan bahkan puluhan jam, asal di <i>business class</i>!</p> <p>4. P4, K3</p> <p>Namanya juga Suites, kamarnya gede – ada dapur, ruang makan dan ruang duduk segala.</p> <p>5. P16, K6</p> <p>Saya juga baru pertama kali menonton penari Flamenco pria yang tak kalah kerennya.</p>

Tabel 16: Struktur Superstruktur Wisata dan Makan enak di Madrid

(Olahan Peneliti, 2019)

Analisis Data Superstruktur

Hal tersebut tersirat pada teks `siang hari kami tiba di Adolfo Suarez Madrid-Barajas, dijemput van dengan supir ganteng, langsung check in di hotel Eurostar Suites Mirasierra yang terletak di *business district*, hanya 20 menit berkendara dari bandara`, teks selanjutnya `Namanya juga *Suites*, kamarnya gede, ada dapur, ruang makan dan ruang duduk segala`.

Opini yang disampaikan membentuk kesan positif dan retorika yang digunakan meningkatkan isi pesannya. Ada penggunaan istilah yang mempunyai efek dramatis dan memberi kesan menakjubkan: `supir ganteng`, `business district`, dan `suites`. Ilustrasi supir ganteng menggambarkan sosok pria di Madrid yang ganteng (deskripsi bagi penulis). Kemudian business district adalah pusat bisnis, dimana hotel tempat menginap mereka ada dikawasan tersebut. Bisa dibayangkan harga untuk menginap per malamnya. Dan Suites, menunjukkan kelas atau tipe kamar hotel, dimana tipe suites ini menunjukkan status kelas bagi orang yang tinggal di hotel tersebut.

c. Struktur Mikro

Data Struktur Mikro Wacana Kritis

No	Elemen Wacana	Kutipan Teks Blog
1	Struktur Mikro a. Semantik 1. Latar	1. P1, K2 Undangan dari <u>Dwidaya Tour</u> bekerja sama dengan <u>Turismo Madrid</u> dan <u>Turkish Airlines</u> untuk menjelajah Madrid pada 31 Oktober-5 November 2017.
	Detil	1. P2, K1 – K4

		<p>Kami berkumpul di sebuah restoran di bandara Soekarno-Hatta, tau-tau koper saya udah nggak ada! Lupa kalau jalan bareng <u>Dwidaya Tour</u> semuanya diurusin jadi nggak usah pake mikir – koper kami tau-tau sudah dikasih <i>bag tag</i>, diangkat ke dalam, dan di-<i>checkin-in</i>! Abis itu kami dikasih SIM Card Eropa. <i>Very well-prepared</i>.</p> <p>2. P3, K1</p> <p>Penerbangan ke Madrid kami naik <u>Turkish Airlines</u>. Sering ke Eropa saya naik Turkish, tapi baru kali ini naik <i>Business Class</i>.</p>
	Maksud	<p>1. P3, K2 Di Soekarno-Hatta, kami menunggu di <i>lounge</i> khusus dan lewat imigrasi khusus yang nggak pake antre.</p> <p>2. P3, K3 Kursi di <i>business class</i> beneran bisa jadi tempat tidur rata (<i>flat bed</i>) jadi bisa tidur gaya andalan.</p>
	b. Sintaksis 1. Bentuk Kalimat	<p>P3, K6 Sekarang saya baru sadar bahwa saya nggak masalah terbang belasan bahkan puluhan jam, asal di <i>business class</i>.</p>
	2. Koherensi	<p>P4, K3 Sering ke Eropa saya naik Turkish, tapi baru kali ini naik <i>Business Clas</i></p>
	3. Peningkaran	<p>P3, K6 Sekarang saya baru sadar bahwa saya nggak masalah terbang belasan bahkan puluhan jam, asal di <i>business class</i></p>
	4. Kata Ganti	<p>1. P3, K3 Kursi di <i>business class</i> beneran bisa jadi tempat tidur rata (<i>flat bed</i>) jadi bisa tidur gaya andalan</p> <p>2. P6, K3 Sangat <i>Instagramable</i></p>

	c. Stilistika Leksikon	<p>P14, K1-K5 Lalu ke <u>Las Rozas Village</u>, salah satu Luxury Factory Outlet terbesar di Eropa dengan diskon sampai 60% dan bebas pajak. <i>Brand</i>-nya mulai dari Armani, Bulgari, Coach, Gucci, Furla, Michael Kors, Versace, sampai yang “sederhana” macam Timberland, Columbia, dan Camper (brand asal Spanyol, dibacanya “kamper” dengan e pepet). Keluar masuk toko doang aja saya menghabiskan 2 jam lebih.</p>
	d. Retoris 1. Grafis	<p>1. P2, K3 koper kami tau-tau sudah dikasih <i>bag tag</i> 2. P2, K3 diangkat ke dalam, dan di-<i>checkin-in!</i> 3. P2, K4 Abis itu kami dikasih SIM Card Eropa. <i>Very well-prepared</i> 4. P3, K2 baru kali ini naik <i>Business Class</i> 5. P3, K4 tempat tidur rata (<i>flat bed</i>) 6. P4, K2 Langsung <i>check in</i> di hotel 7. P5, K4 Penuh dengan orang lagi <i>hangout</i> 8. P6, K3 Sangat <i>Instagramable</i></p>
	2. Metafora	<p>P11, K1-K3 Pagi-pagi pas sarapan di hotel eh kami ketemu José Mourinho, <i>manager</i>-nya Manchester United! Kadek langsung nyamperin minta foto bareng, dan beliau menjawab dengan muka jutek sambil mengacungkan jari telunjuknya ke kanan ke kiri.</p>

Tabel 17. Data Struktur Mikro Wisata dan Makan Enak di Madrid

(Olahan Peneliti, 2019)

Analisis Struktur Mikro Wacana Kritis

Pemaaknaan dari makna lokal ini bersifat implikasi, artinya makna yang ditampilkan mempunyai dampak sosial yang paling nyata dari makna yang diseleksi oleh penulis. Makna local diarahkan pada model-model konteks, artinya makna

muncul berdasar pada model mental peristiwa yang dibicarakan yang dikendalikan oleh kategori dan isi model koteksnya.

Terkait dengan makna local, pemilihan ungkapan yang dikontraskan antara `lupa kalau jalan bereng Dwidaya Tour semuanya diurusin, jadi nggak usah pake mikir-, koper kami tau-tau sudah dikasih bag tag, diangkat ke dalam dan di check-in-nin!, abis itu kami dikasih SIM CARD Eropa`, dan makna `very well prepared`, serta makna `naik business class` sudah menunjuk pada inti permasalahan posisi ideologis.

Pertama, Dwidaya tour digambarkan sebagai agent travel yang mempunyai pelayanan professional dan memanjakan tamunya. Jelas pada kalimatnya, penulis membuat makna mempromosikan. Hal ini dilatarbelakangi karena perusahaan perjalanan wisata yang mempunyai nilai-nilai budaya perusahaan yang mumpuni. Dwidaya tour melalui afiliasi dengan American Express Travel, PT Dwidaya Worldwide merupakan bagian dari jangkauan jaringan dari 1700 tempat travel di lebih 130 negara. Pelayanan yang diberikan PT Dwidaya Worldwide meliputi cakupan yang luas dari kebutuhan perjalanan domestik maupun internasional seperti : 1) Tiket penerbangan dari semua penerbangan dimulai dari kelas ekonomi sampai kelas utama, 2) Tiket kereta api internasional, 3) Pengaturan perjalanan darat seperti peminjaman mobil, akomodasi hotel, dan sebagainya, 4) Pengaturan tour, 5) Pengaturan kebutuhan selama perjalanan, 6) Penanggung asuransi perjalanan, dan 7) Pelayanan lainnya yang berhubungan dengan perjalanan.

Kedua terkait meskapai penerbangan business class, makna ini menandakan suatu hubungan kelas sosial. Perlu diketahui bahwa Turkish Airlines merupakan salah

satu simbol *brand* Turki paling terkenal di dunia. Sementara itu, Turkish Airlines juga berkomitmen untuk menyebarluaskan tradisi keramahtamahan bangsa Turki ke jutaan penduduk yang tinggal di lebih dari 150 kota tujuannya di seluruh dunia. Komitmen untuk memberikan yang terbaik juga terlihat dari hasil sebuah jajak pendapat yang diambil dari 15,4 juta penumpang yang berasal dari 95 negara di seluruh dunia. Turkish Airlines terpilih sebagai Southern's Europe *Best Airlines* di peringkat Skytrax *World Awards 2009/Best Airlines*. Selain itu, Turkish Airlines mendapatkan predikat sebagai perusahaan penerbangan yang paling cepat berkembang melebarkan sayapnya dengan menambah jumlah kota yang dilayaninya dengan pengadaan armada pesawat baru yang jumlahnya lebih dari 120 pesawat.

Adapun untuk mengungkap representasi Perlintasan diri, peneliti mencoba merumuskan elemen-elemen perlintasan tersebut melalui teks kedua topik blog diatas sebagai berikut

4.2.2. Representasi Perlintasan Diri pada Teks Jilbab Traveler

Pada Penelitian ini difokuskan pada blog naked-traveler untuk menggambarkan perlintintasan diri. Tema-tema diatas akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

Unsur/Topik	Elemen	Temuan
Perlintasan Diri	1. Identitas Diri,	1. Sebagai wanita berjilbab, banyak yang bertanya kepada saya apakah saya pernah mendapatkan masalah selama berada atau bepergian di luar negeri

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Rupanya pakai jilbab itu membuat saya sering disangka berkebangsaan lain. 3. Mungkin mereka mengira saya orang Turki.
	2. Aktualisasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syukur Alhamdulillah saya diterima bekerja di Norwegia. 2. Teman dari Kanada pernah berkomentar, awalnya saya memang nggak biasa melihat kamu dengan penutup kepala, tapi lama-lama ya biasa aja. 3. Rekan dari Amerika bertanya, bagaimana pesta pernikahan di budaya saya sebagai muslim?. 4. Kemudian beberapa lama, dia bertanya lagi, bagaimana dengan budaya pemakaman orang yang meninggal?. 5. Karena saya berjilbab saya pernah disapa orang Malaysia yang akhirnya bermalam takbiran bersama.
	3. Tubuh & Aktualisasi Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa teman menanyakan apakah saya masih pake jilbab 2. Seorang Afganistan tanya saya dari mana, mungkin dia pikir saya juga dari Afganistan juga. 3. Gaya berpakaian saya yang pakai rok panjang dan sepatu kets. 4. Kalau di Inggris Gaya perempuan yang berjilbab juga beraneka ragam. 5. Ada juga jilbab gaul ala perempuan Timur Tengah yang cantik-cantik itu.

		<p>6. Ada yang berbaju longgar, ada yang cukup ketat atau yang bermake-up tebal.</p> <p>7. Berikutnya, seorang cewek kulit hitam yang cantic dengan baju super seksi dating dan bilang, hai saya juga muslim kok, saya dari Namibia.</p>
	1. Keyakinan	<p>1. Kantor saya tidak pernah mempermasalahkan keisalaman dan jilbab saya meskipun kantor itu komunitas berbasis Kristen</p> <p>2. <i>“You don` t behave like a Muslim”</i></p> <p>3. Kalau di Inggris Muslimnya juga cukup banyak.</p>
	2. Resiko	<p>1. Dia nyerocos bertanya apa pekerjaan saya, di mana, email saya apa, dan menunjukan café tempat sepupunya bekerja. Terakhir dia tanya apakah saya punya pacar. Refleks saya jawab, it`s none of your business.</p> <p>2. Tau-tau dibelakang saya ada ibu dan anak perempuannya yang tampak saling bicara heboh.</p>
	3. Keamanan	Disangkanya saya rela melepaskan jilbab demi cari aman.

Tabel 18. Representasi Perlintasan Diri pada Teks Jilbab Traveler (Olahan Peneliti,2019)

4.2.3. Representasi Perlintasan Diri pada Teks Wisata dan Makan Enak di Madrid

Unsur/ Topik	Elemen	Temuan
“Wisata dan Makan Enak di Madrid”	1. Identitas Diri,	1. Saya sudah pernah ke Spanyol, tapi entah kenapa saya melewatkan Madrid.
	2. Aktualisasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asiknya lagi bareng pasangan Diyon, Fiona, dan selebgram Kadekarini 2. Siang hari kami tiba di Adolf Suarez Madrid, dijemput van dengan supir ganteng. 3. Kami foto-foto dengan fotografer yang disediakan oleh Dwidaya tour. 4. Sorenya kami ke Santiago Bernabeu, stadion sepak bola markas tim sepak bola Real Madrid. Selalu senang akhirnya bisa mengunjungi tempat yang tadinya Cuma lihat di TV. 5. Pagi-pagi pas sarapan di hotel eh kami ketemu Jose Mourinho, manager-nya Manchester United. 6. Para waiter-nya hanya bisa berbahasa Spanyol, dan saya bangga jadi satu-satunya yang bisa berkomunikasi dengan mereka
	3. Tubuh & Aktualisasi Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di Business Class beneran bisa jadi tempat tidur rata (<i>flat bed</i>), jadi bisa tidur dengan gaya andalan `tengkurep`. 2. Seorang Guide local memandu kami jalan-jalan keliling pusat kota Madrid. 3. Sambil bersantap malam di Las Carboneras Paella, kami menonton Flamenco.
Representasi Konsekuensi	1. Keyakinan	1. Kami lalu mengunjungi San Lorenzo de El Escorial, kota kecil yang masuk ke dalam UNESCO Heritage Site, yang dulu merupakan tempat tinggal Raja Spanyol yang telah menjadi Biara yang masih berfungsi.

		2. Escorial juga merupakan makam Raja-Raja Spanyol sejak lima abad yang lalu.
	2. Resiko	1. Kami masuk dari jejeran kursi paling atas sehingga tampak ngeri melihat ke bawah.
	3. Keamanan	1. Jalan bareng Dwidaya tour semuanya udah diurusin, koper kami tau-tau sudah dikasih <i>bag tag</i> . 2. <i>Very well prepared</i> 3. Kami melewati imigrasi khusus nggak pake antri

Tabel 19. Temuan pada teks ‘Wisata dan makan Enak di Madrid’ yang merepresentasikan Proses Perlintasan Diri, resiko dan Praktik Kapitalis.
(Olahan Peneliti,2019)

4.3. Kognisi Sosial

Pada elemen kognisi sosial ini, proses produksi berita/teks yang disampaikan melibatkan mental penulis blog yang membentuk teks. Hal ini tidak dibatasi pada struktur teks saja, karena struktur teks juga mengandalkan ideologi. Asumsi teks tidak mempuntai makna, tetapi makna diberikan pada pemakaian bahasa.

Pada teks *Jilbab Traveler* ini, konteksnya adalah traveling dan identitas perempuan muslim yang modern. Representasi ini tujuannya melanggengkan ideologi muslim yang modern dan equal di masyarakat dunia, khususnya di Eropa.

Traveling disini diartikan sebagai perjalanan wisata, yaitu jenis wisata bisnis (bekerja) yang memiliki jangka waktu tertentu (waktu yang terikat) dan memungkinkan untuk kembali lagi ke tanah air. Secara sosial budaya di Indonesia, kegiatan traveling sudah biasa dilakukan, sejak jaman nenek moyang sampai sekarang ini.

Proses produksi wacana traveler perempuan muslim menyiratkan kondisi muslim Indonesia yang moderat, fleksibel (bisa bepergian) dan bisa menunjukkan eksistensi gaya hidupnya. Hal ini terlihat pada teks yang memperlihatkan sang traveler Nelda yang mempunyai pengalaman traveling ke berbagai negara. Artinya Nelda sudah mempunyai modal kapital yang cukup untuk bisa traveling ke negara-negara yang disebutkan, yakni Norwegia, Rusia dan Turki.

Padahal disisi yang lain, terjadi perdebatan di Indonesia terkait dengan boleh atau tidak dibolehkannya perempuan traveling sendirian. Karena bagi sebagian masyarakat Indonesia yang masih menganut sistim patriarki, adalah suatu yang tidak wajar (terlalu berani) bagi perempuan untuk bepergian jauh. Satu sisi lainnya secara agama (jika dilihat dari hadistnya-Bukhari & Muslim dari Ibn Abbas) ditegaskan, `perempuan Muslimah dilarang pergi tanpa keberadaan mahram di sisinya`. Namun hal ini diperkuat oleh pendapat ulama (lembaga fatwa dar al-ifta Mesir) menyatakan perempuan boleh bepergian tanpa didampingi mahramnya dengan syarat-syarat tertentu, yaitu yang bersangkutan tetap menjaga nama baik agama, jiwa, kehormatan selama dalam perjalanan. Apapun katagori perjalanan yang ditempuh, apakah perjalanan yang bersifat wajib, seperti haji dan Umrah, ataupun melancong biasa. Dikutip dari Republika.co.id, Dar al-ifta ini mengutip sejumlah dalil, antara lain, hadist riwayat Bukhari dari Adi bin Hatim. Hadist itu menyatakan bahwa Rasulullah SAW menyebut akan datang suatu masa tatkala Muslimah bepergian sendiri ke Makkah lalu bertawaf dan ia tak takut siapapun, kecuali Allah SWT. Karenanya sebagian ulama berpatokan pada hadist tersebut untuk hukum bolehnya perempuan bepergian sendiri tanpa mahram, dengan catatan ketentuan diatas terpenuhi.

Jika terdapat larangan berpergian bagi perempuan, bisa jadi indikator larangan yang tertuang dalam hadist tidak memperbolehkan tersebut lantaran situasi dan kondisi ketika itu tidak dimungkinkan, seperti jarak jauh, minimnya transportasi dan telekomunikasi, serta keamanan yang mengkhawatirkan.

Polarisasi opini disetiap tingkatan teks mengungkapkan sikap dan ideologi traveler untu mempengaruhi dan meyakini pembacanya. Bahwa teks menjadi bermakna apabila dilengkapi dengan acuan pengetahuan.

Sedangkan Kognisi sosial pada teks “Makan enak dan jalan-jalan di Madrid” menunjukkan bahwa, antara wacana (proses mental produksi wacana) dan masyarakat (struktur sosial-organisasi, kelompok, gender, suku) tidak langsung tetapi dijembatani oleh konteks. Maka dibutuhkan perlengkapan kognitif yang menjembatani atau merepresentasikan struktur sosial (local/global) dan mampu mengendalikan wacana sebagai proses mental produksi dan pemahaman.

Jalan-jalan dan makan enak di Madrid merepresentasikan perjalanan wisata yang mahal yang dikhususkan bagi orang-orang yang mempunyai uang. Karena biaya yang dikeluarkan relatif mahal. Bagi sebagian masyarakat Indonesia jalan-jalan ke Madrid bukan hal utama, biasanya masyarakat Indonesia lebih berkeinginan wisata religi sekaligus ibadah ke Mekkah dan Madinah (Umrah), mendahulukan wisata yang wajib.

Hal tersebut menjelaskan struktur sosial pada masyarakat bersifat sangat dinamis atau bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Struktur

sosial dalam hal ini mencakup dua unsur perbedaan pada masyarakat, baik perbedaan hierarkis berupa stratifikasi sosial dan perbedaan horizontal berupa diferensiasi sosial.

Polarisasi opini yang terjadi pada struktur sosial dan stratifikasi sosial ini terjadi pada pemilihan gaya traveling. Yang mana dari perbedaan kelas dan status sosial pada masyarakat bisa mengungkap sikap dan ideologi traveler.

Model peristiwa media blog yang dimiliki Trinity dijadikan alat kekuasaan untuk melanggengkan kepentingan bisnis para pengusaha yang bergerak di industri wisata. Kemudian blog (media) diminta memihak kepada salah satu dari sekian banyak perusahaan tour travel misalnya Dwidaya tour.

Koherensi subjektifnya bahwa Trinity mampu menuliskan opininya dengan sempurna dan membujuk khalayak khususnya traveler untuk dapat menikmati Madrid melalui tulisannya. `Gaul di Hard Rock Café Madrid sampai blenger`, teks ini berperan sebagai struktur yang menggerakkan, bukan hanya sebagai model mental penulisnya. Tapi juga menimbulkan konstruksi yang bersifat persuasive yang bisa menjadi makro opini yang dimaksudkan, yaitu bahwa Hardrock menjadi simbol kapital masyarakat konsumsi.

Polarisasi antara traveler dan penyedia jasa harus diciptakan seirama, agar tidak ada kritik. Padahal dalam suatu perjalanan wisata adakalanya tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan oleh traveler. Keduanya harus sama-sama memahami hak dan kewajibannya. Jadi penulis teks bukan hanya mengungkapkan model peristiwa kemewahan tour-nya, tetapi juga merumuskan teks agak dapat diterima pembaca.

4.4. Konteks Sosial

Penyusun kata pada konteks tulisan `Jilbab Traveler` pada blog ini adalah seorang sahabat Trinity, Nelda; yang biasa menjadi teman traveling dan juga sebagai kontributor pada blog naked traveler. Sebagai seorang pekerja kantoran, penulis tidak menemukan masalah terkait dengan identitasnya sebagai Muslimah yang berhijab, baik di lingkungan kantor maupun pada saat traveling. Ungkapan pertanyaan `apakah penulis pernah mendapatkan masalah selama traveling di luar negeri` dibantahnya.

Beberapa asumsi bahwa sebagai traveler Muslimah jika akan traveling keluar negeri akan menanggalkan hijabnya karena khawatir akan di cap sebagai Muslimah radikal atau muslim teroris. Karena saat penulis berada di Norwegia masih hangat peristiwa serangan pengeboman 11 September 2001 dan invasi Amerika Serikat ke Afghanistan, maka, citra stereotipe perempuan muslim menjadi topik di media-media Amerika Serikat. Meski media melaporkan bahwa perempuan muslim mengalami perkembangan seiring dengan waktu, namun, hasil pengamatan dan kritisisme konstruktif dari para pembaca maka dapat disimpulkan hampir sebagian besar publik Amerika masih berasumsi bahwa perempuan muslim lemah dan tidak berpendidikan. Mispersepsi mengenai perempuan muslim ini dihubungkan dengan Islam, agama yang banyak menerapkan konsep patriarki dan burka, yang dipandang sebagai alat pemaksaan. Kondisi ini menjadikan Islam dinilai keras, totalitarian, dan negatif

Sebagai perempuan berhijab yang bekerja di Norwegia, Nelda mengungkapkan pengalamannya bekerja di lingkungan negara maju yang berpenduduk mayoritas non

muslim tidak dipermasalahkan. Norwegia adalah salah satu wilayah negara berdasarkan pemerintahan Monarki Konstitusional yang berada di Benua Eropa. Pada awalnya kerajaan Norwegia adalah menjadi satu dengan Swedia dan Denmark, namun karena salah satu alasan pada tahun 1905 Norwegia memisahkan diri dari perserikatan dan berdiri sendiri menjadi parlemen. Secara geografis Norwegia berada di semenanjung Skandinavia dengan perbatasan negaranya dengan Swedia, Finlandia dan Rusia disebelah Timur. Menghadap samudera Atlantik Utara dan garis pantainya laut Barents. Norwegia menjadi salah satu negara pemasok minyak bumi dan gas di dunia. Dengan kekayaan inilah menjadikan Norwegia menjadi negara sejahtera dan Makmur.

Kembali pada pertanyaan-pertanyaan dari teman-teman kerjanya yang berbeda negara menanyakan bagaimana kebiasaan atau kebudayaan Muslimah terutama yang berhijab di Indonesia. Memang tidak dapat dipungkiri Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat dan suku yang berbeda kebiasaannya. Apalagi berjumpa dengan orang-orang dari negara maju, yang dalam pandangan orang barat, Indonesia adalah negara berkembang yang di dominasi agama islam.

Bepergian dengan berjilbab bukan hal aneh bagi masyarakat Indonesia, hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk menjaga diri dari resiko-resiko perjalanan namun juga sebagai bentuk komitmen ketaatan pada penciptanya dimanapun orang itu berada. Berlainan dengan pandangan masyarakat Eropa, negara Inggris lebih terbuka terhadap perempuan berhijab, karena masyarakat Inggris lebih mapan dalam pemahaman multikultural yang penduduk muslimnya juga cukup banyak.

Jilbab traveler menggambarkan makna bahwa tidak akan terjadi masalah apapun jika traveling menggunakan jilbab baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Karena jilbab tidak hanya berfungsi ssebagai identitas agama namun juga berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Kecuali jika ada Batasan-batasan khusus misalnya jika seseorang yang mau menuju tanah harom di Mekkah, tentunya yang masuk ke daerah terebut wajib seseorang yang beragama islam dan wajib menggunakan hijab bagi perempuan. Berbeda halnya jika seorang muslim traveling ke Yarusalem atau ke negara-negara non islam tidak ada peraturan terkait pemakaian hijab atau atribut agama.

Selain struktur semantic, ada struktur-struktur teks yang oleh penulis secara tidak sadar bisa dikendalikan: intonasi, struktur sintaksis, struktur proposisi, retorika, perubahan materi pembicaraan, koreksi, pause atau keraguan. Hal tersebut tampak dalam logika teks `berjilbab`. Pada awal teks, mengidentifikasi bahwa `sebagai wanita Indonesia berjilbab, apakah pernah mendapatkan masalah selama berada atau berpergian ke luar negeri`. Lalu dikaitkan dengan persepsi dan penerimaan rekan-rekan kerja dan masyarakat setempat. Kemudian ada pertanyaan-pertanyaan tentang `bagaimana pesta pernikahan dan pemakaman budaya orang muslim`. Menafsirkan, selain penerimaan identitas Muslimah, Nelda harus menjelaskan segala informasi yang dibutuhkan dari teman-temannya terkait dengan kebiasaan dan tatacara pernikahan dan keduakaan dikalangan umat islam.

Retorika yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas pesannya, pada penggunaan istilah-istilah dibawah ini yang memberi kesan dramatis: `rela melepaskan

jilbab demi cari aman`, `komunitas berbasis kristen`, `sudah punya pacar?`, `memangnya kamu muslim?`. Ungkapan-ungkapan tersebut menyiratkan keraguan keberadaan seorang jilbab traveler.

Sedangkan pada konteks Teks dengan judul blog `wisata dan jalan-jalan enak di Madrid` ditulis oleh Trinity langsung dengan bahasa santai. Penulis menceritakan pengalamannya yang baru pertama kali ke kota `Madrid` atas undangan dari biro perjalanan wisata (*tour travel*) `Dwidaya Tour`. Perjalanan ini atas kerjasama `Turismo Madrid` dan meskapai `Turkis Airlines` bersama traveler lain salah satunya selebgram `Kadekarini`.

Tujuan dari traveling ini adalah untuk menjelajah Madrid dan meningkatkan jumlah traveler Indonesia ke kota Madrid kepada khalayak masyarakat Indonesia melalui *traveler influencer* Trinity dan Kadekarini yang mempunyai ratusan ribu pembaca di blog dan media sosialnya. Biro travel `Dwidaya tour` merupakan tour travel terbesar dan ternama di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1967. Sedangkan `Turismo Madrid` adalah biro travel professional yang berkedudukan di Madrid.

`Wisata dan makan enak di Madrid` menceritakan nuansa traveling yang berkelas, hal ini dilihat pada penggunaan meskapai `Turkish Airlines`, *lounge* yang luas, makanan enak dan banyak, *business class*, dan *tour guide* yng ganteng serta *room suites* yang dipakai untuk menginap. Konteks yang terlihat disini adalah konteks traveling mewah dan budget mahal. Namun sebagai traveler undangan, tentunya Trinity dan kawan-kawan mendapatkan fasilitas tersebut secara gratis.

Andaikan dapat dihitung dengan biaya yang sebenarnya, untuk traveling ke Madrid dengan business class dan hotel bintang lima selama satu minggu misalnya, kurang lebih akan mengeluarkan kocek mulai 25 jutaan. Belum lagi makan-makan di restoran terkenal di Madrid, tiket masuk ke atraksi wisata seperti stadion *bullfighting*, tiket masuk istana keluarga kerajaan, masuk ke stadion sepak bola *Real Madrid*, hangout di *Hard Rock Café* dan belanja di *Luxury Outlet*.

Konteks sosial pada dasarnya terdiri atas praktik kekuasaan, akses mempengaruhi wacana, dan pendekatan perubahan sosial. Dalam hal traveling berjilbab maupun jalan-jalan di Madrid tidak terlepas dari praktik kekuasaan yaitu kuasa modal kapital. Dimana traveling membutuhkan biaya (uang), tidak hanya untuk transportasi, akomodasi dan konsumsi, tetapi pakaian yang akan dikenakan (jilbab) menjadi hal yang harus diperhitungkan guna menjalani eksistensi spiritual.

Traveling dengan menggunakan jilbab tidak hanya di dominasi oleh muslim Indonesia, tetapi sudah dipraktikan oleh seluruh Muslimah di dunia. Bahkan tidak hanya jilbab, yang menggunakan burqa (niqob) atau cadar pun tersebar diseluruh dunia. Hal ini bukan hal aneh, karena sejatinya traveling merupakan hal asasi manusia, bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, sehingga traveling sudah menjadi ritual bagi masyarakat modern.

Secara konteks sosial, traveling bisa dipandang sebagai bagian terdepan dari ritual masyarakat modern. Ritual traveling ini bisa dianggap formal bila mengikuti aturan-aturan dan bisa juga dianggap informal, apabila tidak diatur. Dimana hal-hal formal dan informal tersebut membutuhkan uang dan waktu, yang berfungsi sebagai

indicator kelas sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Roach dan Eicher (1979) dalam Marcom Bernard (1996) “kesenggangan itu merupakan sumber daya langka yang dimonopoli oleh elite sosial”, memiliki uang dan waktu untuk terlibat dalam kesenggangan akan menandai keanggotaan pada elite tersebut.

Sebagai ritual masyarakat modern, traveling bisa dikatakan memberikan nilai kepuasan, kenyamanan dan kesegaran kembali (*refreshing*). Hal ini tidak hanya sebatas pada nilai kepuasan saja tetapi juga memiliki fungsi sosial dan kultural.

4.5. Perlintasan Diri (*Self Trajectory*)

4.5.1. Identitas Diri Perempuan Traveler

Pengalaman Trinity menjelajah Indonesia dan dunia lebih dari 2 dekade dan kepiawaiannya dalam menulis menjadikannya sebagai ikon di dunia traveling. Pengalaman travelingnya menghasilkan 311 judul blog, 15 buku yang diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka dan 1 film layar lebar PT Tujuh Bintang Sinema dan telah mengunjungi 88 negara di dunia. Sebagai travel blogger dianugrahi Indonesia Travel Writer & Tourism Award 2010 sebagai “Indonesia *Leading Travel Writer*” dan terpilih sebagai “5 Orang Penting dalam Dunia Pariwisata Indonesia” oleh Detik Travel *Reader’s Choice* 2014.

Sejak kecil sudah mengenal dunia jalan-jalan dari keluarganya, terutama dari sang ibu. Pernah bekerja sebagai orang kantoran belasan tahun lalu mengundurkan diri karena merasa tidak ada perkembangan dalam karirnya, selain itu juga untuk memenuhi hasrat jalan-jalan yang sudah ada dalam *bucket list* nya. Sebagai seorang yang sangat hobi jalan-jalan, motivasi terbesar Trinity untuk bekerja adalah menabung

sebanyak mungkin agar bisa jalan-jalan. Tapi masa cuti kerja yang hanya cuma 12 hari dalam setahun menyulitkan untuk bisa ber-traveling.

Akhirnya keputusan untuk sekolah S2 di luar negeri langsung diambilnya, beruntung mendapatkan beasiswa dari Asian Development Bank-Japan *Scholarship* untuk mengambil Master. Tapi sekolah itu artinya Trinity meninggalkan pekerjaan dan nggak dapat gaji bulanan lagi. Sedangkan uang beasiswa hanya bisa mencakup uang sekolah dan hidup sehari-hari. Maka sebelum berangkat, Trinity pun “menjual” blog naked-traveler.com untuk diterbitkan oleh penerbit buku Bentang Pustaka dengan harapan meski berstatus pengangguran, dia akan mendapat uang hasil royalti.

Setahun kemudian Trinity berhasil lulus dan buku *The Naked Traveler* itu ternyata jadi *best seller*. Alhasil sekembalinya ke Indonesia, dan disibukkan dengan promosi buku ke sana ke mari. Tak disangka Trinity juga mendapat penghasilan dari menulis di majalah-majalah, menjadi pembicara, bahkan diundang *traveling* gratis ke mana-mana.

Sejak saat itu Trinity berfikir bahwa ternyata bisa juga hidup dari pekerjaan sebagai *travel writer*. Hasilnya tetap bisa jalan-jalan terus dan menulis tentang pengalaman travelingnya. Kelebihan pekerjaan barunya adalah tidak harus bangun pagi-pagi dan bermacam-ria di Jakarta, tidak terjebak dengan rutinitas kantor, *office politic*, dan tidak ribut minta izin cuti sama bosnya.

Sekolah S2 bisnis yang dijalaninya justru meyakinkan dirinya untuk bisa mandiri. Membuat *business plan* terhadap diri sendiri minimal 5 tahun mendatang,

merencanakan produk-produk baru, memasarkan *brand* diri, dan sebagainya. Akhirnya sampai pada awal 2019, setelah hampir 20 tahun menulis buku Trinity mulai merasakan kegalauannya. Hal ini dikarenakan saat ini industri penerbitan semakin tidak jelas, banyak penerbit yang tutup. Industri buku juga demikian, karena pembaca buku berkurang dan beralih ke internet dengan e-book. Efeknya royalti yang diterima sebagai penulis buku juga semakin kecil. Padahal, sebagai *traveler writer* Trinity harus selalu traveling untuk mendapatkan bahan tulisan. Sedangkan modal traveling adalah dari *royalty*. Kalau royalti yang diterima semakin sedikit (karena makin sedikit orang baca buku), bagaimana bisa untuk melanjutkan traveling?.

Kemudian Trinity berusaha untuk berinovasi dengan menerbitkan buku 69 Cara Traveling Gratis yang ditujukan untuk mengakuisisi pembaca baru, yaitu para millennials. Sambutannya cukup baik, tetapi masih kurang karena dari royalti buku yang didapatkan harus dibagi dua dengan partner kerja. Ditambah lagi dengan budget promosi yang biasanya diadakan di beberapa kota dipotong, karena saat ini dipercaya lebih ampuh bila promosi dilakukan di media sosial saja. Hal ini mematahkan kembali semangat menulis Trinity dan sempat berfikir untuk berhenti menjadi penulis buku dan kembali lagi menjadi pekerja kantoran.

Pada saat sedang *down* nya jadi penulis buku, Trinity malah mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia untuk Residensi penulis 2018 di Peru. Sebelum pergi ke Peru, Trinity menyelesaikan buku *The Naked Traveler* edisi 8, sebagai buku terakhir dari seri *The Naked Traveler*. Hal berhentinya Trinity dalam menuliskan buku, berbeda dengan penulisan pada blog. Tulisan pada blog *Naked Traveler* terus

bergulir sebagai tulisan orisinal dari pengalaman travelingnya. Terlihat adanya perbedaan pada saat ini, yaitu pada tampilan blognya lebih cerah, lebih segar dan lebih enak dibaca.

Dari blog *The Naked Traveler* yang sudah ditulisnya sejak tahun 2005 sampai saat ini, ada sekitar 311 judul blog, antara lain: ‘Mandi Bugil Rame-rame, Cara Mudah Belanja Liburan, Belanja Barang Bermerek, Nyaman dan Tepat Waktu Terbang Bersama Citylink, Terjun dari Monas, Planet Bugil, Ice Land Indah, Pesona Da Nang dan Hanoi, Anabas Kece Banget, Pentingnya Memiliki Asuransi Perjalanan, Makan Enak di Madrid, Hemat ke Maldives, Lima Alasan Taiwan itu Menyenangkan, Jordan is More Than Petra, Iran itu Berbahaya?, Islam yang Ramah di Asia Tengah, Wales The Epic Land” dan masih banyak lagi.

Dari penggambaran sejarah penulisan perjalanan Trinity diatas terlihat proses bagaimana perlintasan diri yang dilalui oleh Trinity sebagai penulis. Identitas diri yang ditampilkan adalah sebuah proyek reflektif dimana individu bertanggung jawab akan masa depannya. Pertanyaan-pertanyaan tentang apa saja yang harus dilakukan?, bagaimana harus bertindak?, harus menjadi seperti apa?, merupakan pertanyaan tentang identitas di dalam masyarakat modern, yang merupakan sebuah konsekuensi dan memicu perubahannya dalam setiap level.

Trinity sebagai diri mengkonstruksikan sebuah gaya hidup perempuan modern melalui blog perjalanan wisata. Tindakan-tindakan yang dijalankannya tidak bisa

terlepas dari tradisi yang berlaku, yaitu menulis untuk bisa menghasilkan uang, untuk kemudian direpetisi untuk tujuan traveling kembali.

Blog berfungsi sebagai narasi diri untuk semua penulis. Traveler memilah cerita yang berbeda dari kehidupan sehari-hari yang kemudian mereka posting di blog. Paling umum adalah menulis tentang apa yang telah mereka lakukan pada hari yang sama ketika mereka menulis postingannya. Pengalaman traveling adalah bagian penting dari narasi dan sering disebutkan di blog. Segala hal yang positif dan negatif terkait pengalaman wisatanya akan dituangkan. Trinity termasuk penulis yang ceplas ceplos dan apa adanya, misalnya dikatakan “Tiongkok, Kirgistan, dan Tajikistan adalah Negara dengan Toilet Umum Paling Jorok”. Atau biasanya, dari grup mereka ada yang mengeluh tentang beban koper dan berapa banyak waktu yang dihabiskan selama perjalanan. Tapi ada beberapa pengecualian, teman juga merupakan bagian penting dari narasi traveling. Penulis sering menyebutkan apa yang mereka lakukan dengan teman-teman mereka dan kadang-kadang mereka juga mengungkapkan perasaan mereka terhadap mereka seperti saling curhat selama diperjalanan. Karena jumlah postingan yang menyebutkan `traveling bersama teman atau bersama suatu institusi` menjadi bahan utama untuk posting di blog. Karena Trinity masih tinggal di rumah, yang dikelilingi oleh keluarga setiap hari. Trinity pun sering menyebut nama keluarganya, seperti sepupunya Ezra, yang diajak menemaninya ke Jordan dan Iran.

Dalam banyak hal, blog adalah presentasi gaya hidup seseorang. Kita sering mendengar tentang penampilan mereka, apa yang mereka makan, bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka dan tentang hobi dan minat. Komentar negatif tentang

penampilan mereka sendiri sangat sering muncul di blog. Apalagi karena Trinity termasuk traveler yang bergaya santai, sering memakai kaos, celana pendek ataupun sandal. Terutama, ketika Trinity mengomentari gambar dirinya sendiri. Gambar diri sendiri sering muncul dan memberi pengetahuan kepada pembaca tentang penampilan serta pilihan pakaiannya. Disisi lain Trinity tampaknya khawatir tentang apakah dia memiliki gaya hidup sehat selama traveling. Dia sering menulis tentang olahraga dan tentang apa yang dimakan, apa yang ditonton. Postingan di blog juga terkadang bercerita dari masa lalu, di waktu lain lagi menceritakan kisah tentang apa yang terjadi bertahun-tahun yang lalu. Namun disisi yang lain sebagai penulis blog dia juga memberi tahu pembaca tentang rencana-rencana masa depan dalam hidupnya. Berikut dibawah ini refleksi dari perjalanan karir trinity sebagai penulis blog traveler:

Tahun	Refleksi Trinity
1988	Usia 15 tahun ke Amerika untuk belajar bahasa Inggris
2005	Keluar dari Pekerjaannya sebagai orang kantoran
2005	Menulis Blog Naked Traveler
2007	Menerbitkan buku pertamanya yang berasal dari blog
2007	Mendapatkan beasiswa S2 di Philipina
2010	Mendapatkan anugerah Indonesia Leading Traveler Writer dari Koran Jakarta Post
2011	Berpartisipasi sebagai author di Ubud Writers dan Reader Festival.
2012	Dilibatkan sebagai Indonesia Most Influential Personality in Social Media oleh majalah SWA
2010-2012	Sempat kepikiran kembali ke kantor, karena membutuhkan penghasilan tetap.
2015	Mewakili Indonesia menjadi pembicara di Frankfrut Boo Fair
2017	

2017	Mendapatkan penghargaan “11 heroine of emancipation of Indonesian women” dari majalah Femina.
2018	Tulisannya diangkat ke layar lebar
2018	Menulis buku edisi 8, edisi perpisahan
2018	Mendapatkan predikat 7 travel blogger Indonesia terkeren
2018	Ada 311 tulisan di blog Naked Traveler
2019	Viewer pada blognya mencapai 10.942.865 Sudah 88 negara yang dikunjungi.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2019)

Dari rangkaian refleksi diatas terlihat bagaimana perlintasan diri trinity sebagai travel blogger, yang sampai saat ini dapat dikatakan telah sukses dalam dunia traveling writing. Dia menentukan sendiri identitas dirinya melalui kegiatan traveling yang penuh dengan perencanaan-perencanaan yang matang, yang tentunya bukan tanpa ilmu dan pengalaman.

Terkait dengan identitas diri perempuan era modern ini, refleksi dalam rangka perlintasan diri perempuan tidak luput dari pembahasan mengenai kapitalisme. Kapitalisme saat ini telah bertransformasi menjadi ekonomi global. Artinya sekarang kapitalisme tidak hanya mencakup di sektor negara saja, melainkan sudah masuk ke dalam tataran global yaitu perampasan secara global. Dalam hal ini, kapitalisme telah mengkonstruksi pola pikir masyarakat terutama perempuan, melalui berbagai media seperti dalam iklan, majalah, buku sampai kepada media online dan media sosial. Banyak sekali perjalanan wisata didominasi oleh perempuan, seperti yang tertera pada representasi pada teks diatas.

Kapitalisme terlihat begitu lihai, ia dapat mengilusi traveler agar susah membedakan antara *need* (kebutuhan) dengan *want* (keinginan). Maka tak heran jika

banyak perempuan yang rela mengeluarkan banyak uangnya untuk membeli produk-produk perjalanan wisata agar terlihat eksistensinya. Semua itu merupakan hasil konstruksi kapitalisme yang telah dibangun untuk menghilangkan kesadaran melalui berbagai ranah. Seakan menjadi sebuah keharusan atau kebutuhan bagi perempuan untuk membeli produk tersebut agar dilihat semakin eksis dalam pergaulannya.

Dalam penelitian *women traveler* ini menyebutkan bahwa faktor terbentuknya identitas diri dan sosial, tidak terlepas dari dimensi kapitalisme. Dimana Giddens menyebut kapitalisme sebagai salah satu institusi dasar modernisasi; selain industrialism, kapasitas pengamatan/ aktivitas politik dan kekuatan militer. Kapitalisme dalam konteks traveling ini adalah adanya kekuatan ekonomi pada travelers. Artinya dalam menjalankan project reflektifnya perempuan traveler mempunyai modal dasar kapital untuk membeli tiket pesawat, membayar kamar hotel, kebutuhan konsumsi selama di perjalanan wisata dan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya pada saat traveling, termasuk memenuhi kebutuhan rasa aman dengan membeli *insurance travel*.

Giddens mengatakan modernitas telah membuka proyeksi tentang diri, namun dibawah tekanan yang kuat dari efek standarisasi yang diciptakan oleh komodifikasi kapitalisme. Dalam hal penelitian ini, bahwa setiap traveler akan bereaksi secara kreatif untuk menerima produk-produk perjalanan wisata (destinasi wisata) baik yang belum dikunjungi ataupun yang sudah pernah dikunjungi.

Dalam dunia kapitalisme yang memandang sebagai objek ternyata tidak hanya sebatas melalui media saja, bahkan sampai kepada seluruh elemen, seperti kegiatan

traveling. Ini adalah salah satu strategi kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan dari hasil barang produksinya. Kapitalisme tidak segan-segan untuk menjadikan perempuan sebagai objek demi menukarkan dengan keuntungan. Kapitalisme memanfaatkan budaya patriarki yang ada pada masyarakat untuk menarik pelanggannya dengan menjadikan perempuan sebagai komoditas untuk diperdagangkan (misal melalui iklan, endors dan sebagai *influencer*), begitu pula dalam blog naked traveler ini. Dimana penulis (Trinity) bisa melaksanakan pekerjaannya sebagai travel writer berkat kerjasama dengan berbagai pihak biro perjalanan wisata, meskapai penerbangan, pemerintah setempat, hotel maupun tempat atraksi wisata yang akan dikunjungi. Hal-hal tersebut banyak ditemukan pada teks blog naked traveler, seperti temuan pada teks berikut ini:

<p>Representasi Praktik Kapital pada teks ‘Jilbab Traveler’</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat saya keluar stasiun kereta api di Kopenhagen, Denmark. 2. Suatu kali lagi saat saya keluar dari stasiun kereta api di Jerman 3. Pengalaman di Rusia 4. Di Izhevks, Tatarstan saya tinggal di Apartemen teman saya. 5. Ketika menyusuri Edgware Road di London, wih, orang-orang Arab berpesta disitu. 6. Satu kali saya dan beberapa teman kerja pergi nonton konser.
<p>Representasi Praktik Kapital pada teks “Wisata dan Jalan Enak di Madrid”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maka undangan dari Dwidaya Tour 2. Terbang bersama Turkis Airlines saya terima 3. Kami berkumpul di Restoran di bandara. 4. Abi situ kami dikasih Sim Card Eropa. 5. Sering ke Eropa saya naik Turkish, tapi baru kali ini naik Business Class 6. Kami menunggu di Lounge khusus 7. Langsung Check-in di hotel Eurostar Suites Mirasierra.

	<p>8. Kami makan siang khas Spanyol di restoran Topolino.</p> <p>9. Kami makan malam di restoran hits Prada A Tope.</p> <p>10. Makan siang di Thidy dengan makanan khas Thailand.</p> <p>11. Sebelum makan malam saya mengusulkan untuk ke Primark, toko pakaian murah meriah.</p> <p>12. Setelah kalap belanja, kamipun makan malam gaul di Hard Rock Café Madrid sampe blenger.</p> <p>13. Makan siang khas local di La Cueva Menson Taberna, restoran tertua di kota itu.</p> <p>14. Lalu ke Las Rozas Village, salah satu Luxury Factory Outlet terbesar di Eropa dengan diskon sampai 60% dan bebas pajak. Brand-nya mulai dari Armani, Bulgari, Coach, Gucci, Furla, Michael Kors, Vercase.</p> <p>15. Kami ke Mercado de San Miguel, untuk makan <i>tapa</i> (budaya makan antara makan siang dan makan malam) sambal mimi alcohol.</p>
--	--

Tabel 20. Temuan Praktik Kapital pada teks ‘Jilbab Traveler dan “Wisata Enak di Madrid. Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Pada representasi konteks praktik dominasi capital diatas terlihat pada teks `nongkrong sampai blenger`, `masuk ke salah satu luxury factory outlet`, dan `keluar masuk toko doang aja menghabiskan 2 jam lebih`.

Secara ringkas, `wisata dan makan enak di Madrid` merupakan elemen dalam perkembangan sebuah kapitalisme global, yang membutuhkan masyarakat konsumen (traveler). Masyarakat konsumen wajib mengkonsumsi produk- produk kapitalisme global (tiket, hotel, restoran dll) yang disampaikan dengan persuasif melalui tulisan dan opini di blog dan media sosial. Maka budaya industri yang semula merupakan *mode of production* bergeser dan berkembang menjadi budaya konsumsi yaitu *mode*

of consumption. Pada sisi ini masyarakat pembaca termanipulasi dan lambat laun terpisah dari eksistensi kesosialannya untuk selanjutnya menciptakan bentuk- bentuk individualisme baru dan kelas-kelas baru sebagai masyarakat yang sangat tergantung pada pola- pola konsumsi.

Penelitian ini secara keseluruhan menemukan beberapa hal penting dari studi teks yang peneliti lakukan. Hal-hal yang menjadi indikator dalam perlintasan diri perempuan modern adalah: identitas diri, aktualisasi sosial, tubuh dan aktualisasi diri, keyakinan, keamanan dan resiko yang dihadapi perempuan traveler. Blog naked traveler mengangkat realitas dunia traveling, yaitu *leasure*, produk wisata, destinasi, makanan (restoran), belanja dan gaya hidup serta kebiasaan masyarakat setempat dalam suatu negara yang dituju. Blog ini secara eksplisit mengungkapkan bagaimana traveler perempuan bisa melampaui batasan-batasan ekonomi, politik, bahasa dan *religi* untuk refleksi dan identitas dan aktualisasi diri.

Traveling sebagai bentuk identitas diri membutuhkan modal (uang), ruang dan waktu, dimana dalam hal ini dimulai sebagai gaya hidup dan kelas sosial. Untuk mengungkapkan sebagai identitas diri perempuan modern, dalam teks ditemukan bahwa perempuan saat ini bisa bekerja diluar rumah bahkan sampai keluar negeri. Termasuk yang dilakukan oleh Trinity sebagai penulis blog traveling, keluar dari pekerjaannya yang penuh rutinitas untuk bisa bebas menyalurkan hobi jalan-jalannya dan menjadikan traveling sebagai pendapatan utamanya, kemudian identitas diri inilah menjadi sebuah proyek refleksif.

Sesuai dengan pandangan Giddens, identitas diri terbangun oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membangun suatu perasaan terus menerus tentang keberlanjutan biografis. Cerita identitas diri ini berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis; apa yang harus dilakukan dalam hidup?, kemudian, bagaimana bertindak dalam mengaktualisasikan diri?, ingin menjadi siapa?, individu berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas koheren, dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan atau direncanakan. Jadi, identitas diri bukanlah sifat distingtif, atau bahkan kumpulan sifat-sifat yang dimiliki oleh individu. Ini adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang lain dalam konteks biografinya.

Refleksi atas diri perempuan yang direpresentasikan dengan kegiatan traveling adalah sebagai proses pelepasan narasi diri atas domestifikasi yang terjadi pada lingkungan perempuan modern, seperti tekanan diri, stress, tekanan sosial, pertemanan, tekanan dalam keluarga, dan sakit yang di derita. Traveling dilakukan sebagai lintasan diri bagi perempuan atas monopoli kegiatan traveling yang dilakukan oleh laki-laki pada masa yang lalu, dimana secara konstruksi sosial budaya di Indonesia menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Demikian juga pada masa sebelumnya bahwa masyarakat menganggap traveling hanya bisa dilakukan atau didominasi oleh kalangan elite tertentu yang memiliki uang, ruang dan waktu, namun pada saat ini traveling bisa dilakukan oleh siapa saja dari berbagai kalangan.

Traveling telah mengubah situasi tentang diri, berubah dari situasi ke situasi yang lain yang lebih modern, mengubah cara berpikir kita sebagai individu yang lebih

dinamis menurut ruang dan waktu. Dimana Giddens menyebut identitas sebagai proyek, yaitu sesuatu yang diciptakan oleh diri, bahwa identitas merupakan suatu proses gerak maju dari masa lalu ke masa kini, bersamaan dengan apa yang kita inginkan dan lintasan harapan kita ke depan. Hal inilah yang menjadikan perempuan lebih modern dalam masyarakat, secara keseluruhan adalah sesuatu yang kekinian dalam pemikiran, berbusana, berbahasa dan yang secara terus menerus *update* kemampuannya tentang berbagai hal, memiliki visi kedepan dan bertanggung jawab sesuai kodratnya. Memiliki keberanian dalam dirinya untuk melawan dan melintasi ruang dan waktu, yang dapat berubah terkait dengan berbagai konteks sosial dan budaya, politik, ekonomi, keamanan dan resiko yang dihadapi.

4.5.2. Aktualisasi Sosial

Terkait dengan aktualisasi diri dan identitas sosial, traveler menjalani konteks hubungan sosial dengan orang lain, lembaga dan masyarakat luas. Traveler sebagai individu telah menjalani proses sosial dengan menggunakan materi-materi yang dimiliki secara sosial. Hal ini dipahami sebagai sosialisasi atau akulturasi. Tanpa akulturasi traveler tidak akan memahami kehidupan masyarakat dimana traveler tersebut berada. Penelitian ini menemukan bahwa sosialisasi terjadi dalam situasi traveling, yaitu dalam berinteraksi dengan penduduk maupun dengan traveler yang lain bahkan dengan lembaga lain; kantor perwakilan, biro perjalanan wisata, dan masyarakat umum.

Dilihat secara struktur sosial budaya, dimana belakangan ini semakin banyak orang Indonesia memanfaatkan waktu luang untuk melakukan traveling sebagai

wujud aktualisasi diri, khususnya di kalangan perempuan. Traveling ini dilakukan untuk mengisi waktu luangnya disamping rutinitas sehari-harinya. Dalam kegiatan ini, masyarakat mengumpulkan uang dan merencanakan suatu perjalanan wisata ke tempat yang di kehendaki. Disamping itu media menawarkan potret aktualisasi diri dengan budaya selera pada seputar perkembangan tren busana, problema “gaul”, pacaran, shopping, dan acara mengisi waktu luang yang secara perlahan akan membentuk budaya masyarakat yang berorientasi pada gaya hidup *leisure* sebagai bentuk karakter konsumsi modern. Tindakan konsumsi secara aktif dilakukan konsumen traveler untuk menunjukkan status sosial, selera yang baik atau sekedar untuk diketahui agar selalu eksis dan digunakan sebagai penunjuk posisi sosial dan gaya sosial traveler yang mencari posisi mereka diantara traveler lain.

Hal-hal tersebut sesuai dengan ilmu sosiologi, dimana gaya hidup meliputi aktivitas manusia dalam hal: (1) bagaimana mereka menghabiskan waktunya, (2) minat mereka, yaitu apa yang dianggap penting di sekitarnya, (3) pandangan-pandangannya baik pada diri sendiri maupun orang lain, dan (4) karakter-karakter dasar seperti tahap yang mereka lalui dalam kehidupan (*life cycle*), penghasilan dimana mereka tinggal. Gaya hidup juga berfungsi dalam interaksi, dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh seseorang yang tidak hidup dalam dunia modern (Chaney, 2011: 40-41). Gaya hidup juga bergantung pada bentuk-bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu yang merupakan karakteristik seseorang atau kelompok (Chaney, 2011: 41).

Sedangkan Giddens mengatakan, identitas sepenuhnya bersifat sosial dan budaya karena alasan bahwa pandangan tentang bagaimana seharusnya menjadi seseorang adalah pertanyaan budaya. Dalam penelitian ini seseorang bisa melakukan traveling karena budaya kekinian yang terbentuk dalam masyarakat modern. Traveling menjadi fenomena aktualisasi diri dan bentuk gaya hidup yang dipandang kekinian dan menjadi modal untuk dapat eksis dalam kehidupan seseorang. Eksistensi disini adalah ciri khas masyarakat modern. Sumber daya materi, uang, busana yang dikenakan, tiket, konsumsi (makanan) dan aksesibilitas, bahasa serta dokumentasi perjalanan membentuk karakter identitas sosial dan budaya, termasuk gender, ras, agama, dan usia yang dikonstruksikan secara berbeda.

Dengan demikian traveling mempunyai berbagai sumber daya yang dapat dibawa ke dalam proyek identitas, yang tergantung kepada kekuatan situasional dimana diri menterjemahkan kompetensi pada konteks budaya tertentu. Akan jadi permasalahan jika traveler tidak memahami budaya daerah atau budaya negara lain, apakah yang dikunjungi merupakan negara maju atau negara miskin, negara yang sedang dalam konflik ataupun negara yang khusus menerima kunjungan untuk agama tertentu (seperti kota Makkah dan Madinah).

Aktualisasi sosial ini mempengaruhi konstruksi model representasi pribadi. Persinggungan antara individu dan masyarakat yang kelihatan, dalam dua hal ini pertama budaya patriarki dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi sikap pribadi seseorang sehingga seakan wajar bila ada perlakuan bias gender terhadap perempuan;

kedua, model mental tokoh masyarakat juga akan mempengaruhi pandangan masyarakat.

Aktualisasi sosial meliputi kepercayaan, representasi sosial bersama dari suatu komunitas dan juga pengetahuan, sikap, nilai, norma dan ideologi. Representasi sosial juga berperan di dalam konstruksi model representasi pribadi. Maka prasangka gender atau etnis atau sentiment suatu keagamaan dalam masyarakat akan kelihatan juga pada sikap orang-perorangan anggota didalamnya.

4.5.3. Tubuh dan Diri

Banyak sosiolog berpendapat bahwa pada masyarakat modern ada suatu kekhawatiran dengan tubuh sendiri, karena tubuh merupakan pusat dari pembentukan identitas diri modern akhir (Giddens,1991). Selanjutnya Giddens juga mengatakan 'kita lah yang bertanggung jawab atas desain tubuh kita sendiri. Hal ini juga dipahami sebagai proyek reflektif diri sebagai pilihan masyarakat modern. Seperti penampilan diri yang bisa dilihat orang lain sebagai identitas diri dan identitas social. Melalui tubuh (penampilan, pakaian dan elemen tubuh) seseorang dapat merepresentasikan dirinya dalam bergaya, berpenampilan dalam menjalin relasi dengan orang lain dan sebagai preferensi seksual, dimana tubuh juga diubah menjadi suatu komoditas yang menarik.

Pembicaraan tubuh seperti, diet, olahraga, operasi plastic, dan lain-lain dimaksudkan dalam upaya melindungi diri dari marginalisasi social dan untuk memastikan popularitas dan stabilitas dalam menjalankan relasi social. Implikasi yang

mendasarinya adalah bahwa setiap individu sebenarnya bisa berpartisipasi aktif secara refleksif sebagai pembentukan citra bagi tubuhnya sendiri.

Narasi tentang `jilbab traveler` dilatar belakangi oleh ideologi agama islam penulisnya. Penulis sebagai pribadi yang `Muslimah` tidak terlepas dari nilai-nilai agama dan nilai sosial budaya yang dibawanya. Hijab (jilbab) saat ini tidak hanya menjadi simbol keagamaan namun juga sebagai budaya dan gaya hidup. Perempuan muslim saat ini justru mencoba mengaplikasikan antara agama dan gaya hidup ke dalam kehidupan mereka. Hijab yang disandingkan dengan fashion (modis/sesuai trend) kemudian membuatnya ikut memiliki sifat postmodern dan mampu menembus dunia masyarakat konsumen. Keberagaman, kebaruan, dan perbedaan yang muncul dari hijab yang telah menjadi fashion, akhirnya telah menciptakan definisi kecantikan yang baru yakni yang Islami. Selama perbedaan dan perubahan selalu dimunculkan oleh hijab, maka proses komodifikasi akan terus berlangsung karena perbedaan dan perubahanlah yang menjadi daya tarik utama perdagangan. Hijab menjadi “komoditi”. Hijab merupakan salah satu hasil dari tuntutan gaya hidup yang diciptakan oleh manusia kemudian dikonstruksikan sebagai salah satu bentuk pemenuhan bagi orang-orang yang hidup di budaya modern seperti sekarang ini. Tidak hanya pakaian, sepatu dan tas, kini hijab pun telah menjadi bagian dari industri fashion di Indonesia

Namun pada konteks `jilbab` ini memiliki arti tersendiri yaitu merupakan representasi dari nafs al-mu`minât yang telah dibersihkan, cahaya iman yang telah

“diberi pakaian” taqwa, dan karenanya hijab juga merupakan representasi dari akhlak yang mulia, keihsanan.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan dari masyarakat luar negeri terhadap penggunaan hijab. Hal ini dikarenakan adanya kesetaraan dalam pemahaman terhadap ideologi masing-masing agama yang ada di dunia, khususnya islam. `Jilbab dan traveling` tidak hanya sebatas pada makna hijab (penutup) dan jalan-jalan, namun keduanya saat ini menjadi komoditas besar yang melanggengkan gaya hidup kapitalis dan sarat akan kepentingan bisnis. Jilbab dalam pandangan kapitalis adalah sebagai fashion dan traveling sebagai eksistensi kelas sosial.

Konsep jilbab (hijab) sebenarnya bukanlah milik Islam, jauh sebelum zaman Nabi Muhammad SAW, tradisi berkerudung sudah ada dan menjadi tradisi berbusana santun di kalangan perempuan-perempuan yang hidup jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi penggunaan hijab dalam Islam berbeda dengan tradisi Yahudi dan Nasrani. Penggunaan hijab lebih dekat pada etika dan estetika dari pada persoalan substansi ajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, di Indonesia dikenal dengan pakaian penutup kepala yang lebih umum di sebut kerudung, tetapi tahun 1980 an lebih populer dengan jilbab. Jilbab pada masa Nabi Muhammad SAW ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa.

Bisa dikatakan jilbab sekarang menjadi trend dengan begitu banyak kreasi-kreasi model jilbab yang kita temukan di kalangan remaja, orang dewasa bahkan ibu-ibu. Kita bisa melihatnya di tempat-tempat umum, kampus-kampus untuk

berbagai aktifitas. Salah satunya model atau gaya jilbab untuk traveling. sebenarnya tidak ada acuan pokok terkait gaya berhijab, karena masing-masing Muslimah mempunyai cara dan gaya sendiri yang dirasa cocok dan bisa merepresentasikan dirinya.

Secara umum, terkait Tubuh (dalam hal ini penampilan) dalam traveling, juga berbicara tentang pakaian yang dikenakan selama perjalanan wisata sebagai sebuah representasi citra diri traveler. Dalam kegiatan traveling, seseorang harus mempunyai tubuh (fisik) yang sehat, karena biasanya seorang traveler akan melalui beberapa hari atau beberapa minggu atau sampai beberapa bulan untuk bisa melakukan perjalanan wisata. Selain itu juga terkait pakaian yang dikenakan, tidak hanya traveling ke laut, gunung atau pantai yang memerlukan pakaian khusus, tetapi traveling ke daerah-daerah atau tempat yang berbeda kultur pakaiannya juga harus dipertimbangkan sesuai dengan norma daerah setempat.

4.5.4. Kepercayaan

Giddens (2014) mengkonseptualisasikan kepercayaan dan istilah turunannya dengan cara yang berbeda. Ada sepuluh poin yang meliputi definisi kepercayaan, diantaranya adalah bahwa kepercayaan adalah alat untuk berhubungan dengan kebebasan orang lain, namun kondisi utama yang dibutuhkan bagi adanya kepercayaan bukanlah kurangnya kekuasaan, namun kurangnya informasi yang lengkap, dan Kepercayaan pada dasarnya terikat, bukan kepada resiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Dalam kondisi moderenitas, kepercayaan ada dalam konteks (a) kesadaran umum bahwa aktivitas manusia termasuk di dalam frase ini adalah dampak

dari teknologi terhadap dunia materi yang diciptakan secara sosial. Dibentuk oleh sifat dasar sejumlah hal atau atau oleh pengaruh ilahi. (b) cakupan tindakan manusia yang semakin bersifat transformatif yang disebabkan oleh karakter dinamis institusi sosial modern.

Representasi keyakinan (kepercayaan) ini terlihat pada teks *Jilbab Traveler*: “Kantor saya tidak pernah memperlakukan keselamatan dan jilbab saya meskipun kantor itu komunitas berbasis Kristen”, “*You don` t behave like a Muslim*” dan Kalau di Inggris Muslimnya juga cukup banyak. Hal ini menunjukkan Makro posisi pada *Jilbab Traveler*, ini mengkehendaki agar traveler tidak perlu ragu atau khawatir jika ingin traveling ke luar negeri. Alasannya karena sekarang ini jilbab selain kewajiban Muslimah, jilbab juga menjadi trend fashion di dunia. Tidak saja untuk melaksanakan ketaatan (kepercayaan) namun juga sebagai identitas kaum Muslimah di seluruh dunia.

Sedangkan mikroposisi ini menggunakan jilbab pada traveler sebagai alat dakwah bagi masyarakat khususnya pada setiap traveler Muslimah untuk menyebarkan siar islam diluar negeri. Walaupun jumlah masyarakat islam nomor dua di dunia, namun diperkirakan akan semakin bertambah, hal ini jangan sampai menyurutkan keinginan traveling ke luar negeri. Sebagai informasi bahwa pada tahun 2020 jumlah turis muslim di ASEAN diperkirakan akan mencapai 18 juta, dan di dunia akan mencapai 156 juta orang. Data tersebut menunjuk inti pada permasalahan, yang menunjuk pada posisi ideologis masyarakat global.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya kaitan antara traveling dan kepercayaan traveler yang dianut. Seperti kegiatan travel religi, umrah dan hajji

ataupun travel religi ke Yarusalem dan tempat ibadah umat lainnya yang diyakini perjalanannya sebagai bentuk ibadah. Hal kepercayaan ini juga dalam artian bahwa sebagai traveler (khususnya muslim) harus tetap menjalankan ibadahnya dimanapun dia berada dan kapan pun dia berada sesuai dengan waktu dan ruang yang ada.

4.5.5. Keamanan dan Resiko

Seperti yang dikatakan Giddens (2014) bahwa lingkungan Risiko dan keamanan pada era modern berbeda dengan masa sebelumnya. Dimana pada masa pra modern lebih dominan pada arti kepercayaan local. Dimana ancaman dan bahaya muncul dari alam, seperti terjadinya penyakit menular, tidak menentunya iklim, banjir dan bencana alam lain, Ancaman kekerasan manusia berupa tantara pengacau, penglima perang lokal, bandit atau perampok., dan resiko berupa hilangnya berkah religious atau pengaruh magis yang merusak. Begitu pula dengan kegiatan traveling, perjalanan wisata ke dalam dan luar negeri juga berhadapan dengan resiko-resiko alam, seperti traveling ke negara-negara dimana mempunyai empat musim atau di negara Timur Tengah yang hamper selalu bermusim panas.

Terkait dengan perjalanan wisata perempuan dan resiko & keamanan, dalam wawancara peneliti dengan (M) yang mengisahkan pengalaman perjalanan wisata solonya ke berbagai negara:

“Sebenarnya sebagai perempuan emang otomatis kalo masalah keamanan kan emang ada masalah yang standar misalnya copet jambret todong yang kaya gitu. Terus ada yang kesannya khusus perempuan misalnya pelecehan seksual dan pemerkosaan”.

Dan terkait dengan pakaian yang dikenakan:

“ Pada dasarnya kan semua itu management resiko dan yang saya perhatiin itu semua tu dari ada beberapa faktor ya masalah keamanan baju perempuan maupun laki-laki ya - baju itu relative, penampilan itu relative jadi dalam artian kita juga musti liat disekitar

kita mesti apa kaya misalnya di Negara yang konserfatif semua perempuannya pake rok panjang kita nya jangan pake celana pendek”.

Hal tersebut terkait dengan pandangan Giddens (2014) secara konteks umum merupakan ancaman dan bahaya dari refleksifitas modernitas, dimana peraturan-peraturan pemerintah dan budaya setempat harus benar-benar diperhatikan dan menjadi acuan sebelum merencanakan sebuah perjalanan wisata.

Selain itu resiko keamanan lainnya adalah travel warning, terror bom dan ancaman kekerasan manusia dalam perang industry dan teknologi antara negara. Selain itu juga traveler akan berhadapan dengan ancaman dari kekejaman personal yang muncul dari reflektivitas moderenitas yang diterapkan pada diri sendiri, misalnya ketidak percayaan diri pada saat traveling di negera lain atau diluar daerahnya, juga terkait dengan keterbatasan Bahasa yang dimiliki traveler dan kelengkapan wifi sebagai sarana teknologi dalam perjalanan wisata.

BAB V

PENUTUP

Fenomena traveling yang melanda masyarakat modern tidak terjadi begitu saja, banyak hal-hal yang melekat didalamnya yang dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat, ideologi dan media. Media online dalam hal ini blog melalui teks didalamnya menyampaikan narasi pengalaman yang membentuk sebuah budaya dan gaya hidup modern yang tidak lepas dari resiko, keamanan dan keyakinan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berusaha mengungkapkan bentuk perlintasan diri perempuan modern dalam teks blog naked traveler dengan menggunakan konsep *Self Identity* Anthony Giddens dan mengungkap praktik-praktik dominasi kapitalis dalam masyarakat modern.

5.1. Simpulan

1. Gambaran tentang identitas diri, aktualisasi diri, keamanan, resiko, keamanan dan keyakinan dalam kehidupan modern terdapat dalam pengalaman perjalanan wisata perempuan pada blog naked traveler. Perempuan modern direpresentasikan sebagai perempuan yang dapat melakukan refleksi perlintasan diri, yaitu perempuan yang dapat menentukan identitas diri dan mengaktualisasikan diri dalam struktur sosial masyarakat. Kegiatan traveling menjadi jalan keluar bagi kehidupan perempuan yang penuh dengan dinamika, tekanan dan tantangan. Salah satu perlintasan diri yang dicermati dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran budaya patriarkal dan domestikasi perempuan. Dimana pada era tradisional perempuan kerap

beraktifitas pada area domestik, berkegiatan dirumah, tidak berani berpergian jauh, namun di era sekarang ini perempuan bisa lebih bebas dan terbuka untuk beraktifitas di ranah public, termasuk kegiatan traveling.

Pengalaman traveling bagi perempuan tidak hanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara sosial tapi dalam rangka menemukan identitas dirinya, harapan-harapannya dimasa yang akan datang dan . Selain itu traveling juga dilakukan oleh masyarakat luas untuk ‘menyatakan’ sebuah identitas gaya hidup, eksistensi dan kelas sosial.

Dalam moderenitas, traveling dianggap sebagai unsur pokok identitas seseorang, yang membantu untuk menentukan bagaimana mereka dipahami dan diterima dalam masyarakat. Traveling menawarkan pilihan *life style, leasure, hospitality*, dan kebebasan dan praktik yang baru, sehingga melalui hal ini seseorang dapat menghasilkan identitas individual.

2. Fenomena traveling ini juga dinyatakan sebagai pembingkai gaya hidup serta eksistensi diri yang ternyata dalam praktiknya di dominasi oleh praktik-praktik kapitalis. Dalam kapitalisme, memungkinkan kegiatan traveling mengkonstruksi, menandai dan mereproduksi identitas kelas yang dapat dilihat dari praktik pembelian tiket transportasi, kelas penumpang dalam pesawat, pemilihan penginapan atau hotel, kebutuhan konsumsi/ makan-makan, pembelian tiket atraksi wisata, hiburan sampai belanja oleh-oleh dan asuransi traveling. Selain itu indentitas kelas dominan pada pengalaman traveling juga dikonstruksi melalui pakaian, kelengkapan traveling seperti kamera, wifi, serta penggunaan jasa tour

travel dan koper, sebagai relasi kelas dan gaya traveling. Pada intinya, produk kapitalis direproduksi dimana orang harus menjadikan traveling sebagai gaya hidup demi kelangengan intitusi, produk dan industri wisata.

Oleh karena itu traveling pada dasarnya merupakan perkara reproduktif karena hal tersebut digunakan oleh kelas waktu luang, kelas superior (punya uang), guna mengontruksi, menandai dan memaknai gaya hidup modern (kekinian) pengalaman mereka. Kegiatan traveling yang dilakukan oleh perempuan guna menunjukkan suatu identitas baru, sebuah kemampuan, menunjukkan status dan kemakmuran serta kebebasan waktu dan ruang yang tergambar pada pengalaman traveling sekaligus menunjukkan kemampuan daya beli mereka sebagai seorang konsumen.

3. Di dalam perlintasan diri ini ditemukan konsekuensi-konsekuensi dan resiko, keamanan dan keyakinan atas diri yang menjadi ciri khas kehidupan sosial modern. Dalam kondisi moderenitas, bahaya yang dihadapi oleh traveler terutama berasal dari bencana alam, perang, teroris, konflik politik. Selain itu juga terkait dengan keamanan, seperti kelayakan transportasi, keamanan di daerah destinasi dan pada atraksi wisata. Sedangkan pada aspek keyakinan, terkait dengan kepercayaan yang dianut oleh traveler, artinya dimana saja dan kapanpun waktunya traveler dapat melakukan ibadah berdasarkan agama yang dianutnya. Selain itu traveler juga harus mematuhi aturan-aturan tertentu dalam suatu wilayah. Begitu pula dengan perempuan yang menggunakan Jilbab, dia bisa tetap menggunakan jilbabnya jika traveling ke seluruh penjuru dunia. Kosmologi religious ini bisa menjadi sumber

kegelisahan atau kekecewaan yang ekstrim, jika tidak dijadikan parameter utama resiko (yang dialami) dan bahaya pada masyarakat modern.

4. Pengalaman traveling merupakan suatu bentuk praktik-praktik social (aktivitas social) dalam masyarakat modern, yang dilalui sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas social terus menerus diciptakan oleh para actor dalam hal ini para traveler dan khususnya traveler blogger sebagai sarana pengungkapan diri mereka. Dimana sebagai agen social, para traveler memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas traveling tersebut, seperti merencanakan perjalanan wisata, mendokumentasikan kegiatan selama traveling dan melaporkannya dalam bentuk blog atau tampilan di media social.

Dalam strukturasi, hubungan antar pelaku traveler (traveling) dan struktur berupa relasi dualitas. Yang mana terjadi praktik social yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu serta bisa bersifat maya (viritual) dan tidak terlepas dari aturan-aturan dan sumber daya yang ada.

Praktik traveling tidak terlepas dari sistim social yang mana sebagai sebuah bentuk pelebagaan dan regulasi. Sistim social disini merupakan perusahaan, lembaga pemerintah sampai investor yang terlibat dalam industry wisata. Sedangkan struktur social yang meliputinya adalah struktur ekonomi kapitalis, dimana praktik pencarian keuntungan yang ada dalam industry wisata.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh perlu dilakukan upaya-upaya tertentu oleh berbagai pihak terkait guna mengatasi persoalan sosial yang muncul diakibatkan oleh persoalan kapitalis dan pembentukan identitas diri pada masyarakat modern.

1. Secara teoritis, dengan mencermati teori *self identity in late modern age* Anthony Giddens terutama mengenai *self trajectory* yang dianut masyarakat modern ini, penting adanya pemahaman bahwa traveling tidak hanya dilihat sebagai gaya hidup dan eksistensi saja, melainkan merupakan suatu refleksi perlintasaan diri dalam rangka membangun identitas diri.
2. Secara metodologis, penelitian dengan menggunakan paradigma kritikal mempersyaratkan kemampuan untuk membongkar selubung ideologi yang tertanam. Sehingga peneliti kritikal harus memprioritaskan akses dan pengalaman untuk bisa berperan pada kegiatan traveling dan industri wisata.
3. Secara praktis, semakin diperlukan adanya kesadaran dan pemahaman melalui media terkait dengan pemaknaan dan simbol ataupun iklan yang berkaitan dengan informasi-informasi perjalanan wisata, agar masyarakat tidak terjebak dalam resiko kapitalis dan resiko perjalanan wisata.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinus Wibowo, *Titik Nol, Makna Sebuah Perjalanan*, Jakarta, Gramedia, 2012, 5.
- Aitchison, Cara (1999) New cultural geographies: the spatiality of leisure, gender and sexuality. *Leisure Studies* 18(1): 19-39.
- Aitchison, Cara C. (2003) *Gender and leisure. Social and cultural perspectives*, London: Routledge.
- Aitchison, Cara C. (2005) *Feminist and gender perspectives in leisure and tourism research*. In: Brent Ritchie, Peter Burns and Cathy Palmer, (eds.)
- Ateljevic, I., & Harris, C. (Eds.), *Tourism and Gender: Embodiment, Sensuality, and Experience* (pp. 1-12). London: British Library.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2003.
- Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer. Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Poskolonial Hingga Multikulturalisme*. Rajawali Pers. 2015.
- _____ *Posmoderenisme, Teori dan Metode*. Rajawali Pers, 2014.
- _____ *Teori dan Metodologi, Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Rajawali Pers. 2015
- Badan Pusat Statistik (2018) Domestic Tourism Statistic. Katalog: 8401009.
- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana-Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada. Jakarta.
- Barker, Chris (2004). *Cultural Studies; The Sage Dictionary*. Sage Publication. London
- Bennett, Andy. 2005. *Culture and Everyday Life*. London: Sage Publication.
- BILL YENNE, *100 Penjelajah yang Berpengaruh dalam Sejarah Dunia* (terj.) Lili Sri Padmawati, Batam, Karisma Publising, 1993, 29 – 34.

- Blumer, Herbert, *Collective Behaviour*, in Alfred M. Lee, *Principles of Sociology*. New York; Barnes & Noble, 1951.
- Berdychevsky, L., Poria, Y., & Uriely, N. (2013). Sexual behaviour in women's tourist experiences: motivations, behaviour, and meanings. *Tourism Management*, 35, 144-155.
- Brown, Sally (2005) *Travelling with a purpose: understanding the motives and benefits of volunteer vacationers*. *Current Issues in Tourism* 8(6): 479-496.
- Brubaker, Rogers and Frederick Cooper (2000) Beyond "identity". *Theory and Society* 29(1): 1-47.
- Bruner, Edward M. (1991) *Transformation of self in tourism*. *Annals of Tourism Research* 18(2): 238-250.
- Bruner, Edward M. (1995) *The Ethnographer/tourist in Indonesia*. In: Marie-Francoise.
- Byrne, Anne (2003) *Developing a Sociological Model for Researching Women's Self and Social Identities*. *The European Journal of Women's Studies* 10(4): 443-464
- Chaney, David. *Lifestyles*. 1996. Yogyakarta: Jalasutra
- Castell, M. *The Internet Galaxy*. Oxford University Press. 2001
- Chaney, David. *Lifestyles*. 1996. Yogyakarta: Jalasutra
- Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice*. (London: Sage, 2000). 78-79
- Creswell, J.W & Plano Clark, VL. *Designing and Conducting Mixed methods Research*. Thousand Oaks, CA. Sage, 2007.
- Cohen, Erik (1979a) A phenomenology of tourism experience. *Sociology* 13(2): 179-201.
- Cohen, S.A. (2011). Lifestyle travellers: Backpacking as a way of life. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1535-1555. DOI: 10.1016/j.annals.2011.02.002.
- Collins, Darrian and Clem Tisdell (2002a) Gender and differences in travel life cycles. *Journal of Travel Research* 41(2): 133-143.
- Coffey dan Atkinson (1996:189-194)

- Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Method*. London Macmillan, 1982.
- Damaris Rose, D. Phil, 2001. REVISITING FEMINIST RESEARCH METHODOLOGIES. Institut national de la recherche scientifique.
- David Nunan. *Introducing Discourse Analysis*. (London: Penguin Book, 1993)
- Daly, Mary, *Gyn/Ecology : The Metaethics of Radical Feminism*, Beacon, Boston, 1978.
- Erica Carter (1993). Book Reviews; Space and Place: Theories of identity and Location. London: Lawrence and Wishart 399pp.
- Eriyanto. Analisis Wacana, LKIS-Yogyakarta, 2001.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis. The Critical Study Of Language*. London. Logman. 1998.
- Ferguson, Lucy. (2009). *Analysing the Gender Dimensions of Tourism as a Development Strategy*. ISBN: 978-84-692-8475-9.
- Friedman, Milton, *Capitalism and Freedom*, The University of Chicago Press, Chicago, 1982
- Fiske, Jhon. *Introduction to Communications Study*, 2nd edition. London. Routledge. 1992
- Field, Donald R. (2000) Social groups and parks: leisure behavior in time and space. *Journal of Leisure Research* 32(2): 27-31.
- Flax, Jane (1990) Postmodernism and gender relations in feminist theory. In: Linda J. Nicholson, (ed.) *Feminism/postmodernism*, New York: Routledge. p. 39-62.
- Fuchs, Christian. (2017). *Social Media a Critical Introduction*, 2nd edition. Sage Publication.
- Giddens, Anthony. *Constitution of Society (Outline of the Theory of Structuration)*. Berkeley, LA. University of California Press, 1984.
- _____, *Moderernity and Self Identity; Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press. 1991.
- _____, *Central Problems in Social Theory*. University California Press. 1979.

- _____, Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber. Penerbit Universitas Indonesia, 2007.
- _____, Problematika Utama dalam Teori Sosial; Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial. Penerbit Pustaka Pelajar, 2009.
- _____, Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Penerbit Pustaka Pelajar, 2010.
- _____, Konsekuensi-konsekwensi Modernitas. Penerbit Kreasi wacana, Edisi ke 4, 2014.
- Gauntlett, David. *Media, Gender and Identity An Introduction*. 2nd Edition, Routledge. 2008.
- Gol A Gong. 2012. *Travel Writer. Te-We (Travel Writer)*. Jakarta; KPG. Hal.11
- Gatlin, Rochelle, *American Women Since 1945*, Macmillan, Houndmills, 1987.
- Hamad, Ibnu. 2010. *Komunikasi sebagai Wacana*. Jakarta; La Tofi Enterpries.
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis), Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers. 2017
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, UMM Press, Malang, 2006.
- Hennessy, Rosemary dan Chrys Ingraham, *Materialist Feminism : A Reader in Class, Difference and Women`s Lives*, Routledge, New York, 1997.
- Jannete Rainwater, *Self Therapy*. 1989. London: Crucible p. 9 dalam Anthony Giddens, 1991.
- Kathrine Miller, *Communication Theories; Philosophical Foundations*
- Littlejhon, Stephen W., 1996. *Theories of Human Communications*, Fifth Edition. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
- Lerner, Gerda, *The Creation of Patriarchy*, Oxford University Press, New York, 1986.
- Lehtonen, Sanna . “Feminist Critical Discourse Analysis and Children’s Fantasy Fiction”. (Findland 2007) 1-3.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Malcolm Bernard, 1996. *Fashion as Communication*. Routledge.

- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mills, Sara. *Discourse*. (London: Routledge, 2004)
- Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Paramadina, 1999
- Neuman W. Lawrance 2013. Metodologi Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (terjemahan) Edisi ke 7, Indeks-Jakarta.
- Norman K.Denzin & Yvonna S. Lincoln, Handbook of Qualitative Research, Sage Publication, 1997.
- Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKiS
- Pritchard, A., Morgan, N., Ateljevic, I., & Harris, C. (2007). Editor's Introduction: Tourism, Gender, Embodiment and Experience. In Pritchard, A., Morgan, N.
- Ritzer, George (2005). Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta. Penerbit Kreasi Wacana.
- Rusadi, Udi (2015). Kajian Media-isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode. Rajawali Press.
- Roger Fowler dalam Sara Mills. *Discourse*. (London: Routledge,2004).
- Slevin, J. The Internet and Society. Cambridge, Polity Press, 2000.
- Sharpley, R., & Stone, P. R. (2011). Tourist Experience, Contemporary Perspectives, London: Routledge.
- Talcott Parsons,1949. The Structure of Social Action.New York-Free Press.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary* ,ed.8th, Oxford, Oxford University Press, 2010, 1052.
- Van Dijk, Teun. 1998. Ideology A Multidisciplinary Approach. London: Sage Publications
- Wacana vol. 10 NO. 1, April 2008 Cetakan kedua. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003, 98 hlm. ISBN 979-9023-85-8.
- Wilson, E. (2004). A journey of her own'? The impact of constraints on women's solo travel, PhD thesis, Griffith University, Brisbane Australia.

Wilson, E., & Harris, C. (2006). Meaningful travel: women, independent travel and search for self-meaning, *Tourism*, 54(2), 161-172.

Yasraf Amir Piliang. 1998 dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto (editor). *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. xiii

Yudasmoro. 2012. *Tarvel Writer*. Solo; Metagraf, Creative Imprint of Tiga serangkai, hal.x

Yayasan Jurnal Perempuan dan The Asia Foundation, *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2000.

Referensi Online

Ummi Hasanah dan Ahmad Rajafi, 2018. Hadits Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality, Vol 3 No. 1. Juni 2018.

Kuswarno, Engkus. *MediaTor* Vol.7,No.1, Juni 2016.

Jauharoti Alfin, dkk. WACANA ISLAMOPHOBIA DAN PERSEPSI TERHADAP ISLAM INDONESIA MELALUI STUDI BAHASA DI KALANGAN MAHASISWA POLANDIA, *Jurnal MIQOT* Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018

Thung Ju Lan, 2015. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 17 No.1 (file online <file:///F:/Perempuan%20dan%20moderenisasi.pdf>) diunduh pada 5 september 2019.

<https://tirto.id/jumlah-jamaah-haji-indonesia-2019-diperkirakan-capai-434-juta-jiwa-diAL>

Fazriyati, W. (2011). “10 Keunikan Perempuan Indonesia”. *Harian Kompas/Kompas TV: FEMALE*. Diunduh dari <http://female.kompas.com/read/2011/10/30/12575615>

<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1080/00420989420081711>

Selu Margaretha Kushendrawati, *Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial*. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 2, Desember 2006: 49-57

<https://www.academia.edu/27069687/Jalan>

Jalan_Antara_Eskapisme_dan_Gaya_Hidup

Paramitha Wardhani. The unnatural Sexual Orientation:LGBT dan Queer Theory

Judith Butler dalam

http://www.academia.edu/3812962/teori_queer_judith_butler diakses 17 November 2018

Putri Ayuningtiyas,2009. Identitas Diri yang Dinamis; Analisis Identitas Gender dalam Novel Breakfast on Pluto Karya Patrick McCabe. Program Ilmu Sastra, FIB, Unicersitas Indonesia

<http://www.traveller.com.au/why-every-woman-should-try-traveling-alone3eutu>

diakses pada 5 Desember 2018

<http://www.liputan6.com/amp/2932632/jumlahwisatawandunia> (diakses pada 7 februari 2018)

<http://www.jawapos.com/read/2017-jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara/> (diakses pada 7 Februari 2018)

www.skyscanner.co.id/berita/9-alasan-kenapa-traveling-sendirian-itu-menyenangkan

<http://blog.reservasi.com/10-travel-blogger-indonesia-terbaik-2016/> diakses pada 14 Februari 2018

<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150314141329-269-39107/apa-alasan-terbesar-wanita-untuk-berwisata-solo/>) Diakses pada 30 Oktober 2015

Majalah Digital Info-Backpacker Edisi 7; <http://infobackpacker.com/makna-backpacking-dimata-elok-dyah-messawati>. diakses 26 mei 2018

www.idtraveler-sejarah-danjenisbackpacker diakses 26 mei 2018

https://www.academia.edu/11696412/TRAVELLING_PINTU_MENGENAL_DUNIA_DAN_MENCINTAI_BUDAYA

<file:///F:/BPS%20jumlah%20wisatawan%20domestik%202018.pdf>

https://www.academia.edu/10294365/Sejarah_Norwegia

Referensi Lain:

Undang-Undang Kepariwisata No.10 Tahun 2009

1. Sarani Pitor Pakan (tahun-). Jalan-jalan : Antara Eskapisme dan gaya hidup.
file:///C:/Users/User/Downloads/Jalan-
Jalan_Antara_Eskapisme_dan_Gaya_Hi.pdf
2. Dewa Gde Satrya, https://www.uc.ac.id/htb/berwisata-sebagai-hak-asasi-manusia/diunduh_pada_5_September_2019
3. Henri Subiyakto dan Rachmah Ida (2017). Penggunaan Internet dan Budaya Populer dalam Kampanye Politik di Indonesia. Jurnal masyarakat Telematika dan Informasi, Vol 7 No.2 (Juli-Desember 2016) Hal: 145-156
4. Astuti, T.M. (2000). “Gerakan Tandingan Perempuan: Kasus Migrasi Perempuan Kelas Bawah di Grobogan, Jawa Tengah”. dalam E. Kristi Poerwandari dan Rahayu Surtiati Hidayat (Ed.). Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat yang Tengah Berubah (hlm. 493-515). Jakarta: Program Studi Kajian Wanita – Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
5. <http://www.kompasiana.com/sahroha.lumbaraja/5709c5166023bd320566fe84/solo-traveling-time-to-discover-yourself?page=all>. Sahroha Lumbaraja

LAMPIRAN

1. **Jilbab Traveler** <https://naked-traveler.com/2010/08/12/jilbab-traveler/>

by **Nelda Afriany***

Sebagai wanita Indonesia berjilbab, banyak yang bertanya kepada saya apakah saya pernah mendapatkan masalah selama berada atau bepergian di luar negeri. Beberapa bahkan bertanya apakah saya masih pake jilbab, disangka saya rela melepaskannya demi cari aman. Sulit juga menjawabnya, sebab saya punya pengalaman yang berbeda-beda yang tidak bisa digeneralisasikan.

Dari awal mula mengirim aplikasi untuk pekerjaan di Norwegia, saya ingat saat itu setelah hebohnya peristiwa 9/11. Syukur Alhamdulillah, sampai diterima dan bekerja, kantor saya tidak pernah memperlakukan keislaman dan jilbab saya meskipun kantor itu adalah komunitas berbasis Kristen. Salah satu teman kerja yang berasal dari Kanada pernah berkomentar, “Awalnya saya memang nggak biasa melihat kamu dengan penutup kepala seperti itu. Tapi lama-lama ya jadi biasa saja.” Ada juga rekan kerja dari Amerika yang bertanya, “Bagaimana pesta pernikahan di budaya saya sebagai muslim?”. Mungkin dia bingung bagaimana bentuk baju pengantin wanitanya. Beberapa hari kemudian, dia bertanya lagi, “Bagaimana dengan budaya pemakaman orang yang meninggal?”. Rasanya saya jadi duta besar Muslim saat menerangkan hal-hal seperti ini kepada mereka.

Rupanya pakai jilbab itu membuat saya sering disangka berkebangsaan negara lain. Saat saya keluar stasiun kereta api di Kopenhagen, Denmark, eh ada cowok yang langsung menyapa. Dia tanya saya dari mana. Ternyata dia orang Afghanistan dan mungkin berpikir saya dari Afghanistan juga. Dia nyerocon bertanya apa pekerjaan saya, di mana, email saya apa, dan menunjukkan kafe tempat sepupunya kerja. Terakhir dia tanya apakah saya punya pacar. Refleks saya jawab, “*It’s none of your business*”. Eh, dia tau-tau kabur aja gitu! Suatu kali lagi saat saya keluar dari stasiun kereta di Jerman. Tau-tau di belakang saya ada ibu dan anak perempuannya yang tampak saling berbicara dengan heboh. Tentu saya berasa diomongin karena saya mengenal bahasa mereka, bahasa Turki. Begitu saya menengok, eh mereka langsung diem. Hihhi... mungkin mereka mengira saya orang Turki.

Saya punya satu teman baik di Jerman. Kami sering *chatting*, malah sudah sempat ketemu satu kali. Satu hari kami *chat* lagi, saya lupa kami lagi ngobrol apa, tau-tau dia bertanya, “Memang kamu Muslim?”. Lah, memang nggak liat saya pake jilbab? Eh dia bilang, “Saya kira kamu pake tutupan kepala begitu karena di Norwegia dingin.” Hahahaha! Yang parahnya lagi dia bilang, “*You don’t behave like a Muslim.*” Nah loh, hinaan atau pujian nih? *Saatnya mengintrospeksi diri*

Pengalaman yang cukup menarik karena berjilbab terjadi di Rusia. Teman Rusia saya merasa aneh dengan gaya berpakaian saya yang pake rok panjang dan sepatu keds. Memang nggak *matching* sih, bukan tipikal pakaian seorang Muslim di sana. Pernah lagi naik bus, seorang bapak-bapak di sebelah bertanya saya dari mana. Ketika tahu dari Indonesia (mereka cukup mengenal bahwa orang Indonesia kebanyakan Muslim), saking senangnya dia langsung menyodorkan bawang putih yang dibawanya sebagai hadiah. Di Izhevsk, Tatarstan, saya tinggal di apartemen teman saya Elmira, yang keluarganya Muslim dan ibunya juga berjilbab. Yang paling bikin terharu yaitu neneknya yang tinggal di tempat lain, bela-belain datang naik bus untuk bertemu saya. Malah si nenek memberi saya beberapa kain untuk jilbab dan uang!

Kalau di Inggris, Muslimnya cukup banyak. Gaya perempuannya yang berjilbab juga beraneka ragam. Ada yg jilbab Indo/Melayu, jilbab Pakistan, jilbab puanjang bener ala ibu-ibu berkulit hitam dari Afrika, dan juga jilbab gaul ala perempuan berwajah Timur Tengah yang cantik-cantik itu. Ada yang berbaju longgar, ada yang cukup ketat, atau dengan *make-up* yang tebal. Ketika saya malam-malam menyusuri Edgware Road di London, wih, orang-orang Arab berpesta disitu, termasuk ibu-ibu berjilbab dan anak-anak. Yuuk! Karena pakai jilbab juga saya pernah disapa seorang Malaysia yang akhirnya bermalam takbiran bersama. Sepertinya ada ikatan gitu.

Balik ke Norwegia lagi. Satu kali saya dan beberapa teman kerja pergi nonton konser. Setelah konser usai, teman-teman saya itu pada mau ajojing dulu. Alhasil saya duduk aja, nonton mereka. Satu dua cowok ada yang ngajakin ajojing bareng, duh, terpaksa deh saya tolak. Berikutnya, seorang cewek kulit hitam yang cantik dengan baju superseksi datang dan bilang, “Hai, saya juga Muslim kok, saya dari Namibia.” Nah, bingung kan mau bereaksi gimana?

WISATA DAN MAKAN ENAK DI MADRID

[HTTPS://NAKED-TRAVELER.COM/2017/11/28/WISATA-DAN-MAKAN-ENAK-DI-MADRID/](https://naked-traveler.com/2017/11/28/wisata-dan-makan-enak-di-madrid/)

Saya sudah pernah ke Spanyol, tapi entah kenapa saya melewatkan Madrid. Maka undangan dari Dwidaya Tour bekerja sama dengan Turismo Madrid dan Turkish Airlines untuk menjelajah Madrid pada 31 Oktober-5 November 2017 langsung saya konfirmasi. Asyiknya lagi, bareng pasangan seleb @DionWiyoko dan @FionaAnthony, serta selebgram @kadekarini.

Saat kami berkumpul di sebuah restoran di bandara Soekarno-Hatta, tau-tau koper saya udah nggak ada! Lupa kalau jalan bareng Dwidaya Tour semuanya diurusin jadi nggak usah pake mikir – koper kami tau-tau sudah dikasih *bag tag*, diangkat ke dalam, dan di-*checkin-in*! Abis itu kami dikasih SIM Card Eropa. *Very well-prepared!*

Penerbangan ke Madrid kami naik Turkish Airlines. Sering ke Eropa saya naik Turkish, tapi baru kali ini naik *Business Class*. Di Soekarno-Hatta, kami menunggu di *lounge* khusus dan lewat imigrasi khusus yang nggak pake antre. Kursi di *business class* beneran bisa jadi tempat tidur rata (*flat bed*) jadi bisa tidur gaya andalan: *tengkurep*. Makanannya enak dan berlimpah. Transit di Istanbul Ataturk Airport dapat *lounge* yang luas dan banyak pilihan makanan. Sekarang saya baru sadar bahwa saya nggak masalah terbang belasan bahkan puluhan jam, asal di *business class*! Hehe!

Siang hari kami tiba di Adolfo Suarez Madrid-Barajas, dijemput van dengan supir ganteng, langsung *check in* di hotel Eurostar Suites Mirasierra yang terletak di *business district* hanya 20 menit berkendara dari bandara. Namanya juga Suites, kamarnya gede – ada dapur, ruang makan dan ruang duduk segala.

Lagi lapar-laparnya kami makan siang khas Spanyol ala prasmanan di restoran Topolino, mulai dari *paella*, *steak* sampai dan *tres de leche*. Seorang *guide* lokal memandu kami jalan-jalan keliling pusat kota Madrid, mulai dari Puerta Del Sol, Plaza Mayor, Plaza de Espana, Cervantes Monument, sampai ke Cibeles Fountain yang dipakai untuk merayakan kemenangan klub sepak bola Real Madrid. Hari itu pas hari libur Dia de los Muertos, jadi

penuh dengan orang lagi *hangout* atau menikmati musik jalanan. Orang Spanyol yang berkulit lebih kecoklatan dan rambut hitam memang sedap dipandang!

Saya paling suka ke Plaza de Toros de Las Ventas. Stadion *bullfighting* berkapasitas 25.000 kursi ini cakep banget karena berarsitektur khas Moorish dengan dominasi warna tanah dan dilapisi keramik. Sangat *Instagramable*! Hari itu diakhiri dengan makan malam di restoran hits bernama Prada A Tope yang masuk Michelin Guide. Saya pesan *pork chop* dan bir lokal yang nikmat.

Keesokan harinya kami ke Royal Palace of Madrid. Istana keluarga kerajaan Spanyol ini merupakan yang terluas dari seluruh istana di Eropa, ruangnya aja ada 3.418! Furnitur, perabotan, alat makan, lukisan istana memang bikin menganga, mana tiap ruangan berdekorasi warna senada pula. Istana yang sangat cantik! Untungnya lagi, hari itu di lapangan sedang ada latihan pasukan kerajaan demi menyambut Perdana Menteri Israel jadi kami bisa menonton gratis baris-berbaris dan *drum band*.

Kami lanjut ke Buen Retiro Park untuk foto-foto karena Dwidaya menyediakan servis fotografer profesional dari @SweetEscape. Jadilah kami bergaya ala-ala di antara pepohonan berdaun kuning saat musim gugur! Di taman asri yang berdanau ini juga terdapat Palacio de Cristal, istana kristal dengan struktur kaca dan logam. Makan siang kami kali ini di ThaiDy dengan makanan Thailand. Perut pengen makan nasi putih mengepul dan lauk berbumbu pedas ini pun terpuaskan!

Sorenya kami ke Santiago Bernabéu – stadion sepak bola markas tim sepak bola Real Madrid! Selalu senang akhirnya bisa mengunjungi tempat yang tadinya cuma liat di TV. Stadion berkapasitas 81.044 kursi ini emang gede banget, kami masuk dari jejeran kursi paling atas sehingga tampak ngeri melihat ke bawah. Kami juga ke tempat duduk para pemain sampai ke locker dan kamar mandinya! Aww, saya “sedekat” itu dengan Cristiano Ronaldo! Museum Real Madrid juga keren, berisi memorabilia para pemain dan sejarah kemenangan mereka di aneka kejuaraan dunia. Hala Madrid!

Karena masih ada waktu sebelum makan malam, saya mengusulkan untuk ke Primark – toko pakaian murah meriah, bahkan lebih murah daripada di Indonesia. Gilanya lagi, di Madrid toko ini gede banget sampai lima lantai! Setelah agak kalap belanja, kami pun makan malam

gaul di Hard Rock Café Madrid sampe *blenger* karena apapun porsinya XXXL – *pork ribs* setengah kilo, es krim *fudge* seember!

Pagi-pagi pas sarapan di hotel eh kami ketemu José Mourinho, *manager*-nya Manchester United! Kadek langsung nyamperin minta foto bareng, dan beliau menjawab dengan muka jutek sambil mengacungkan jari telunjuknya ke kanan ke kiri. Saya dan Dion pun melipir kabur! Atuuuuut! Tapi jadi mikir, ngapain doi sendirian di Madrid ya? Apa mau balik lagi ke Real Madrid? ?

Kami lalu mengunjungi San Lorenzo de El Escorial yang berjarak sekitar setengah jam dari Madrid. Kota kecil ini masuk ke dalam UNESCO Heritage Site karena dulunya merupakan tempat tinggal Raja Spanyol yang telah menjadi biara yang masih berfungsi – sayangnya interior tidak bisa difoto. Rupanya zaman dulu Raja dan Ratu tinggal terpisah meski di satu istana. Masing-masing punya sejumlah pelayan yang membantu mereka mulai dari membersihkan kotoran sampai mengangkat mereka saat berjalan – pantes aja mereka pada gemuk karena tidak bergerak! El Escorial juga merupakan makam Raja-Raja Spanyol sejak lima abad yang lalu. Makam mereka berada di bawah tanah, di dalam peti di dalam dinding! Hiyyy!!

Makan siang khas lokal di La Cueva Meson Taberna, restoran tertua di kota itu yang sudah beroperasi selama 50 tahun. Menu yang saya pilih: Candeal bread, Sopa Castellana, Chuletón de Ávila, dan Custard of the Inn. Para *waiter*-nya hanya bisa berbahasa Spanyol dan saya bangga jadi satu-satunya yang bisa berkomunikasi dengan mereka untuk order makanan. Ternyata #TNTrtw di Amerika Selatan ada hasilnya!

Lalu ke Las Rozas Village, salah satu Luxury Factory Outlet terbesar di Eropa dengan diskon sampai 60% dan bebas pajak. *Brand*-nya mulai dari Armani, Bulgari, Coach, Gucci, Furla, Michael Kors, Versace, sampai yang “sederhana” macam Timberland, Columbia, dan Camper (brand asal Spanyol, dibacanya “kamper” dengan e pepet). Keluar masuk toko doang aja saya menghabiskan 2 jam lebih!

Kembali ke pusat kota Madrid, kami ke Mercado de San Miguel. Namanya pasar, tapi bukan pasar basah tradisional, melainkan bangunan berkaca berisi sekitar 30 kios penjual aneka makanan, dari tapas, zaitun, ham, bir, wine, roti, dan sebagainya. Budaya makan *tapa* ini

muncul karena jam makan orang Spanyol yang dimulai sekitar jam 2 siang untuk *lunch* dan jam 9 malam untuk *dinner*, jadi di antaranya mereka makan camilan berupa aneka *tapa* sambil mimi alkohol.

Wisata Madrid diakhiri dengan menikmati pertunjukan tarian yang terkenal di Spanyol, Flamenco, sambil bersantap malam di Las Carboneras. *Paella seafood*-nya juara, ditambah lagi minuman khas *Sangria* tidak membuat kami mengantuk menonton Flamenco. Tarian yang merupakan kombinasi antara tarian dengan banyak hentakan kaki, nyanyian, permainan gitar, tepuk tangan, jentikan jemari ini memang luar biasa dinamis. Saya juga baru pertama kali menonton penari Flamenco pria yang tak kalah kerennya.

TRANSKIP WAWANCARA

NARA SUMBER: Mia (Solo Traveler Women)

TANGGAL : 21 November 2018

TEMPAT: Ruang Ke-Kini Cikini

P: Punya blog atau tidak?

I; Saya ga punya blog travelling dan ga punya media apa, bukan influencer jadinya emang jalan-jalan ini murni hobi ajah.

P; sejak kapan sih mulai hobi travelling ini?

I; Kalo hobi travelling sih udah dari dulu banget, mungkin dari sejak SD kali ya tapi gak sengaja jalan sendiri gitu pas kuliah karna tadinya mau lagi jalan-jalan ama orang lain tapi ternyata minat nya tu emang beda banget

P; traveling paling jauh pertama Kemana bu?

I; waktu itu ke spanyol jadi dia tiap hari dari apa siang sampe sore berjemur di pantai itu malemnya mabok, sementara saya berasa nya waktu itu untuk minta visa nya susah. Ngapain juga nungguin orang berjemur dan mabok setiap hari gitu jadinya saya mau liat museum saya mau liat tempat-tempat lain, jadinya mending sekalian bisa aja dia tetep dengan jadwalnya dia saya dengan jadwal saya sendiri dan ternyata gak se sulit atau se mengerikan yang di bilang orang-orang.

P; Tujuan itu utama ke spanyol itu?

I; engga spanyol sih atau prancis, arau swiss, lupa sih waktu itu udah lama banget jaman kuliah

P; suka perginya lama kan dalam satu kali travel. Itu kenapa?

I; gini saya itu kalo jalan-jalan itu emang biasanya lama, soalnya saya ini dulu kaya almarhum ayah saya tu selalu bilang kalo jarak nya jauh ngapain pulang cepet-cepet jadinya emang di gas pol aja ampe sekuatnya gitu jadinya apa ya itu lah tapi ya sesudah waktu masih kuliah terus sekolah kan ya terutama kuliah lah itue kita punya kemewahan apa libur 3 bulan gitu ya, tapi sesudah kerja itu kan lebih sulit otomatis cuma ada 2 minggu atau sesudah naik pangkat jadi 18 hari kerja tapi untung nya selama ini waktu saya kerja di kantor, sekarang sudah freelance waktu saya kerja di kantor itu selalu punya boss yang pengertian jadi saya selalu di kasih hak take live ada yang ngasih 1 bulan, ada yang ngasih hak

take live 3 bulan, bahkan ada yang pernah yaudah terserah mau ampe kapan selama ngasih tau baliknya kapan gitu.

P; Terus gimana nih cara nya milih destinasi nya apa atau nyari yang lagi hits ?

I; Saya sih biasanya nyari tujuan yang otomatis saya punya ketertarikan topik di tempat itu gitu kayak misalnya saya baru pulang dari Bandar saya suka sejarahnya terus waktu itu saya tertarik sama kuliner itu disitu juga kulinernya apa sih gak biasa kita temui disini kaya terong saos kenari gitu kan disini kayak nya kesan nya sederhana tapi gak pernah nemu, apa sorang banda gitu terus katanya pala disitu jauh lebih enak dari pala di manapun juga - jadinya - selama ada checklist nya disitu ada yang tertarik topic nya saya mulai cari tau hatrga, terus rute, terus kira-kira butuh waktu berapa lama untuk eksplorasi gitue

P; Mulainya dari apakah domestic dulu apa baru entar luar atau acak aja?

I; Acak ajasih kadang baca majalah atau apa Koran atau di tivi oh ini menarik gitu jadinya atermulai google cari tau lebih lanjut tentang daerah itu terus misalnya daerah itu di suatu tempat misalnya Banda di kiri kanan banyak yang menarik yauda sekalian sekitarnya itu bisa di datengin dalam waktu yang sama apa enggA.

P; model jalan-jalannya direncanain dulu?

I; Iya rencanain dulu

P; Terus paling lama kemana sih travellingnya?

I; Itu saya mulai dari eropa timur terus ke timur tengah dari situ ke eropa timur terus ke timur tengah terus balik lagi ke sini akhirnya tuh ke afrika utara.

P; biasanya nginepinnya di hotel atau homestay?

I; engga sih -e itu dia beda-beda ya kadang di hostel kadang di hostel kadang di Negara-negara tertentu itu gampang itu nemu orang yang selalu nawarin nginep di rumah saya aja, mereka emang ya kaya di irak gitu mereka ini banget ya hospitality nya tu - tinggi banget tam tu dianggep musti di rawat baik baik gitu jadinya kaya gitu mereka pasti ada aja yang nawarin.

P; Terus apa namanya pasti ada pertanyaan kao sendirian gimana gimana?

I; Sebenarnya sebagai perempuan emang otomatis kalo masalah keamanan kan emang ada masalah yang standar misalnya copet jambret todong yang kaya gitu. Terus ada yang kesannya khusus perempuan misalnya pelecehan seksual pemerkosaan ya seperti itu tapi pada akhirnya semakin lama saya jalan-jalan semakin ini sebetulnya tu blur gitu laki-laki pun juga suka di lecehkan terutama kalo

jalan sendiri sih, dan di Negara tertentu tuh justru yang di lecehkan itu laki-laki -e benang merah nya tu Negara-negara yang sehari-hari secara budaya bukan masalah agama ya secara budaya laki-laki tuh terpisah dari perempuan, kaya misalnya Pakistan itu dari kecil laki-laki biasanya main sama laki-laki jadinya dia lebih mudah akses nya ke sesama laki-laki kan jadinya dia justru sebagaimana dengan laki-laki ke publish laki-laki pun gitu kalo misalnya dia deketin perempuan itu masyarakatnya kan menghakimi ya kok deketin perempuan jadinya dia lebih gampang untuk melecehkan laki-laki. Jadi kurang lebih pada akhirnya sama jadi kita manage resiko aja

P; Tapi yang paling kerasa sama perempuan itu lebih ini gimana?

I; - gini - pada dasarnya kan semua itu management resiko ya dan yang saya perhatikan -e itu semua tu dari ada beberapa faktor ya masalah keamanan baju perempuan maupun laki-laki ya - baju itu relative penampilan itu relative jadi dalam artian kita juga mesti liat disekitar kita mesti apa kaya misalnya di Negara yang konserfatif semua perempuan nya pake rok panjang kita jangan pake celana pendek. - kalo lo tu pake braze semua orang pake celana pendek - apa ya kecuali kalo emang berhijab ya itu si apa ini nya lain pertimbangannya.

Kita juga apa kurang lebih seperti itu lah menjadi orang lokal tuh hamper ga mungkin tapi kita juga jaga ini karna intinya tuh lebih ke budaya jadi kalo misalnya kita keliatan beda banget ini balik lagi ke hal - management resiko itu kalo saya perhatikan kejadian gak enak itu selalu kejadian ke orang-orang yang keliatan gampang di macem-macemin apakah itu dari ekspresi jadi kita celingukan gitu jadi tau kita bukan orang sini jadi belaga kalo misalnya di daerah yang apa rawan yauda belaga udah emang tau mau jalan kemana gitu soalnya ketika keliatan celingukan atau kita keliatan takut terus ya balik lagi ke baju misalnya mereka kita tertutup kita terbuka atau kita tertutup mereka terbuka mereka kan pasti tau kita bukan orang sini. Jadi mereka tau oh ini gampang di macem-macem in karna buka orang sini.

Jadi bukan secara harafiah oh baju terbuka atau tertutup itu yang akan menjadi sebab yang akan di macem-macem in tapi lebih ke dia tau ini kita bukan orang sini, kita gampang di todong kita gak kenal siapa siapa gatau bahasa nya lebih ke kaya gitu si, nah itu tadi semakin kita keliatan takut itu justru yang bikin duluan di samperin mau itu orang mabok ke mau orang todong kek.

P; Kan mba yang tinggal di yang waktu di Mexico ya yang itu tinggalnya di...

I; Iya itu saya pernah di Mexico itu saya baru tahu kejadiannya sesudah saya keluar dari situ. Selama seminggu saya tinggal di daerah yang ternyata paling bahaya se satu kota eheh karna itu itu saya baru tahu nya pas terakhir iseng aja gitu apa emang pas masuk si masuk ke daerah itu saya tahu ini sih bukan daerah bagus yae kan keliatan dari suasana - tapi saya ga kepikiran ini daerah paling bahaya gitu baru sesudah saya dapet kos kosan baru saya iseng google keluar apasih kaya survey gitu top ten

daerah paling bahaya se mexico city nomer satu it uterus comment2 netizen juga ya yang apa sih pas dibilang apa kan nama daerahnya istacpalapa. Oh istacpalapa itu daerah paling bahaya itu tapi justru gapernah kemalingan disitu di bawahnya ada yang netizen nya nulis ya iyalah orang malingnya dari situ semuae dan itu si tiap hari saya pulang dari tempat pool nya itu jam 11 malem itu ga ada satu pun yang isengin sementara di artikel itu dibilang oh di artikel beda yak an setelah baca itu jadi penasaran google artikel tentang daerah itu ya. Itu ada satu di time out kalo ga salah mexico itu di bilang kalo di instapalapa itu minimal yang di rampok itu sepatu, jadi datang pake sepatu pulang nyeker. Tapi saya 11 malem bahkan saya waktu itu kan saya tinggal disitu gara-gara belum dapet kos-kosan teman saya udah duluan ngekost disitu dia nawarin tinggal disini aja sampe nemu kos-kosan jadi sampe disitu pas saya nyampe pas hari pertama malem-malem bawa tas ada bawa kindle segala macem itu satu pun ga ada yang macem-macem in gitu loh jadinya ya itu ya masalah keamanan ni ada juga naas ga naas nya juga lah jadi kaya gitu kita manage resiko nya tapi kalo misalnya lagi apaes ya apes aja.

P; Pernah apes pengalaman buruk?

I; Ya paling serem itu waktu di -e saya lupa kota nya apa di Uzbekistan ada yang masuk ke kamar saya jam 1 pagi itu di hotel nah itu justru sebetulnya kalo kaya di hostel itu kan ada yang dome ada yang kamar pribadi ya justru kalo yang di dome itu lebih aman karna kan rame-rame waktu itu saya di hotel jadi kamar pribadi jam 12 malem saya lagi nyuci baju di kamar mandi tau-tau nya saya denger orang ketok-ketok tadinya saya piker saya denger orang mabok yang di kamar sebelah soalnya emang ada yang ngegangguin gitu emang mereka orang Uzbekistan itu kan jam 2 siang aja dia udah mabok yaa - apa emang udah gangguin gitu dari apa sih jam 8 malem atau saya piker oh mereka yang mabok ketok-ketok kamar tapi saya piker karna saya udah kunci semua pintu jendela gak masalah kan, ketok-ketok terus saya cuekin tau-tau nya kok apa gak cuman ketok sih dia jebrek-jebrek gitu tau tau nya saya denger -e dia diem dulu terus saya denger tapak kaki gitu kok saya piker kok kedengeran tapak kaki berarti orangnya di dalem dong terus pas saya keluar kamar mandi tau-tau nya ada bapak-bapak duduk. Sebenarnya tuh layout kamar itu kaya gini memanjang gitu ya - sofa pintu - ini apa tempat tidur terus kamar mandi itu paling bawah sini jadi saya keluar dia udah duduk di sofa gitu gelap-gelap dan itu orang nya itu saya kenal tadi pagi nya jadi -e waktu itu berarti kota nya bukara jadi waktu itu pagi-pagi itu pas breakfast saya nanya ama yang punya hotel kalo mau ke kota apalah lupa namanya itu ga ada transportasi umum itu mesti sewa taksi atau sewa mobil atau gimana terus si -e si pemilik hotel nya ngenalin saya ke supir taksi yang mana si bapak-bapak yang masuk kamar itu - tapi dia waktu itu ngecharges nya mahal sekali jalan 100 dollar jadi saya gak ambil gitu dan itu orang di rekomendasiin di lobby lobitmreted nah jadi kalo kaya gitu kalo naas ya naas ajalah jadi kita cuma ngobrol kaya gitu bisa gt doang saya mutusin ga make service nya dia udah ga ada apa apa -e dan dia itu malem-malem dia masuk kamar it terus nah itu pas saya Tanya masuk dari mana gampang aja dia nyongkel jendela kaya engga salah gitu h-eh kaya wajar aja gitu dia nyongkel jendela masuk ke kamar

orang untungnya waktu itu walopun drmatis waktuitu wah abis nih udah hari itu yak an untungnya waktu itu saya gak ini ya masih bisa mikir jadi saya gak teriak ga apa, soalnya kalo dia disitu pintu masuk nya kan disitu saya baru keluar kamar mandi kan disini saya masih jauh ke pintu masuk dia yang lebih dekat ke pintu masuk. Pintu masuk masih kekunci karna dia kan nyongkel dari jendela kan. kalo saya teriak terus dia nemplok kan udah kelar disitu aja kan jadi saya sambil ngomong terus ke dia masuk dari mana mau ngapain kesini itu saya sambil jalan terus ke pintu baru begitu sampe pintu buru buru buka terus buka pintunya dan itu saya langsung ngomong kenceng sih keluar dari sini, saya gamau kamu disini. Itu pun dia kaya masih ga merasa bersalah dan bilang jangan kenceng-kenceng nanti yang punya hotel denger. Tapi habis itu dia mau keluar sih. Kalo kata yang punya hotel sih mungkin mabok, tapi sih ga peduli juga sih mau mabok atau engga gamau ada orang disini.

P; selalu travelling sendiri ya?

I; engga selalu sih. engga ini tuh sebenarnya kaya gini tuh sebetulnya bukan disengaja gitu kalo ke Bandar kemarin ama teman tapi emang untuk apa - - kalo misalnya pergi nya lama kan otomatis secara logistic gak semua orang bisa terus secara finansial terus ya - ya emang terus terang untuk tujuan tujuan tertentu orang Indonesia gak terlalu minat ya

P; apa enak nya travelling sendirian?apa rame2?

I; Kalo rame-rame sih terus terang pertama secara finansial lebih murah karna bisa sewa sharing cost nya kan dan sewa mobil - apa sih apalagi kalo di Indonesia itu kan rata-rata transportasi umum itu gak jalan yah jadi mau gamau harus sewa mobil gitu terus kaya yang dibali aja kan transportasi umum hamper ga ada kan - dan mafia nya kan kenceng banget mafia taksi di Bali terus enak kedua nya itu yaaa kalo misalnya lagi ada masalah atau lagi seneng langsung ada tempat sharing gitu yak an saat itu juga nah enak nya kalo sendiri pertama otomatis ga ada kompromi, ga musti nyesuain jalan, ga musti nyesuain minat soalnya kadang minat nya sama pun belum tentu sejalan terus misalnya saya ke gallery oh saya nikmatin jadinya mau 3 jam disini, dia gak menikmati pelukis yang sama jadi setengah jam aja udah mau cabut kek kek gitu tu - ini kan kita musti kompromi gitu terus misalnya ada di satu kota oh ga suka besoknya langsung pergi sementara orang-orang mungkin suka, terus ke dua ga ribet-ribet janji. Kalo Indonesia it uterus terang ribet di masalah janji apalagi kalo konteks nya liburan liat toko sedikit belok kane jadinya ini si apa terus - enak nya kalo sendiri itu - otomatis kita bisa lebih banyak observasi kalo misalnya sama orang-orang kan kita jadi asik ngobrol terus atau apa si ya berkegiatan sendiri lah berdua nah kalo nah atau ber tiga ber empat gitu nah kalo misalnya sendiri kita jadi bisa merhatiin tingkah laku orang, bisa baca Koran lokal misalnya bisa apasih ngeliat pemandangan dan dari situ -e saya berasanya lebih kaya aja yang kita liat dari darie kota atau Negara itu gitu dan kalo misalnya kita sendiri itu otomatis orang juga lebih banyak ngedeketin jadi ngajak ngobrol abis itu nawarin -e ya kaya di Irak itu ooh mau gak tinggal dirumah kita, oh besok kita mau

ke air terjun mau sekalian ikut apa engga ya itu tadi kalo ditanya misalnya sendirian itu bahaya apa engga. Di satu sisi ya emang kalo sendiri itu otomatis lebih gampang di macem-macemin mau perempuan atau laki-laki yang saya bilang tadi. Tapi disisi lain lebih banyak orang yang merasa bertanggung jawab untuk kita selamat, saya pernah - di ceritain sama guru saya waktu di **kuardon** , adiknya dia perempuan jalan sendiri tau tau nya di mau di jambret itu dia jerit langsung dari kiri kanan banyak bapak-bapak cowo bawa martil bawa gergaji ternyata disitu ada konstruksi jadi begitu kedengeran perempuan jerit langsung datang nolongin. Jadi ya gitu sih di satu sisi lebih rentan tapi di sisi lain - orang-orang tu lebih ini aja gitu kaya waktu itu saya naik bis bis nya ngaret ya kebanyakan berenti ngetem gitu segala macem jadinya mesti nya -e di tujuan terakhir itu saya transit lagi kemana udah ga ada udah ga ada bis nya lagi soalnya udah kelewat malem itu langsung orang-orang di bus itu semuanya kaya berasa kasian gitu jadinya pada patungan ini apa namanya nyari taksi itu di Colombia. Jadi akhirnya saya ke tempat itu malah lebih nyaman karna naik taksi, itu sih kalo misalnya sendiri lebih gampang. Ya ke class business, kalo misalnya ketemu orang kaya gitu ya apa dia kan lebih ikhlas nolongin satu orang dibanding rame-rame. Kalo rame-rame kan pasti dia mikir aa dia ada temennya jadinya pasti kalo pun tidur di jalanan pun pasti rame-rame gak masalah, sementara kalo sendiri kan - kasian ngemper

P; Yang paling surprise yang paling menyenangkan lah itu dimana

I; Banda - terus florest - kalo banda -e suka nya tu karna suasananya tu emang liburan banget jadi orang-orangnya tu santai terus ga anorak gitu. Kan kalo di tempat-tempat seperti bali gitu semua orang itu udah siap jualan ya kalo disitu tuh orang-orang nya santai beli-beli engga engga gak ada paksaan terus ga ada yg nawar nawarin ngotot2 gitu. Kaya mau ikut tour pun harga nya sekian pergi nya sekian terserah kalo mau engga yang habis itu musti nego nya mesti kelewat banyak tu engga - yaa kalo florest emang gak nyangka sebegus itu

Kalo travel tu trus ada gak sorry sorry sama satu enak nya kalo pergi sendiri itu kalo di musim banyak apah lagi eye season gitu lebih gampang dapet tiket kalo sendiri soalnya saya pernah naik bus dari Bali ke Surabaya tahun baru, bener-bener sama sekali gak ada akhirnya dapet satu dapet deket wc.

P; udah banyak ketempat berbagai Negara, aada gak persepsi umum tentang orang Indonesia?

I; Kalo orang lokal si... ini kalo ngomong orang luar negeri ya. Kalo orang luar negeri ini ya kebanyakan orang lokal yang saya kunjungi itu ga punya banyak persepsi tentang Indonesia -e karna emang kita gak di kenal, mau orang bilang - bali itu pun juga mereka gak kenal. Kalo Misalnya turis karna saya pergi nya key a engga selalu ya tapi banyak ke tempat tempat yang emang -e ya kaya misalnya Uzbekistan misalnya itu turis asing yang kesana itu biasa nya emang yang biasanya pergi ke Negara-negara yang mungkin buat orang Indonesia gak lazim. Orang-orang yang kaya begini, - mereka otomatis biasanya udah tau Indonesia atau bahkan udah pernah ke Indonesia sebelumnya. Dan

sebetulnya tempat-tempat yang saya kunjungi itu bukan nya tempat yang gak lazim banget si, gak lazim cuma sekedar gak lazim di kunjungi orang Indonesia tapi di kunjungin orang lain si kaya orang mexico itu udah tujuan populer tapi - mungkin untuk orang-orang sekitar situ ajae dan ga ada *direct flight*.

I; Kalo soal apa -e keamanan ni saya baca in dari darie saya dulu waktu saya jalan enam bulan itu,e entry nya apa selalu ada orang jahat di tempat seaman apapun selalu ada orang baik di tempat sejahat apapun. Sebelum saya berangkat ke mexico begitu banyak orang yang mewanti-wanti soal kriminalitas yang makin lama makin parah penculikan, pembunuhan, perampokan seakan akan sudah menjadi makanan sehari hari disana tapi soal keamanan di mexico dan Negara-negara amerika latin ini emang bikin was was, keadaan tahun ini beda dengan tahun lalu dan tahun depan pun bisa jadi laen lagi, antar mereka sendiri juga saling tunjuk tunjukan siapa yang paling gak aman jadi kaya misalnya orang mexico bilang yang paling bahaya itu nikaragua, orang nikaragua bilang yang paling bahaya itu Colombia, pokoknya buat mereka, Negara mereka gak aman tapi gak se gak seaman yang tetangga. - soalnya pertama saya di mexico df, mexico df itu mexico city sesuai tradisi saya sudah nyasar belum sempat istirahat karna sejak nyampe bandara jam 6 pagi saya langsung jalan-jalan. Kemampuan baca peta jadi nihil. Saya bertanya ke dua orang satpam arah kembali ke stasiun metro menuju hostel dengan kemampuan bahasa spanyol yang masih sangat seret saya bisa menangkap kiri kanan lurus okelah saya berjalan dengan patokan yg diberikan satpam antara yakin dang a yakin dengan kemampuan saya mengartikan instruksi tadi, tiba-tiba ada seorang bapak tua yang manggil saya ngajak ngomong. Kamu mau ke stasiun x? iya jawab saya dengan setengah hati. Si bapak tersenyum ramah, tadi saya dengar kamu nanya ke satpam ayo ikutin saya, saya tunjukkan dimana stasiun nya. Sejak saya mulai berpergian sendiri saya selalu di wanti-wanti jangan karna orang yang ngajak ngomong atau nawarin bantuan terlihat tuwir jadi bisa langsung di percaya banyak orang yang udah uzur tapi masih jadi anggota club rampok. Daerah yang kita lewati sepi walopun di daerah terbuka dan masih terang. Sambil berjalan mengikuti si bapa saya menyisir lokasi mencari tempat kabur kalo sampe terjadi sesuatu kalo dia nanti minta duit saya tinggal belaga bilang ga ngerti kata duit dalam bahasa spanyol walau sebelum berangkat saya sudah menghafal bagaimana mengucapkan saya miskin ga punya duit dalam bahasa spanyol. Itu saya bisa dalam beberapa bahasa ngomong saya miskin. Akhirnya kami sampai di jalan besar saya mulai rilex logo stasiun metro pun udah nongol di depan muka, stasiun x kata si bapa sambil menunjuk. Kami memasuki stasiun bersama, "sudah punya karcis?" kata si bapak "Belum" jawab saya dan sebelum saya menabahkan saya mau beli sekarang, si bapa udah mengeluarkan sehelai karcis dan memberikan karcis kepada saya, saya buru-buru mencari uang 10 peso untuk menggantinya, dia menolak uang saya. Buat kamu kata nya sambil ngotot sambil memberikan karcisnya kepada saya. Saya mengucapkan terimakasih, beliau tersenyum dan pergi. Jadi mayoritas orang dimana saja sebetulnya baik lah kalo emangg apes dapet yang berengsek ya berengsek dan disini semuanya orang

Jakarta tapi udah tinggal lama di Jakarta. kalo udah lama tinggal lama di Jakarta kalo udah lama tinggal di Jakarta dan gak hidup dalam bubble mestinya ini lah udah str-t smart udah bisa ngeliat mana daerah rawan mana orang yang kira-kira garong...Maksudnya kalo emang mau pergi malam-malam jalan jangan pake rolex apa kaya kita di jalanan rame motor gini jangan iphone jeprat jepret jambret kek kaya gitu ini lah malah sebetulnya ya kalo lagi liburan sama lagi tinggal itu lebih bahaya kita disini ya Jakarta kan emang bukan kota yang aman ya tapi... - karna kita tinggal disini terbiasa jadinya - apa gak sensitive lagi sama kiri kanan karna kita udah biasa sementara kan banyak orang jahat gitu. Kalo missal nya lagi liburan karna itu tempat asing kita jadi lebih awas jadi lebih waspadae ya itu si kalo emang pergi sendiri kita bisa observasi -e lebih ini aja lebih apa justru kita lebih ati-ati orang ngajak ngomong kita liat ini kira-kira ngapain tapi si mayoritas orang si sebetulnya pada baik.

**P; emang suka travel dari jaman prae perang dunia kedua.
emang itu sekarang lebih enak?**

I; Sekarang sih dengan teknologi otomatis emang lebih gampang ya ada google maps, google translate bahkan di tempat-tempat kaya RRC yang google semuanya di blokir pun kita bisa download secara offline dulu dan kalo di rrc itu kalo di lihat history google translate nya kebanyakan ini apa sih mana restorant terdekat mana taksi nya nipu apa engga, nah kaya gitu. Itu itu nolong - tapi di lain sisi ya karna jadi banyak gadget otomatis e etas jadi berat karna -e musti bawa charger lah powerbank lah - tapi kalo di Negara-negara yang emang kriminalitas nya tinggi saya selalu bawa dua hape yang mana otomatis bawa dua charger lagi ya yang satu itu hape paling murah itu beli di ambassador jadi kalo misalnya di todong kasih itu aja, tapi sampe sekarang ga pernah di todong sih jadi nya sampe sekarang masih ada.

P; Terus taun lalu sempet ke korea utara juga kan?

I; Kalo ke korea utara itu musti make tourguide jadi ga boleh pergi sendiri -e jadi nanti disana juga di apa die pasangin ama guide dari pemerintah justru visa korea utara itu lebih gampang dari korea selatan. Soalnya buat korea utara yang penting bayar visa pasti keluar, kalo korea selatan musti rekening lah apa lah, bahkan korea selatan itu kalo lihat dari syaratnya kalo misalnya emang kalo anggota country club pokonya yang nunjukin orang kaya musti nunjukin gitu. Pokoknya lebih rese lahe ya mungkin kaya banyak orang illegal juga ya disana, tapi kalo korea utara yang penting bayar - e

45 euro apa yae

P; terus gimana disana?

I; Ini sih sebetulnya sii -e kalo apa kaya ke korea utara gitu itue gak menakutkan kalo secara logika ya gak menakutkan karna kita selalu ama tour jadi kan semua di atur sama dia yang menakutkan itu adalah hal-hal yang pas kita gak ditemenin sama guide nya soalnya untuk Negara aneh kaya gitu kita ga pernah tau apa yang menyinggung perasaan si pihak berkuasanya mana yang buat kita biasa, buat dia - gak apa - ini kriminil gitu kek misalnya -e kan selalu dikasih di hotel tu ini apa majalah atau Koran lokal gitu ya tapi bahasa inggris itu selalu ada muka si ini nya si presiden nya itu tuh gaboleh di lipet gini, atau misalnya kita baca udah terus kita buang ke tong sampah itu ga boleh itu udah tersinggung kek kek gitu tuh itu gaboleh terus baca apa blog orang australi itu dia naro waktu itu dia lagi ada perayaan apa lah gitu lah Negara nya kan dikasih bendera untuk di kibar kibarin kek disini kalo siapa lewat, itu ama dia di taro di kan kalo kursi suka ada apa itu tuh yang buat naro di selipin orang dia naro bendera nya disitu tuh itu dianggap menghina. Jadi sebetulnya yang bikin parno hal-hal kaya gitu. Apalagi waktu itu belum lama yang ada si siapa yang anak amerika nyolong poster terus dia waktu itu di masukin penjara, terus pas balik ke amerika kan meninggal baru beberapa hari. Buat emm apa buat mereka sih buat kita sih nyolong poster kan paling denda gitu tapi buat mereka kriminil itungannya jadi nya emang hal-hal kaya gitu musti emang kita yang ati-ati dan kalo gatau nanya dari pada udah kejadiane

P; Aku mau tanya aku tuh sering travelling sendiri tapi buat kerjaan lah buat apa jadi udah jelas destinationnya hotel nya udah diurus terus I really want to challenge my self untuk travelling sendirian ke negeri antabrantah yang ga well plan, atau yang gak well prance by office. What destination to reecomend for first try kaya gue buat travelling sendiri dan to challenge my selfe

-e ini sih kalo untuk yange gini -e ga cuma travelling tapi untuk segala hal kan - kalo mau mulai sesuatu yang baru itu kan pasti banyak parno nya yaa jadi mungkin untuk tempat pertama yang apa - e di kunjungin sendiri itu mau kota atau Negara itu mungkin yang infrastruktur bisa s-nggak nya udah jalane - dengan kaya gitu kan banyak peta banyak blog tentang e jadi kita bisa tau apa sih does and dongs nya apa. Nah ini satu lagi yang bikin saya lebih suka tinggal di hostel dari pada hotel yae di hostel itu justru lebih ngerti kebutuhan -e wisatawan di banding hotel -e di hostel itu kalo di Negara-negara banyak yg bokis kaya RRC gitu dia tu selalu di cap room nya gitu ada ini apa sih daftar penipuan metode-metode penipuan disini tuh kaya apa. Kalo di RRC tu sering nya ini orang ngedeketin bilang, ooh mau latihan bahasa inggris ni, terus ngobrol-ngobrol tau tau nya di ajak minum teh bareng terus bill nya kalo di total tu bisa 1000 dollars nah itu semua tuh di tulis tu ati ati sama ini ini ni terus hostel juga biasanya si yang jagain it utu udahngerti kaya misalnya kita Tanya -h ini tuh apa pengen makan dia rekomendasinya banyak atau mau kesini itu gimana transpotasi nya dia udah tau terus bahkan kebnyakan hostel itu ketika kita check in langsung ikasih peta, peta daerah situ kadang malah peta kota, terus kota nya tuh bukan sekedar peta tapi ada supermarket diamana restorant rekomentdasi, atrm dimana, sementara hotel kan engga kan bahkan hotel kadang wifi pun bayar kaya

di **ritzgarden** itu dia minta satu hari berapa euro gitu apa 15 euro apa sementara kalo hostel harga segitu udah termasuk wifi termasuk segala dengan informasi dan ini apa ya itu dia banyak rekomendais tempat untuk di kunjungin kalo misalnya - apa sih punya minat tertentu dia - bisa cariin tau nah da n- kalo misalnya kaya hotel kaya gitu ada si hotel yang kaya gitu ya cuman gak banyak. Kalo hostel tuh hamper semua kaya ghitu. Dan bahkan ini sih ooh pengen makansteak itu dia bisa nyariin -e kalo pun dia gatau ya dia nyariin tau dia tanya temen-t-mnya terus dia telfonin dia reservasiin segala tu makannya sebetulnya intuk ... kadang ornag mikir ooh hostel tu buat turis miskin gitu. Tapi sebetulnya pertama gak semua hostel itu jelek sama kaya gak semua hotel itu bagus tapi service di semua hostel tu tourist friendly dari pada hotel.

P; Dan biasanya pegawainnya itu anak muda ya?

I; ; Gak semuae apalagi banyak hostel yang pegawainnya cuman si owner dan keluarga nya dan kadang owner nya juga udah tua, jadi dia tinggal disini terus halamannya dia bikin hostel. -e dia **cuma full tuh** sampe jam 10 malem selebihnya buat keluarganyae tapi merek tuh ini lah lebih ngerti makannya - lebih oke hostel sih dan itu di tempat-tempat kaya peru gitu itu infrastruktur wisata nya jauh lebih oke. Di setiap kotanya pasti ada kantor pariwisata yang balik lagi ngasih peta ngasih rekomendasi, jadwal transport kalo di Indonesia mungkin yang infrastruktur wisata nya paling maju itu Bali ya... tapi bali itu juga itu mulai di perbaiki dengan adanya shuttle ini. di daerah lain masih kurang sihe

.....

I; Kalo misalnya saya pergi nya sendiri saya selalu cari se ekstensif mungkin, - ini sih emang segala sesuatu kalo kita udah plan dari awal- kita bisa itu lah manajemen resiko. - saya pergi ke venezuela , - itu kan venezuela krisis kan itu semaleman saya gabisa tidur sihe saya udah sampe die apa perbatasan di brazil itu semal-man saya gabisa tidur mutusin besok pergi apa gak pergi apa gak soalnya ceritanya emang horror gitu bahkan orang venezuela nya sendiri, saya punya temen di venezuela, - bilang sebetulnya sekarang bukan waktu yang tepat untuk dateng tapi kalo mau dateng, dateng ajae dan yang di border juga semua supir taksi, segala bilang gausah ampe yang di border punyang ngecap passport saya nanya oh sendiri, iya... oh good luck ya ampe bilang kaya gitue emm tapi ya itu manajemen resiko ya-e apa saya gak - saya tinggal nya di kota yang emang di border ke brazil jadi kalo ada apa-apa tinggal pake taksi balik ke brazil. - lebih kaya gitu sih soalnya kalo misalnya gak aman - ya itu tadi di tempat yang aman pun kalo lagi naas yaa apa die pas kapan ya kalo gak salah pas saya brazil venezuela itu sih ada browsing artikel 40 kota paling bahaya di dunia itu mayoritas di ya nomer 1 di venezuela ya selebihnya tuh kebanyakan di brazil. Ya tapi alhamdulillah saya kesana gak ini sihe di venezuela karna emang krisis banget yaa tentara pun nodong. Kan kalo ampe pihak berkuasa ajaa gak bisa di andelin serem kane itu tuh jadi sering yang emang - apasih mobil di pinggirin di pinggir jalan, tentara nya bawa senapan udah orang di buka baju nya untuk diambilin apa sih dompet tuh bener-

bener di buka ine soalnya parah banget si krismomnya. Soalnya waktu itu saya dari border brazil dianter ke kota terdekat dari border itu. Saya nebeng orang venezuela dia tuh abis dari brazil beli biji bahkan biji pun gak ada di toko. Makannya dia musti nyebrang ke brazil untuk beli biji. Dia tuh bilang sama saya dia tuh insinyur pertanian gitu lohe

P; Pernah ketemu sama yang nakutin atau mengganggu?

I; Ya tapi di ibu kota, itu kan negara nya gede ibu kota nya disana saya disini. Kalo ada kenapa-kenapa ya udahe Dan ada negara-negara yang saya datengin itu gak ada KBRI nya . kaya gitu misalnya kalo masalah-masalah aman kaya percaya ama orang-orang lokal, kalo orang lokal bilang jangan disitu ya jangan disitu. Kadang bule, bule tuh suka sok tau. Kadang udah di nbilangin jangan pulang dari situ diatad dari jam 9 malem - sendirian, mereka masih aja jam 12 malem pulang dari situ sendirian mabok. Udah 10 orang dateng gebukin, rampok, masuk rumas sakit. Kita kan lebih nurutan ya kalo dibilangin gitu ya udah. Jadi jangan sok tau aja turutin kata orang lokal soalnya kan mereka lebih ngerti ya daerah nya lebih kenal jadi yaae

P; Bahaya lainny gimana?

I; Iya bahkan kalo gak kenal biasanya langsung ini sih langsung oh ini sendiri perempuan, kek dulu saya pernah lagi mau nyari bis malem-malem saya nanya jalan ooh tu halte nya dimana gitu, mereka habis ngasih tau terus saya jalan situ tau tau nya ngejar orang yang saya tanya tadi itu suami istri agak tua ya ngejar bilang - kamu sendiri ya? Udah kita anter aja langsung balik ke hostel. Tadi kita gak langsung nawarin soalnya kirain baru keluar dari club rame gitu males di tebingin anak-anak muda lima orang gitu. Begitu tau saya sendiri mereka langsung khawatir aja - padahal kan gak kenal kan cuma nanya jalan, ya kayaa apalagi tempat kaya di irak gitu kita celingukan dikit aja - langsung - mau kemana - apah misalnya kemana gitu lah oh mesti naik bis ini terus itu bisa itu ya padahal itu kan gak kenal yah cuman keliatan lagi nyari bis begitu apaa ditungguin ampe bis nya datang terus pas kita naik karna di irak kan sedikit yang bisa bahasa inggris yaa itu dia ngomong ke supir nya ngomong sama penumpang yang lain, ini si mba ini mau turun dimana tolong di tunjukin. Iya gak mesti kenal biasanya orang (48;29)

